

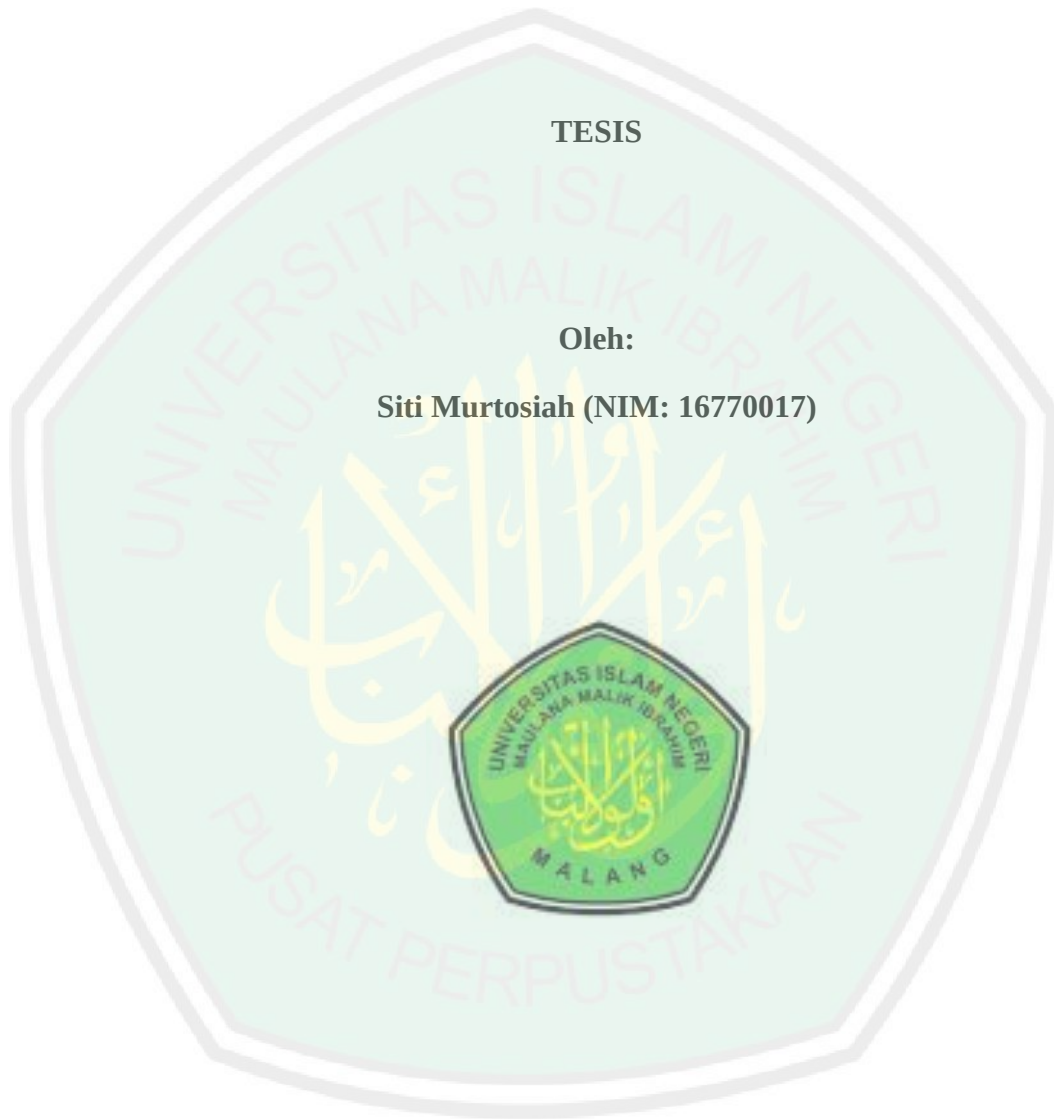
**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI**

*(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera
Selatan)*

TESIS

Oleh:

Siti Murtosiah (NIM: 16770017)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI**

*(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera
Selatan)*

TESIS

*Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 208/2019*



Oleh:

Siti Murtosiah (NIM: 16770017)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis ini dengan judul MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI (*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan*) telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 26 Desember 2018 oleh,

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 19671220 199803 1 002

Pembimbing II



Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 19770709 200312 2 004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

AN



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 20003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum
Sakatiga Sumatera Selatan)

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Siti Murtosiah (NIM: 16770017)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Januari 2019 dan
dinyatakan **LULUS**
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Dua
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Ketua,

H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001

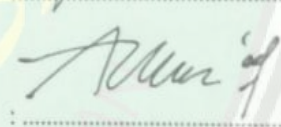


Penguji Utama,

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 20003 1 001



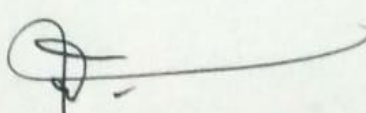
Pembimbing I,
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 19671220 199803 1 002



Pembimbing II,
Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 19770709 200312 2 004



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Murtosiah
 NIM : 16770017
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
 MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI
*(Studi Kasus Di Pesantren Raudhatul Ulum
 Sakatiga Sumatera Selatan*

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa di dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur plagiasi, karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur plagiasi dan klaim pihak orang lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 26 Desember 2018

Hormat Saya



Siti Murtosiah

NIM: 16770017

HALAMAN PERSEMBAHAN

TESIS ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Moh. Mansur, Mamak Wagiyem, Mbok Toyah dan adek kandungku Nur Khayati Utami Setia Ningrum serta segenap keluargaku dari bapak maupun dari mamak 😊



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan nikmat iman, sehat wal'afiyat dan kelancaran dalam segala urusan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi teladan dan kita semoga kita mendapat syafaat kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian tugas akhir Tesis dengan judul MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI (*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan*) ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh ALLAH SWT, untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan dan kewenangan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan penuh tanggung jawab.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu setia membimbing, mengarahkan, dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu pimpinan universitas, dosen, staf karyawan yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dan mendukung dalam kegiatan penyelesaian tesis ini
6. Segenap pengasuh, pembina, pengurus dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan terkhusus Mudir Tol'at Wafa Ahmad Lc., Ustadzah Cicin S.Pd.I., dan Bagian Skretariat yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Orang tuaku tercinta Bapak Moh. Mansur dan Mamak Wagiyem Mbok Toyah dan adek kandungku Nur Khayati Utami Setia Ningrum atas doa dan semangat serta kepercayaan yang diberikan kepada peneliti untuk terus semangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
8. Keluarga besar Magister PAI angkatan 2016 kelas A, yang telah sama-sama mencari ilmu dari awal kita belum kenal hingga sekarang menjadi saudara bahkan keluarga. Terimakasih atas semua dukungan kalian, semangat untuk segera menyelesaikan tesis dan bisa wisuda bareng. semoga sukses untuk kita semuanya aamiin.
9. Sahabat seperjuangan yang selalu mengingatkan dalam hal kebaikan, dan menegur dikala melakukan kesalahan, selalu mensupport untuk segera selesai tesis ini, mereka ialah Winda Liza, Iis Marly, Nur Fatimah, Sartina, dan seluruh keluarga besar doloer-doloer Palembang wong kito galo, IKARAFAMA Malang, IKARUS Malang serta sahabat yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT selalu melindungi, menyayangi, dan mencurahkan rahmat kasihnya untuk kalian semua. Terimakasih untuk semua kebaikan, semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan.

Terakhir, peneliti berharap bahwa apa yang telah peneliti curahkan dalam tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Batu, 26 Desember 2018
Penulis

Siti Murtosiah

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
MOTTO	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Defenisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Karakter dan Pendidikan Karakter	18
1. Defenisi Karakter Dan Pendidikan Karakter.....	18
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	23
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	25
4. Tujuan Pendidikan Karakter	29
5. Prinsip Pendidikan Karakter	30
B. Pesantren Dan Kedisiplinan Santri	32
1. Pengertian Pesantren	32
2. Pengertian Santri	34
3. Kedisiplinan Santri.....	37
a. Pengertian Disiplin.....	37

e. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan	48
C. Upaya Menanamkan Kedisiplinan Santri.....	51
D. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri.....	55
1. Model Pendidikan Menurut Mulyasa.....	56
E. Kerangka berpikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Kehadiran Peneliti.....	68
C. Latar Penelitian	69
D. Data Dan Sumber Data Penelitian	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisis Data.....	75
G. Pengecekan Keabsahan Data	77
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	80
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	80
B. Paparan Data	98
1. Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan.....	98
2. Upaya Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan	112
C. Hasil Penelitian	144
1. Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan.....	144
2. Upaya Menanamkan Kedisiplinan Santriwati Di Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan.....	146
3. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan.....	149
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	156
BAB VI PENUTUP.....	179
A. Kesimpulan	179
DAFTAR PUSTAKA.....	181
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	15
2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas	26
2.2 Jabaran Nilai-Nilai Turunan Dari Nilai-Nilai Inti Jabaran Nilai-Nilai Turunan Dari Nilai-Nilai Inti Yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia	28
3.1 Tabel Wawancara	73
4.1 Kegiatan-Kegiatan Santriwati Pondok Pesantren Radhatul Ulum	93
4.2 Sarana-Prasarana Pondok Pesantren Radhatul Ulum	97
4.3 Jadwal Kegiatan Santriwati Pondok Pesantren Radhatul Ulum	99
4.4 Peraturan Dan Larangan Pondok Pesantren Radhatul Ulum	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Berfikir	66
3.1 Teknik Analisis Data	76
4.1 Pondok Pesantren Raudhatul Ulum	97
4.2 Santriwati Shalat Jama'ah Di Mushala	103
4.3 Santriwati Bermain Basket	105
4.4 Suasana Santriwati Belajar Malam Di Musalla	107
4.5 Suasana Santriwati Di Ruang Kelas	115
4.6 Suasana Santriwati Mengikuti Belajar Di Kelas	118
4.7 Santriwati Saling Menyimak Hafalan Al-Qur'an	119
4.8 Mudir Memberi Tausiyah Kepada Santriwati Di Musalla	120
4. 9 Santriwati Datanag Tepat Waktu Ketika Shalat Berjama'ah Di Musalla	121
4.10 Santriwati DI Pajang Dengan Menggunakan Jilbab Merah	124
4.11 Pembelajaran Di Luar Kelas	130
4.12 Santriwati Olah Raga Rutin Setiap Jum'at Pagi	132
4.13 Santriwati Pembersihan Umum Setiap Jum'at Pagi	133
4.14 Santriwati Lomba Rangking Satu	134
4.15 Santriwati Sedang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	135
4.16 Beberapa Santriwati Sedang Piket Pondok (Piket Siang)	136
4. 17 Hasil Penelitian Fokus Penelitian Pertama	145
4. 18 Hasil Penelitian Fokus Penelitian kedua	149
4. 19 Hasil Penelitian Fokus Penelitian ketiga	155

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Biodata Peneliti

LAMPIRAN 2 Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian

LAMPIRAN 3 Daftar Nama Pendidik Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

LAMPIRAN 4 Daftar Nama Santriwati Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

LAMPIRAN 5 Tata Tertib Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

LAMPIRAN 6 Transkrip Wawancara

LAMPIRAN 7 Lembar Observasi

LAMPIRAN 8 Lembar Dokumentasi



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	=

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (a) panjang = î

Vocal (a) panjang = û

C. Vocal Diftong

اَوْ = aw

اَيْ = ay

اَوْ = û

اَيْ = î

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

“ Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah ”(Q.S. AL-Ahzab: 21)¹

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur”an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Art) 2004, hlm. 420

ABSTRAK

Murtosiah, Siti. 2019. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan). *Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.

Kata Kunci: *Model, Pendidikan Karakter, Kedisiplinan Santri*

Kedisiplinan santri suatu keharusan, ini menjadi salah satu ciri khas karakter utama pesantren. Dengan adanya kedisiplinan, mampu mengantarkan setiap individu menjadi sukses. kehidupan berdisiplin mampu merubah pola hidup yang tidak teratur menjadi lebih teratur, yang tidak terarah menjadi lebih memiliki tujuan yang jelas. Dan pesantren sarana paling efektif dalam proses pendidikan karakter. Namun faktanya banyak santriwati yang melanggar tata tertib dan menyalahi aturan yang telah dibuat secara tersusun oleh pondok pesantren Raudhatul Ulum. Penelitian ini berusaha memahami dan menganalisis kedisiplinan yang ada di pondok pesantren dengan fokus kajian kedisiplinan santriwati, upaya menanamkan kedisiplinan santriwati, dan model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode pengumpulan data, diskusi teman sejawat, ketercukupan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kedisiplinan santriwati yang terdapat di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum meliputi tiga hal yaitu kedisiplinan dalam beribadah, menggunakan waktu dan disiplin dalam belajar. sebagaimana tercermin dalam berbagai kegiatan atau aktifitas baik harian maupun mingguan. Hal ini sesuai dengan jadwal yang sudah menjadi peraturan yang harus dilakukan oleh para santriwati. Dan ketika peraturan itu ada yang melanggar maka akan berhak mendapat peringatan, teguran, ataupun hukuman; 2) Upaya menanamkan kedisiplinan santriwati di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan yaitu dengan: a. Keteladanan, b. Pembiasaan, c. Arahan dan Nasehat, d. Ibrah, e. Hukuman dan Sanksi, f. Targhib dan Tarhib; 3) Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan yaitu model *holistik integratif*. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan di lingkungan pondok pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Keteladanan, b. Pembiasaan, c. Bimbingan, d. Hadiah dan Hukuman.

ABSTRACT

Murtosiah, Siti. 2019. Character Education Model in Improving Student Discipline (Case Study at Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School in South Sumatra). Thesis, Masters Program in Islamic Religion, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.

Keywords: *Model, Character Education, Student Discipline*

Students must be disciplined, this is one of the characteristics of the main character of the pesantren. With discipline, being able to deliver each individual to success. Disciplined life is able to change irregular life patterns to be more orderly, which is not directed to have more clear goals. And boarding schools are the most effective means in the process of character education. But the fact is that many students violate the rules and violate the rules that have been made arranged by the Raudhatul Ulum boarding school. This research to understand and analyze the discipline that exists in Islamic boarding schools with a focus on the study of student discipline, efforts to instill student discipline, and a model of character education in improving student discipline.

This research was carried out in the Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic boarding school in South Sumatra using a qualitative approach with a type of case study research. The technique of data collection is done by interview, observation and documentation. The process of analyzing data through: data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. Then check the validity of the data using: persistence of observation, triangulation, peer discussion, adequacy of references.

The results of the study show that: 1) The discipline of students in the Raudhatul Ulum Islamic Boarding School includes three things: discipline in worship, using time and discipline in learning. as reflected in various activities or activities both daily and weekly. This is in accordance with the schedule that has become a rule that must be done by students. And when there are rules that violate it will be entitled to receive warnings, reprimand, or punishment; 2) Efforts to instill student discipline in the South Sumatra Raudhatul Ulum Islamic boarding school, namely: a. Exemplary, b. Habit, c. Referrals and Advice, d. Ibrah, e. Penalties and Sanctions, f. Targhib and Tarhib; 3) The character education model in improving student discipline in the South Sumatra Raudhatul Ulum boarding school is an integrative holistic model. Through the learning process, habituation in Islamic boarding schools and extracurricular activities with the following steps: a. Exemplary, b. Habit, c. Guidance, d. Prizes and Punishment.

مستخلص البحث

مورطاسية، سيتي. ٢٠١٩. نموذج التربية الشخصية في تنمية انضباط الطلاب (دراسة الحالة في معهد روضة العلوم ساكاتيغا سومطرة الجنوبية). بحث علمي، قسم الماجستير للتربية الإسلامية، الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الدكتور الحاج أحمد فتاح يس الماجستير، (٢) الدكتورة إستعانة أبو بكر الماجستير.

كلمات البحث: النموذج، التربية الشخصية، انضباط الطلاب

إنّ انضباط الطلاب ضروري، وهذا يكون واحدا من خصائص الشخصية الرئيسية للمعهد. بوجود الانضباط، قادرا على تقديم كل فرد إلى أن يكون ناجحا. والحياة المنضبطة قادرة على تغيير أنماط حياة غير منظمة تصبح أكثر عادية، غير موجهة تصبح لديهم أكثر من أهداف واضحة. والمعهد هو أداة تكون أكثر فعالية في عملية التربية الشخصية. ولكن الحقيقة كثيرا من الطلاب الذين يعتدون ويجاوزون النظم التي كانت واردة ومنظمة في معهد روضة العلوم. يحاول هذا البحث إلى فهم و تحليل الانضباط في معهد روضة العلوم بالتركيز على دراسة انضباط الطالبات، والجهود المبذولة لغرس انضباط الطالبات، ونموذج التربية الشخصية في تنمية انضباط الطالبات.

وقد أجري هذا البحث في معهد روضة العلوم بسومطرة الجنوبية وهو باستخدام المدخل الكيفي مع دراسة الحالة. وقام أسلوب جمع البيانات بطريقة المقابلة والملاحظة والتوثيق. عملية تحليل البيانات بطريقة جمع البيانات، وتخفيض البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. ثم تحقق صحة البيانات باستخدام دؤوب الملاحظة، والتثليث ومناقشة الأقران، وكفاية المراجع.

أظهرت نتائج البحث على أنّ: (١) انضباط الطالبات الواردة في معهد روضة العلوم يشمل على ثلاثة أشياء هي الانضباط في العبادة، واستخدام الوقت والانضباط في التعلم. كما هي مبيّنة في الأنشطة المختلفة أو الأنشطة إمّا كانت يومية أو أسبوعية. وهذه مناسبة بالجدول التي تكون نظما يجب أن يعملها الطالبات. وإذا هناك من يجاوز النظام فعليه التنبيه، والعقاب، أو العقاب. (٢) محاولة تنمية الانضباط في معهد روضة العلوم بسومطرة الجنوبية هي بطريقة: (أ) الأمثال، (ب) التدريبات، (ج) التوجيهات والإرشادات، (د) العبرة، (هـ) العقاب، (ز) الترغيب والترهيب. (٣) نموذج التربية الشخصية في تنمية انضباط الطالبات في معهد روضة العلوم بسومطرة الجنوبية هو شمولي اندماجي. من خلال عملية التعليم، والتدريبات حول المعهد والأنشطة الإضافية بالخطوات التالية: (أ) الأمثال، (ب) التدريبات، (ج) التوجيهات والإرشادات، (د) الجزاء و العقاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik dan melatih anak-anak agar dapat berperilaku dengan bijak di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu memberikan hal-hal positif terhadap lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan untuk menanamkan kebiasaan yang baik. sehingga anak menjadi mengerti dan memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik yang akan menjadi kebiasaan untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak lepas dari hal tersebut, peran pesantren sebagai *character building* dalam pendidikan karakter sangatlah penting. Pesantren sebagai salah satu lembaga yang peduli terhadap pendidikan karakter dengan membangun karakter santrinya yaitu dimulai ketika para santri bangun tidur dan sampai mereka akan tidur kembali.

Dengan demikian pendidikan yang ada di pesantren mengharuskan santri tinggal di asrama pondok, ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya.²Selain bertujuan agar lebih fokus dalam belajar ilmu pengetahuan juga untuk melatih kedisiplinan santri sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas baik secara intelektual maupun perilaku yang bermoral.

² S. Zarkasyi A., *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 70.

Semakin berkembangnya pondok pesantren sebagai institusi pendidikan, berkembang juga cara pengasuhan terhadap santri, karena santri tinggal di pondok sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk hidup disiplin dan mandiri. Kini cara pengasuhan dan pembinaan di pondok pesantren tidak hanya berpusat kepada satu figur kiai saja, akan tetapi para pengasuh lainnya: para pembina maupun pengurus. Hal ini dikarenakan banyak pesantren yang memiliki banyak santri, sehingga dibutuhkan banyak pembina dan pengurus untuk membina dan mendidik santri di asrama.

Pola asuh yang diterapkan di asrama cenderung bersifat outhoritarian. Melalui gaya pembinaan yang seperti ini diharapkan santri akan patuh dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah yang diharapkan oleh pondok pesantren. Gaya pengasuhan yang authoritarian berpengaruh terhadap kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren bila dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya seperti permisif dan demokratis. Pengaruh yang menonjol salah satunya bisa dilihat pada kedisiplinan santri.

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, kedisiplinan adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kedisiplinan juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pimpinan, perhatian dan kontrol yang

kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.³

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah Dan Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunah-nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang kemudian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(QS. An-Nisa:59)⁴

Kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting serta sarana paling efektif dalam proses pendidikan karakter di pondok pesantren. Sehingga kedisiplinan harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pondok pesantren, baik santri, guru, pengasuh dan pembina pesantren itu sendiri. Oleh sebab itu Pembina harus membiasakan santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan mentaati tata tertib yang berlaku. Strategi untuk mencapai tujuan mendisiplinkan santri diantaranya yaitu melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan *ta'zir* (hukuman).

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa kedisiplinan itu sangat penting terhadap perkembangan kepribadian santri. Dalam mendisiplinkan santri tidak harus menggunakan kekerasan atas hukuman yang bersifat fisik, namun dapat juga dengan penyadaran melalui ibadah amaliah dan hukuman yang bersifat mendidik.

³ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012). hlm. 142

⁴ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), hlm. 119.

Latar belakang santri yang berbeda-beda dan jumlahnya yang banyak menyebabkan pola asuh dalam mendisiplinkan santri yang diajarkan Pembina tidaklah mudah dilakukan. Para santri datang dengan membawa kebiasaan pengasuhan dari orang tuanya masing-masing yang berbeda dan kemudian harus membiasakan dengan gaya pengasuhan di pesantren.

Salah satu pesantren yang memiliki kedisiplinan yang tinggi adalah pondok pesantren Raudhatul Ulum⁵. Pondok pesantren Raudhatul Ulum adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (YAPIRUS), berlokasi di desa Sakatiga kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dengan luas 32 Ha.⁶ Pondok pesantren Raudhatul Ulum termasuk pondok pesantren modern, dalam kategori yang memiliki ciri memadukan sistem tradisional dan modern.⁷ Setelah 5 kali pergantian kepengurusan, dan yang menjadi mudir saat ini yaitu ustadz Tol'at Wafa Ahmad, dengan memiliki 7 lembaga formal dan 1 lembaga non formal.

⁵ Rian Hidayat, *5 Pondok Pesantren Terbaik Di Sumatera Selatan*. <http://darulmuttaqieninternational.blogspot.co.id/2014/01/5-pondok-pesantren-terbaik-di-sumatera.html>. Diakses pada tanggal 13 maret 2018 pukul 10: 00 WIB.

⁶ Pada tanggal 1 agustus 1950, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga telah berkiprah di tengah masyarakat dan sekarang tahun 2018 telah memasuki usianya yang ke-68 tahun. Dokumentasi yang diterima peneliti dari Romdhon, selaku sekretariat Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berbentuk *soft file*, berisi profil Radhatul Ulum yang tidak terbukukan, dan keterangan lainnya Palembang, 1 Juni 2018

⁷ Sistem tradisional dan modern bisa dilihat dari sistem pendidikan, kurikulum (kurikulum yang terpadu yaitu kurikulum kementrian agama, kurikulum nasional, kurikulum dari Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Madinah yang diberlakukan terhadap peserta didiknya), pola, dan metodenya sudah mengikuti perkembangan zaman (zaman modern). Materi yang diajarkan tidak hanya pada kitab-kitab klasik, tetapi berbagai bidang materi seperti: ilmu alam, ilmu sosial, informasi dan teknologi, ekonomi, bahasa asing, dan lain-lain. Lihat, M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren* (Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa, 2011), hlm. 14. Lihat juga dokumen profil Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan

Untuk itu semenjak pesantren dipimpin oleh ustadz Tol'at. Pondok Pesantren Raudhatul Ulum menerapkan pola yang khas dalam mengoperasikan pesantrennya diantaranya penciptaan kondisi yang kondusif untuk keberlangsungan pendidikan, dengan menetapkan kebijakan yang sangat tegas dalam pembinaan disiplin baik terhadap para ustadz dan santrinya. Ustadz Tol'at sebagai mudir juga tidak segan-segan menetapkan sanksi atau tindakan tegas kepada seluruh warga pesantren dengan tanpa dibeda-bedakan apakah ia ustadz/ustadzah, ataupun santri, santriwati sekalipun jika ditemukan mereka tidak disiplin.

Dengan jumlah santri yang sangat besar dan jumlah Pembina yang relatif sedikit, pondok ini mampu menunjukkan bahwa santri-santrinya sangat berkualitas baik secara intelektual maupun dalam mematuhi syari'at Islam. Kedisiplinan, di pondok pesantren Raudhatul Ulum ini tanpa terkecuali semua diwajibkan untuk mematuhi seluruh peraturan yang telah ditetapkan, terutama bagi santri. Kedisiplinan yang ada di pondok pesantren adalah suatu keharusan. Namun faktanya kedisiplinan merupakan karakter yang sulit terbentuk. Sebab latar belakang yang berbeda-beda. Di dalam pesantren, disiplin merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar dan harus diterapkan.

Sehingga adanya pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU)⁸ yaitu sebuah organisasi khusus dibentuk sebagai penanggung

⁸ Adapun pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) diantaranya ada yang bertanggung jawab sebagai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan adapun bagian yang langsung menangani seluruh kegiatan santri meliputi bagian keamanan, bagian tarbiyah dan dakwah, bagian lingkungan, bagian dapur, bagian penerangan dan penerimaan tamu, bagian rayon asrama, bagian kesehatan, bagian ta'mir mushala, bagian kesenian dan keterampilan, bagian olahraga dan bagian pramuka. Dan setiap bagian memiliki tanggung jawab terhadap bagiannya

jawab santri dalam setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kegiatan rutin santri dari mereka bangun dari tidur sampai akan tidur ke tempat tidur lagi, seluruh kegiatan itu terkontrol dengan adanya pembagian kepengurusan dalam organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum, dan setiap pengurus bertanggung jawab terhadap bagiannya masing-masing.

Dengan adanya pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum maka proses kegiatan yang ada di pesantren akan dengan mudah dilaksanakan. Tidak terhambat dengan hal-hal yang akan mengganggu seluruh kegiatan yang ada di pesantren baik kegiatan di asrama ataupun ketika di madrasah. Adapun interaksi timbal balik antara komponen-komponen pondok pesantren, khususnya hubungan pembina dan pengurus dengan santri serta berbagai peraturan dan kegiatan rutin pondok pesantren lambat laun akan menghasilkan suatu perubahan berupa santri yang penuh dengan disiplin.

Namun berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadzah yang ada di pesantren, menyebutkan bahwa banyak kedisiplinan yang ada di pondok pesantren Raudhatul Ulum, santri lebih disiplin dibanding dengan santriwatinya, meskipun kasus santri ada yang berani melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri komputer pesantren, namun hal ini segera teratasi dan tidak terulang kembali, beda dengan santriwati sekalipun tidak fatal pelanggaran yang dilakukan namun dalam hal ini perlu penanganan bagi para pengurus, seperti banyaknya santriwati yang tidak mengindahkan tata tertib yang telah ditetapkan, adanya pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh para santriwati seperti kasus

masing-masing. Dokumentasi yang diterima peneliti dari Romdhon, selaku sekretariat Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berbentuk *soft file*, berisi profil Radhatul Ulum yang tidak terbuka, dan keterangan lainnya Palembang, 1 Juni 2018.

bullying (menyuruh santriwati junior untuk mengantri, membelikan makanan, juga pernah sampai dimintai makanan/snack), santriwati keluar pesantren tanpa izin, janji ketemuan di luar pesantren antara santriwan dan santriwati, ada yang membawa barang elektronik seperti mp3, *handphone* di lingkungan pesantren,⁹

Berdasarkan observasi awal peneliti masih menemukan adanya santriwati yang melanggar tata tertib dan menyalahi aturan yang telah dibuat dan disusun oleh pengurus pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum misalnya telat dalam beribadah, seperti telat berangkat ke masjid, tidak membawa al-Qur'an dengan alasan lupa, mengobrol ketika di masjid, dan juga telat berangkat sekolah, sering keluar masuk, kelas yang sangat gaduh, makan dan minum berdiri, membuang sampah sembarangan. Padahal jelas dalam tata tertib yang ada di pesantren semua itu dilarang.¹⁰

Dengan demikian peneliti memilih santriwati sebagai subjek informan hal ini dikarenakan setelah peneliti melakukan hasil observasi tingkat kedisiplinan santriwati lebih rendah dibanding dengan santri, berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti memilih santriwati sebagai objek penelitian. Sehingga akan lebih mudah untuk berinteraksi secara mendalam dengan santriwati yang ada di pondok pesantren Raudhatul Ulum.

Dan disini peneliti memilih pondok pesantren Raudhatul Ulum sebagai objek penelitian karena beberapa pertimbangan. Berdasarkan laporan Ketua Dewan Pimpinan Daerah Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan (DPD

⁹ Wawancara dengan Cicin selaku ketua kesiswaan putri bertempat di kantor kesiswaan (*riayah*) pada tanggal 13 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

¹⁰ Hasil *observasi* di lingkungan pondok pesantren Raudhatul Ulum pada hari Jum'at tanggal 9 Maret 2018

FORPESS) untuk saat ini jumlah pondok pesantren yang terdapat di Sumatera selatan berjumlah 320 pesantren, dan untuk di wilayah Ogan Ilir terdapat 20 pondok pesantren.¹¹ Dan Raudhatul Ulum merupakan pesantren tertua yang telah berdiri sejak tahun 1930 dengan sejarah yang cukup panjang. Serta sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif yang menawarkan berbagai bentuk pelayanan pendidikan dan dakwah sampai kepada peran-peran sosial yang lebih luas, sebab dulu sebelum kemerdekaan Republik Indonesia desa Sakatiga yang berlokasi 40 km sebelah selatan kota Palembang Sumatera selatan sering dikenal dengan sebutan Mekkah kecil, karena banyaknya ulama yang belajar ilmu agama Islam di kota mekkah, dan sepulangnya dari kota Mekkah mereka mengajarkan dan meyebarkan agama Islam di desa sakatiga dan desa-desa lainnya dengan metode halaqah ta'limiyah yang awalnya hanya di rumah-rumah, namun karena banyaknya permintaan didirikanlah lembaga berupa madrasah-madrasah, sehingga banyak pelajar dari berbagai penjuru, dari sana lahirlah pondok pesantren Raudhatul Ulum.

Banyak pesantren yang ada di Sumatera Selatan, antara santriwan dengan santriwatinya bercampur dalam satu lokasi. Berbeda dengan kebanyakan pesantren yang ada di pulau Jawa. Dimana santri putra memiliki lokasi sendiri, dan santriwati putrinya memiliki lokasi dan tempat yang berbeda. Namun inilah salah satu yang membedakan pesantren Raudhatul Ulum dengan pesantren lainnya. Sekalipun bergabung antara santriwan dan dan satriwati, tetap adanya pemisah terutama jarak, peraturan yang berlaku, dan batasan antar keduanya tidak

¹¹<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/DATA2018/qlhf448872833.pdf>. Diakses pada tanggal 20 agustus 2018, pukul 20.54 WIB.

secara bebas untuk bertemu, bercampur dan saling berkomunikasi. Pondok pesantren ini menjadi rujukan banyak masyarakat di kabupaten Ogan Ilir bahkan sampai luar kabupaten Sumatera Selatan dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah santri yang masuk pondok pesantren.¹²

Berdasarkan data dan latar belakang di atas, peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri (studi kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan).

B. Fokus Penelitian

Melihat paparan latar belakang tersebut, penulis memfokuskan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan santriwati di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana upaya menanamkan karakter kedisiplinan santriwati di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan?
3. Bagaimana model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di pondok pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

¹² Jumlah santri awal masuk pondok pesantren raudhatul ulum tiap tahun bertambah dari tahun 2015-2017 dengan data sebagai berikut: 2015 jumlah santri 2691, tahun 2016 jumlah santri 2723, tahun 2017 jumlah santri 2835. Hasil *wawancara* dengan Romdhon selaku bagian sekretariat Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan. Pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 10.44 WIB.

1. Untuk mendeskripsikan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan upaya menanamkan karakter kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan.
3. Untuk mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Di harapkan dengan adanya penelitian ini, selain untuk mengungkapkan permasalahan dalam fokus penelitian juga dapat memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam dunia pesantren yang sangat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan karakter anak bangsa untuk generasi selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membahas mengenai pendidikan karakter baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan non pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, Titik Nur Hayati dengan judul tesis *Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salaf Dan Modern (Multikusus Di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Gondanglegi Malang Dan Pondok Pesantren Sidogiri Banat 2 Pasuruan)* dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus rancangan multi kasus. Dan hasil dari temuan ini ialah (1) Pondok modern

al-Rifa'ie 1 Gondanglegi Malang dan pondok pesantren Sidogiri Banat 2 Pasuruan sama-sama menerapkan pendidikan karakter yang dianggap baik berdasarkan syariat agama dengan menggunakan beberapa metode dan proses evaluasi yang menghasilkan output santri berkarakter. Dari kedua pesantren tersebut menerapkan pendidikan karakter seperti sikap hormat, yaitu dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi dengan yang lebih muda. (2) Dalam menerapkan pendidikan karakter kedua pesantren itu menggunakan metode: pembiasaan, teladan, dan mau'idhoh, (3) Evaluasi pendidikan karakter dari kedua pesantren itu dengan menggunakan metode observasi dengan pengamatan yang tidak tersistem dan struktural. Sehingga peneliti menemukan suatu model pendidikan karakter berupa model pendidikan karakter klasik.¹³

Kedua, Febrina Sanderi, Marjohan, Indah Sukmawati, jurnal dengan judul *Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi*. Dengan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan kepatuhan siswa terhadap disiplin dan upaya yang dilaksanakan guru BK dalam meningkatkannya melalui layanan informasi di SMP Negeri 26 Padang, dengan hasil penelitian sebagian besar siswa di SMP Negeri 26 Padang memiliki kepatuhan tinggi terhadap disiplin dan guru BK juga sudah melakukan upaya dalam meningkatkan disiplin siswa.¹⁴

¹³Titik Nur Hayati, *Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salaf Dan Modern (Multikasus Di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Gondanglegi Malang Dan Pondok Pesantren Sidogiri Banat 2 Pasuruan)* (Tesis Magister, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juni 2015)

¹⁴ Febrina Sanderi, Marjohan, Indah Sukmawati, *Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi*. Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor 1 Januari 2013. hlm. 224.

Ketiga, tesis saudara Abdul Wahid Mustofa dengan judul penelitian *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Banyuwangi*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan rancangan multisitus. Dan hasil yang diperoleh peneliti yaitu (1) Model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi. a. Strategi yang di gunakan melalui empat tahap berikut: perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan instuisi kultur penyelenggara pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan, perumusan kurikulum pendidikan, dan pengembangan lingkungan fisik. Sedangkan metode yang digunakan ialah metode pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi. (2) Karakteristik kemandirian santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: a. Mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti memasak, makan, minum, mencuci pakaian, b. Mandiri dalam membagi waktu, c. Mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, d. Mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah¹⁶, salah satu mahasiswi program pascasarjana magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2017. Penelitiannya berjudul *Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab Dan Kemandirian Siswa : Studi*

¹⁵ Abdul Wahid Mustofa, *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Danbanyuwangi* (Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

¹⁶ Miftahul Jannah, *Pendidikan karakter pada sekolah dasar di Pondok Pesantren dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa : Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan* (Tesis Magister, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Kasus Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Dari hasil penelitian ini, menghasilkan temuan bahwa: (1) Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah ialah: Menekankan pada kesadaran, keteladanan/Contoh, Kegiatan spontan, Teguran, Pengkondisian lingkungan, Kegiatan rutin, Disiplin yang terintegrasi (2) Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah, Pembiasaan, Memberikan keteladanan, Pembinaan disiplin, Pemberian hadiah dan hukuman, CTL, Melaksanakan pendidikan dengan sistem pondok pesantren atau boarding school. (3) Implikasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa yaitu, terciptanya ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar, para siswa mentaati peraturan, mencetak para siswa yang berkualitas dan percaya diri serta berprestasi, para siswa hampir semua siswa berhasil mencapai KKM 70, Adanya peningkatan grafik kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian setiap tahun diraport siswa.

Kelima, tesis saudara Mahrus dengan judul penelitian *Model Pembentukan Karakter Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)* dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) Nilai-nilai karakter yang terdapat di sekolah ini ialah nilai keutuhan yaitu iman dan taqwa, ikhlas dan istiqomah, nilai kemanusiaan yaitu kejujuran, kesopanan, disiplin, bersih diri dan lingkungan, dan rela berkorban, 2) Strategi

dan metode yang dipakai yaitu dengan memberi pemahaman keagamaan secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius di sekolah dan mengadakan monitoring secara berkelanjutan. Dan metode yang digunakan ialah metode anjuran, pembiasaan larangan, hukuman, dan pengawasan. 3) Model pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim adalah model reflektif integratif.¹⁷

Keenam, jurnal saudara Akhmad Rofi'i Uddin, dengan judul *Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus Di SD Negeri Panasan Sleman*. Menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan intrakurikuler disiplin dalam waktu datang, menggunakan barang sesuai dengan fungsinya, berpakaian sesuai aturan, namun kurang disiplin mengerjakan tugas. Ketika mengikuti ekstrakurikuler pramuka, siswa disiplin saat waktu datang, menggunakan peralatan sesuai fungsinya, patuh terhadap peraturan, namun kurang disiplin dalam atribut seragam. Faktor penghambat kedisiplinan, adalah teman. Siswa memiliki kesadaran ketika tidak disiplin. Kesadaran siswa dipengaruhi oleh guru, pembina pramuka dan hukuman.¹⁸

Untuk memudahkan dalam memahami uraian hasil jurnal/tesis di atas, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

¹⁷ Mahrus, *Model Pembentukan Karakter Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)* (Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

¹⁸ Akhmad Rofi'i Uddin, *Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus Di SD Negeri Panasan Sleman)* jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 15 Tahun ke-5 2016.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Titik Nur Hayati, <i>“Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salaf Dan Modern (Multikasus Di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Gondanglegi Malang Dan Pondok Pesantren Sidogiri Banat 2 Pasuruan)”</i> .	Penelitian model pendidikan karakter	Kajian di fokuskan pada sikap hormat santri terhadap kyai dan para ustadz	Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri (studi kasus di pondok pesantren Raudhatul Ulum) terutama santriwati putrinya. Lebih kepada kedisiplinan santriwati, upaya dalam menanamkan karakter kedisiplinan santriwati, dan model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di pondok pesantren Raudhatul Ulum
2	Febrina Sanderi, Marjohan, Indah Sukmawati (Jurnal Ilmiah), <i>“Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi”</i> .	Penelitian ini yaitu Meneliti tentang disiplin	Kajian di fokuskan pada layanan informasi dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap disiplin.	
3	Abdul Wahid Mustofa, <i>“Model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren subulussalam tegalsari dan banyuwangi.”</i>	Persamaan penelitian ini terletak pada kesamaan dalam Meneliti tentang model pendidikan karakter	Kajian di fokuskan pada kemandirian santri	
4	Miftahul Jannah (Tesis), <i>Pendidikan karakter pada sekolah dasar di Pondok Pesantren dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa : Studik</i>	Persamaan pada penelitian ini yaitu Meneliti tentang pembentukan kedisiplinan	Kajian di fokuskan pada pendidikan karakter pada sekolah dasar	

	<i>Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan.</i>		
5	Mahrus, “ <i>Model Pembentukan Karakter Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)</i> ”	Sama-sama Meneliti tentang model pembentukan karakter	Kajian di fokuskan pada karakter keagamaan, terutama pada tingkat SMP
6	Jurnal saudara Akhmad Rofi’i Uddin, dengan judul <i>Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus Di SD Negeri Panasas Sleman.</i>	Persamaan penelitian Akhmad dengan peneliti terletak pada kesamaan dalam Meneliti tentang kedisiplinan siswa	Kajian di fokuskan pada kedisiplinan terhadap kegiatan sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar

Dari hasil paparan karya tulis/jurnal/tesis di atas menunjukkan bahwa judul penelitian model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri (studi kasus di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan) adalah murni hasil pemikiran analisis dari peneliti yang berlandaskan penelitian terdahulu di atas.

F. Defenisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep atau variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian. Konsep atau variabel penelitian merupakan dasar

pemikiran peneliti yang akan dikomunikasikan kepada para pembaca atau orang lain.¹⁹ Adapun istilah tersebut yaitu:

1. Model adalah rencana yang menjelaskan konsep atau rumusan matematis yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang ada di pesantren.
2. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang mampu membentuk akhlakul karimah santri. Dengan memiliki karakter yang baik maka akan menghasilkan lulusan yang berkualitas.
3. Kedisiplinan santri ialah kepatuhan terhadap seluruh peraturan atau tunduk dengan semua pengawasan dan pengendalian dari atasan dengan tujuan agar menjadikan kehidupan yang teratur dan terarah (kedisiplinan ini meliputi disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu)

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah* (Malang, Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2015), hlm. 20.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter dan Pendidikan Karakter

1. Defenisi Karakter Dan Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter berasal dari bahasa latin “*character*” artinya watak, tabiat, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian atau akhlak. Dan secara etimologis karakter yaitu kualitas moral, atau mental kekuatan moral.²⁰ Sedangkan secara terminologis, karakter ialah setiap individu yang memiliki ciri khas baik dalam berpikir ataupun berperilaku dalam kesehariannya di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sebab karakter adalah perilaku yang nampak dan dapat di amati dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertindak ataupun dalam bersikap.²¹ Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan tentu tidak sama itulah salah satu yang membedakan setiap manusia memiliki keunikan tersendiri.

Dalam kamus bahasa Indonesia, watak ialah sifat batin manusia yang mempengaruhi seluruh pikiran dan perbuatannya, atau disebut juga sebagai tabiat dan budi pekerti.²² Setiap manusia memiliki watak yang berbeda, ini menjadi ciri tersendiri bagi setiap individu dengan individu yang lainnya. Dan setiap watak bisa dipengaruhi dari bawaan lahir dan bisa juga dari lingkungan dia tinggal.

²⁰ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing), hlm. 34

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41.

²² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1811.

Menurut Joel Kuperman, karakter bermakna *“Instrumen for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature.”* Berkowitz mengartikan karakter sebagai *“An individual’s set of psychological characteritic that affect person’s ability and inclination to function morally.”* Karakter ialah sebuah ciri yang menjadi khas tersendiri bagi setiap individu. Dan karakter menjadi sebuah tanda identifikasi. Wilhelm menyatakan *“Character can be measured corresponding to the individual’s compliance to a behavioral standard or the individual’s compliance to set a moral code.”* Dengan karakter dapat terlihat identitas dari orang tersebut dalam tindakannya patuh terhadap seluruh peraturan.

Menurut Aristoteles sebagai filosof Yunani mendefenisikan karakter yang baik dalam hidup dengan tingkah laku yang benar baik dalam berhubungan dengan orang lain atau dengan diri sendiri. Karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dan karakter yang baik yaitu karakter yang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini tentunya diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan.²³ Dari pendapat di atas bahwa karakter yang baik ialah karakter yang di dukung dengan pengetahuan kebaikan, keinginan untuk selalu melakukan kebaikan, dan kemampuan untuk terus berbuat baik. Karakter seseorang

²³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar* (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 35.

berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.

Dalam al-Qur'an konsep karakter menggunakan term "akhlak" seperti dalam surah al-Qalam ayat 4 di bawah ini:

وانك لعلی خلق عظیم

Artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (QS Al-Qalam ayat 4)²⁴

Sebagaimana terdapat dalam hadits dan ayat sebagai berikut:

انما بعثت لاتم مكارم الاخلاق

Artinya: "*Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh*". (HR Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu'bil Iman dan Hakim).

Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari "*khuluq*" yang artinya sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus di ulang. huruf *lam* mengandung arti *al-dien* (kepercayaan), *al-thab'u* (karakter), dan *al-sijyyat* (watak) yang intinya bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, dan arti-arti khusus yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata baik ataupun buruk melahirkan penghargaan atau celaan. Dan hampir semua kamus bahasa Arab sepakat mendefenisikan *al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan akhlak. Sebuah kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah melakukannya.

Dalam hal ini Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2013), hlm. 564

yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Begitupun Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. *Kedua*, karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.²⁵

Sehingga dari beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan karakter ialah watak, tabiat, budi pekerti ataupun akhlak setiap individu yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan individu lainnya dan bisa terbentuk melalui tiga bagian yang saling berhubungan melalui pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral dan tentunya dari ketiga hubungan tersebut akan menghasilkan sebuah karakter yang baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter ialah usaha secara sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu untuk membentuk kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, dan bukan hanya untuk individu saja melainkan juga untuk masyarakat secara keseluruhan.²⁶ Pendidikan karakter

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 70-71.

²⁶ Suparlan, *Pendidikan Karakter Sedemikian Pentingkah Dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan*, dalam *suparlan.com* dipublikasikan 15 Oktober 2010.

dapat juga dimaknai dengan pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan begitu setiap individu peserta didik akan memiliki nilai karakter dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Lickona dalam Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter adalah usaha sungguh-sungguh untuk seseorang mengerti, memahami, dan bersikap sesuai dengan landasan inti dari nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dimaknai dengan sebuah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif di kembangkan, di motivasi, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta dalam prakteknya usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang sudah di pelajari dan diamati.²⁷

Sedangkan menurut Mulyasa Pendidikan karakter adalah upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar memiliki nilai dan karakter sebagai karakter pribadinya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*²⁸.

²⁷ Muchlas, Samani dan Hariyanto, *Konsep Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 44.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Akasara, 2011). hlm. 32.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar dan terencana dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga dari usaha tersebut para peserta didik dapat mengerti, memahami, menghayati dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dasar hukum pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Undang-undang dasar 1945 Amandemen, dalam pembukaan alinea ke empat yang berisikan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, atas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.²⁹
- b) Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁰

²⁹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta: 2011), hlm. 21

³⁰ Abel Petrus, *Pendidikan Karakter Di Pendidikan Dasar Dan Menengah*, <http://abelpetrus.wordpress.com/educaion/pendidikan-karakter-di-pendidikan-dasar-dan-menengah/>

- c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada bab II pasal 4 yang menyatakan: “Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat.”
- d) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- e) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang tertulis dalam pendahuluan: “Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- f) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam rumusan SKL ini secara implisit dan eksplisit untuk semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai atau karakter

Disini sudah sangat jelas, bangsa dan negara Indonesia sangat rinci dalam rangka mengkonsep bagaimana seharusnya sebuah pendidikan itu bagi warganya, dalam undang-undang jelas dan gamblang tertulis bahwa pendidikan ini hakikatnya sebuah proses pematangan kualitas hidup. Oleh karena itu fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian

yang unggul dengan mengedepankan proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan.³¹ dikatakan pendidikan itu bermutu apabila para peserta didik bermakna dan bermanfaat di zamannya, dan yang lebih utama yaitu dapat membekali peserta didik menghadap Allah Swt, pada kehidupan selanjutnya yang abadi.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang di publikasi oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangn kementrian pendidikan nasional mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai itu teridentifikasi delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk memudahkan memahami nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternaslisasikan, berdasarkan grand desain kemendiknas, dapat dilihat melalui tabel berikut:

³¹ Kepribadian yang keseluruhan dari individu mampu menentukan dirinya secara khas dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lihat, Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Dan Budaya Organisasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 6.

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas

No	Nilai	Keterangan
1	Religius	patuh terhadap ajaran agama yang di anutnya baik dalam bersikap dan berperilaku, menjunjung tinggi toleransi terhadap agama lain, dan saling hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.
2	Jujur	selalu berupaya untuk dapat dipercaya baik dalam ucapan, perilaku, dan pekerjaan.
3	Toleransi	menghargai perbedaan yang ada seperti perbedaan agama, suku, ras, etnis, cara pandang seseorang yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	perilaku yang selalu patuh dengan seluruh tata tertib yang telah di buat
5	Kerja keras	menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi hambatan dan rintangan yang dihadapi
6	Kreatif	berfikir dan bertindak yang mampu mnengahsilkan ide dan karya terbaru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	bisa menyelesaikan tugas tanpa tergantung pada bantuan orang lain
8	Demokratis	hak dan kewajiban antara orang lain dan diri sendiri tidak ada perbedaan
9	Rasa ingin tahu	memiliki rasa penasaran yang sangat mendalam tentang apa yang dipelajari, dilihat, dan di dedengar.
10	Semangat kebangsaan	cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang bisa menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta tanah air	menunjukkan sikap peduli, setia, dan menjunjung tinggi harga dan martabat bangsa Indonesia.

12	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan yang telah di capai orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	memperlihatkan rasa senang kepada orang lain, baik dari cara berbicara, bergaul, dan bekerja sama.
14	Cinta damai	menjaga silaturahmi antar sesama, dan menghormati keberhasilan orang lain atas apa yang telah diraihny.
15	Gemar membaca	meluangkan waktu untuk membaca dan tentunya membaca sesuatu yang bermanfaat yang bisa menambah khasanah ilmu, dan memotivasi untuk terus memberikan kebajikan.
16	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, contoh kecil tidak membuang sampah sembarangan.
17	Peduli sosial	membantu dan menolong orang lain, tanpa diminta bantuan dan pertolongan terlebih dahulu, terutama bagi yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Dari beberapa nilai-nilai di atas, berdasarkan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, di kristalkan menjadi empat nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Tabel 2.2 Jabaran Nilai-Nilai Turunan Dari Nilai-Nilai Inti Yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia.³²

No	Nilai-Nilai Inti	Nilai-Nilai Turunan
1	Jujur	Iman dan takwa, Kesalehan, keyakinan, integritas, dapat menghormati sang Pencipta, dapat menghargai diri sendiri, ketulusan hati, tanggung jawab, ikhlas, amanah dan sportivitas.
2	Cerdas	Inovatif, inisiatif, analitis, akal sehat, curiositas, kreatifitas, kekritisian, suka memecahkan maslaah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
3	Peduli	Perhatian, penuh kasih sayang, kesatuan, kegotongroyongan, kebajikan, keadaban, kewarganegaraan, keharuan, komitmen, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi, kearifan, toleransi, kebersamaan, sikap berhemat, kepekaan, punya rasa humor, suka menghargai, ketepatan waktu, kebanggaan, kepercayaan, moderasi, kepatuhan, kelembutan hati, kemanusiaan, kerendahan hati, kerahamtamahan, suka menghormati, suka membantu, suka menolong, pandai bersyukur, pandai berterimakasih, kedermawanan, persahabatan, kesederhanaan.
4	Tangguh	Beretos kerja, suka mengambil resiko, keuletan, kesabaran, ketabahan, keceriaan , keluwesan, keantusiasan, kebebasan,

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Model Pendidikan*hlm. 138.

		ketabahan, daya upaya, dinamis, kerajinan, kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriang, suka berkompetensi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketepatan hati.
--	--	---

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Maksud dari tujuan pendidikan karakter ialah mampu merubah manusia menjadi lebih baik, lebih terarah dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan secara lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Tujuan jangka panjang yaitu mempertajam visi hidup dengan cara pembentukan proses diri secara *continue (on going formation)*. Sedangkan tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter ialah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, seimbang, terpadu dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan dengan begitu mampu meningkatkan mutu proses dan hasil yang berkualitas.

Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya yang ada di pesantren yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga pesantren dan masyarakat sekitar.³³ Pesantren adalah rumah kedua bagi peserta didik, sebagian banyak waktu yang dihabiskan oleh mereka yaitu di

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

madrasah dan di lingkungan asrama, sehingga perlu adanya tauladan dari para guru kepada peserta didik.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Bambang Q-Aness dan Adang Hambali menyebutkan prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:³⁴

- 1) Manusia adalah yang dipengaruhi dua aspek, yang pertama memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya memiliki dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.
- 2) Ruh, jiwa, dan badan tidak terpisah yaitu satu kesatuan yang saling berkaitan
- 3) Pendidikan karakter mengutamakan kesadaran pribadi peserta didik secara ikhlas dan mengutamakan karakter positif
- 4) Mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
- 5) Dan karakter seseorang ditentukan berdasarkan oleh apa yang dilakukannya melalui pilihan.

Prinsip pendidikan karakter yang telah dijelaskan diatas seperti nya lebih berpijak pada tataran filosofis, sehingga perlu tafsiran dan jabaran

³⁴ Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: simbiosis Rekatama Madia, 2008), hlm. 104-106.

yang lebih mendalam untuk diimplementasikan dalam praktek pendidikan karakter.

Pada tataran yang lebih implementatif, Lickona, Schaps, dan Lewis dalam bukunya Muchlas Samani dan Hariyanto, sudah mengembangkan sebelas prinsip pendidikan karakter, dan oleh Kemendiknas dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter prinsip tersebut diadaptasi dengan sedikit perubahan redaksional tapi tidak substantif, diantaranya sebagai berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik
- b) Pengertian karakter harus di pahami secara menyeluruh termasuk dalam pikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Dalam pendidikan karakter diperlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah
- d) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli
- e) Menyediakan peluang bagi peserta didik untuk melakukan tindakan bermoral
- f) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajaran dan membantu mereka untuk mencapai kesuksesan.
- g) Pendidik karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa

- h) Seluruh staf menjadi komunitas belajar dan komunitas moral saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi tauladan karakter bagi peserta didik.
- i) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa
- j) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter dan
- k) Evaluasi terhadap pendidikan karakter juga harus menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

B. Pesantren Dan Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Pesantren

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa kehadiran pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem zawiyah³⁵

Secara umum pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri.

Oleh karena itu perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata santri juga,

³⁵ Sistem zawiyah adalah sistem pembelajaran atau transmisi keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diservikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama (school of thought). Lihat, Imam Bawani, Achmad Zaini, Dkk, *Pesantren Buruh Pabrik* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 45.

dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Dzamakhshari Dhofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat Johns yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji, selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁶

Istilah lain yang selalu disebut perpasangan dengan pesantren adalah pondok. Dengan begitu istilah “pondok pesantren” menjadi sangat populer di masyarakat. Kata pondok sebelum tahun 1960 an lebih populer di jawa dan madura di bandingkan dengan pesantren. Dhofier menduga bahwa kata pondok itu agaknya berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali pula berasal dari kata arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.³⁷

Secara terminologis, pesantren didefenisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perlu dijelaskan pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu.³⁸

³⁶ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 56.

³⁷ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern*, hlm. 57.

³⁸ Dunia pesantren, menurut Azyumardi azra, adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa kemasa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Pengertian ini berbeda dengan pengertian

Eksistensi pesantren, khususnya setelah paruh kedua abad ke-20, benar-benar telah menyebar ke hampir seluruh belajah bumi indonesia, termasuk ke wilayah yang notabene berpenduduk mayoritas non-muslim seperti kota manado. Dan lembaga ini terbukti memiliki kekuatan moral untuk menghasilkan alumni yang religius dengan komitmen kebangsaan yang kuat.

Peran dan fungsi pesantren tidak akan lekang dimakan waktu. Ia akan terus bermetamorfosis menjadi lembaga yang tetap diminati masyarakat. Karena metode, sistem, kurikulum yang diajarkan pesantren tidak kalah hebat dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.³⁹

Salah satu faktor yang dapat membentuk moralitas seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang baik besar pengaruhnya terhadap kebaikan seseorang, dan sebaliknya, lingkungan yang jelek akan besar pula pengaruhnya terhadap kejelekan seseorang. Lingkungan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang.⁴⁰

Dengan demikian pondok pesantren adalah salah satu alternatif dalam membentuk moralitas santri yang baik, terutama dalam hal disiplin.

2. Pengertian Santri

Kata santri sebenarnya dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.

Sementara C.C Berg berpendapat kata santri berasal dari istilah shastri, yang

salaf dalam konteks kaum salafi, di mana definisi kaum salafi adalah mereka yang memegang paham tentang Islam dan masa awal, yaitu periode sahabat dan tadi'in besar, yang belum dipengaruhi bid'ah dan khurafat. Karena itulah kaum salafi di Indonesia sering menjadikan pesantren dan dunia Islam tradisional lainnya sebagai sasaran kritik keras mereka; setidaknya karena keterkaitan lingkungan pesantren atau kyai dengan tasawuf atau tarekat. Baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hlm, 107.

³⁹ M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren* (Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa, 2011), hlm. 12.

⁴⁰ Tarbiyah Ulum Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm, 126.

dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Tapi ada juga yang menganggap, kata santri itu sebenarnya gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁴¹

Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar propinsi. Maka setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda tersebut secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya serta bersama-sama dengan para santri lainnya yang berbeda latar belakang budaya dan tempat tinggal.

Secra psikologis, ada banyak hal yang menyebabkan perkembangan konsep diri kurang baik, beberapa diantaranya disebabkan alasan pribadi dan alasan lingkungan. Hampir semua anak pada masa ini mempunyai konsep diri yang tidak realistik mengenai penampilan dan kemampuannya kelak bila sudah dewasa. Anak yang mengembangkan konsep diri yang kurang baik cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilaku yang tidak sosial, dan bukan memperbaikinya. Maka cenderung akan menetap dan mewariskan mutu perilaku individu sepanjang hidupnya.⁴²

⁴¹ M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren* (Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa, 2011), hlm. 9.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 197.

Erikson menjelaskan bahwa remaja termasuk dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja mencari peran baru untuk menentukan identitas seksual, ideologis dan pekerjaan mereka. Jika remaja menjalani peran-perannya dengan cara sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang akan dimilikinya. Santrok menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan anak-anak namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.⁴³

Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja awal antara lain adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan keingintahuan yang besar. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Kebiasaan remaja menguasai emosi-emosi yang negatif dapat membuat mereka sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. Emosi itu sendiri menurut Damon dan Eisenberg adalah usaha seseorang untuk menentukan, mempertahankan, atau mengubah hubungan antara individu dengan lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu tersebut.

Oleh karenanya, santri ketika awal masuk memasuki dunia pesantren sudah harus mempersiapkan dirinya dengan konsep yang sudah di rancang

⁴³ Deci Nansi Dan Fajar Tri Utami *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan*. Psikis –Jurnal Psikologi Islami Volume 2 Nomor 1 Juni 2016, hlm. 18.

dengan sedemikian tersusun rapi. Agar mampu membentuk konsep diri yang terarah terutama mengenai kedisiplinan dan rasa percaya diri. Santri yang belum terbiasa hidup mandiri di lingkungan pesantren. Sehingga santri membutuhkan waktu untuk dapat menjalankan semua aturan disiplin yang ada.

3. Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Disiplin⁴⁴

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengadilan. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁴⁵

Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu. Peraturan itu bisa dibuat oleh diri sendiri atau peraturan yang berasal dari pihak lain. Peraturan dibuat agar seseorang dapat berbuat dan bertindak secara baik untuk meraih hal yang diharapkan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan atau sekolah harus membangun

⁴⁴ Disiplin Termasuk Hasil Kajian Empirik Pusat Kurikulum. Ada 18 Nilai-Nilai Yang Bersumber Dari Agama, Pancasila, Budaya, Dan Tujuan Pendidikan Nasional. Dan Dalam Implementasinya Di Satuan Pendidikan Pusat Kurikulum Menyarankan Agar Dimulai Dari Nilai Esensial, Sederhana, Dan Mudah Dilaksanakan Sesuai Kondisi Masing-Masing Sekolah, Misalnya Bersih, Rapi, Nyaman, Disiplin, Sopan, Dan Santun. Lihat, Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9-10.

⁴⁵ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 142.

karakter disiplin kepada anak didiknya agar dapat menjalani kehidupan dengan teratur dan mudah dalam meraih keberhasilan.⁴⁶

Selanjutnya Oteng menjelaskan terdapat sejumlah terjemahan kata disiplin empat diantaranya sebagai berikut: (1) Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisien, (2) Hasil latihan serupa itu, pengendalian diri, perilaku yang tertib, (3) Penerimaan atau ketundukan pada kekuasaan dan kontrol, (4) Suatu cabang ilmu pengetahuan.⁴⁷

Berbagai pengertian disiplin di atas mengisyaratkan adanya dua orientasi tentang disiplin. Pertama, mengandung makna pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisien. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut disiplin positif atau disiplin konstruktif. Kedua menyangkut penggunaan hukuman atau ancaman untuk menjadikan seseorang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukuman. Pada aspek kedua ini disiplin meliputi menyekat, menahan dan mengawal sehingga ketaatan yang terjadi bukan dilandasi akan pentingnya menaati peraturan, melainkan takut akan hukuman yang akan diberikan atau diancamkan.

Dari pernyataan di atas bahwa aspek terpenting dalam disiplin ialah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, disamping itu perlu kesadaran menjalankan tata tertib dan ketundukkan diri mencapai tujuan yang diharapkan.

⁴⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm, 90-91.

⁴⁷ Otteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. (Bandung : Angkasa, 1983), hlm. 37.

Dalam ajaran Islam banyak ayat al-Quran yang memerintahkan disiplin dalam ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan antara lain pada firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan kepada Ulil Amri dari (kalangan kamu....) Q.S. (QS. An-Nisa: 59).”⁴⁸

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya: Adapun hadits dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: “Rasulullah saw memegang pundakku, lalu bersabda: jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar ra berkata: “jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati.” (HR. Bukhari kitab Ar Riqaq)⁴⁹

Hadits di atas mengajarkan pada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin. Dan ada ayat al-Qr'an dimana Allah swt bersumpah dengan waktu. Seperti firman-Nya:.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَـٰذَا ۖ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۖ

Artinya: “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya demikianlah ketetapan yang maha perkasa lagi maha mengetahui”.⁵⁰ (QS. Yasin: 38).

Disiplin memang memerlukan stamina mental untuk mengatasi kebiasaan buruk. disiplin itu pada mulanya berat dan menjadi beban. Namun

⁴⁸ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), hlm. 119.

⁴⁹ Irma Munafidah, *Hadits Tentang Kedisiplina*, <http://irmamunafidah.blogspot.co.id/2014/11/hadits>. Diakses pada tanggal 1 maret 2018 pukul 09:01 WIB.

⁵⁰ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), hlm 443

apabila dilakukan dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan. Serta berkesinambungan. Sesuatu yang semula terasa sebagai beban akan menjadi mudah dan ringan.

Misalnya saja disiplin dalam kegiatan shalat, ini menunjukkan bahwa santri patuh terhadap peraturan dari sebuah organisasi baik sikap dan tingkah lakunya. Segala sesuatu bermula dari niat, jika sudah memiliki niat membuktikan adanya kemauan atau keinginan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada. Dapat disimpulkan santri yang memiliki disiplin yang tinggi mempunyai niat untuk menyesuaikan diri dengan seluruh peraturan tanpa semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati.

Andi mengartikan disiplin sebagai kepatuhan santri dalam menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk dan patuh terhadap perintah, keputusan ataupun peraturan yang berlaku.⁵¹ dengan kata lain, sebuah peraturan untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku seorang santri. Kepatuhan santri akan tercermin melalui tingkah laku dan perbuatan yang di tunjukkan dalam kesehariannya, baik itu peraturan secara tertulis ataupun peraturan tidak tertulis, dengan begitu santri yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, tingkat kontrol diri santri pun akan meningkat menjadi lebih baik terutama dilingkungan pesantren.

⁵¹ Andi, Rasdinayah *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Lubuh Agung Baru, 1995), hlm. 28.

b. Jenis-Jenis Disiplin

Menurut G.R. Terry, untuk mampu menciptakan sebuah kedisiplinan baik dari dalam diri ataupun dari perintah diantaranya, ialah sebagai berikut:

a) *Self imposed discipline*

Disiplin yang timbul dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan dari sebuah paksaan.⁵² Disiplin ini dikarenakan seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya, dan merasa menjadi suatu bagian dari sebuah organisasi maka dengan sendirinya timbul rasa sadar dan dengan sesuka hatinya akan mematuhi peraturan-peraturan yang ada.

b) *Command discipline*

Disiplin ini timbul dengan adanya paksaan, perintah dan takut akan hukuman. Dan disiplin ini jauh dari kesadaran dari dalam diri sendiri, melainkan timbul dari adanya paksaan dan takut karena adanya hukuman ataupun ancaman dari orang lain. Banyak lembaga atau organisasi yang menginginkan disiplin timbul atas dasar kesadaran dari diri masing-masing dan tentu jauh dari kata paksaan. Namun faktanya untuk terciptanya disiplin yang baik maka perlu adanya organisasi atau lembaga yang melaksanakan pendisiplinan dengan pendekatan melalui personal atau interpersonal.

Dalam dunia pesantren, kedisiplinan adalah hal yang utama yang harus di patuhi oleh seluruh warga pesantren. Kedisiplinan terjadi penuh dengan kesadaran diri masing-masing individu, dan juga adanya tuntutan

⁵² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo. 2004), hlm. 8.

dari luar ataupun perintah dari sebuah lembaga/organisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Handoko, kegiatan-kegiatan pendisiplinan terdiri dari:

1. Disiplin preventif

Disiplin preventif adalah disiplin yang dilaksanakan untuk memotivasi para karyawan dalam mematuhi aturan dan arahan sesuai dengan peraturan yang berlaku. adanya disiplin ini, menumbuhkan disiplin diri (*self discipline*) pada setiap individu untuk mengurangi timbulnya pelanggaran yang terjadi.

2. Disiplin korektif

Disiplin korektif yaitu berupa tindakan atau hukuman yang wujudnya seperti peringatan atau schorsing.

Menurut Lemhanas ada empat bagian mengenai disiplin, yaitu:

- 1) Latihan yang memperkuat. Seperti ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dan lain sebagainya.
- 2) Latihan untuk menghasilkan kebiasaan taat dan patuh yang bisa dilihat pada penanaman disiplin dalam kalangan pesantren. Ibadah shalat dapat digabungkan sebagai latihan penanaman disiplin dengan tujuan mencegah perbuatan keji dan mungkar.
- 3) Koreksi dan sanksi. Di setiap lembaga perlu adanya koreksi dan sanksi agar tercipta tata tertib yang baik. Ketika ada yang melanggar perlu adanya tindakan untuk dikoreksi, memperbaiki kesalahan atau

memberi hukuman dengan tujuan memiliki efek jera dan tidak ingin mengulangi kesalahan tersebut.

- 4) Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan. Untuk meningkatkan ketertiban dan keteraturan pelaku yang harus bisa mengendalikan diri mereka sendiri.

Di pesantren proses pendidikan karakter tahapan moral knowing di sampaikan di madrasah. Moral feeling dikembangkan dengan pengalaman secara langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Dan moral action yaitu dengan mewujudkan secara nyata dengan mencintai Allah dan seluruh ciptaannya. Ketiga komponen itu di dalam pesantren diwujudkan menjadi kebiasaan santri sehari-hari dalam lingkungan pesantren.

Adapun proses pertama yang dilakukan di pesantren yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ataupun di masjid, pengembangan karakter dilakukan dengan mentransfer ilmu pengetahuan, terutama materi pelajaran akhlak. Dengan menyesuaikan kondisi baik tempat dan suasana belajar yang nyaman. Kedua, pembiasaan pada seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Pembiasaan di lingkungan pesantren seperti shalat fardhu berjama'ah di masjid dan mushalla, mengaji bersama, makan bersama, mandi bergantian, disiplin waktu, mengontrol keuangan, dan sebagainya. selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya ada lomba cerdas cermat, lomba pidato 3 bahasa, lomba voli, nasyid, dan lain-lain.

Dan yang terakhir proses kerjasama dengan masyarakat yaitu dengan adanya syafari ramadhan, sesuai dengan kegiatan tahunan pondok pesantren Raudhatul Ulum.

c. Indikator Kedisiplinan Santri

Menurut Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin meliputi disiplin dalam beribadah, disiplin belajar, dan disiplin menggunakan waktu adapun penjelasan dari macam disiplin sebagai berikut:⁵³

1) Disiplin dalam beribadah

Segala aktifitas dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali bisa digolongkan dalam ibadah jika dilakukan dengan niat karena Allah Ta'ala. Maksudnya adalah segala apa yang kita lakukan pada dasarnya bisa bernilai ibadah. Namun dalam hal ini lebih pada ibadah mahdhah seperti halnya shalat, puasa, membaca Al-Qur'an

- a) Mengikuti ketentuan dan jadwal ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an)⁵⁴
- b) Tidak meninggalkan ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an)
- c) Tepat waktu dalam beribadah

2) Disiplin dalam belajar

Belajar yang baik adalah belajar dengan penuh disiplin yang tinggi, dengan disiplin yang tinggi untuk melalui arahan pedoman-pedoman

⁵³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press.2003).hlm.94

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Pt Asdi Mahasatya. 2008), hlm. 137.

yang baik akan mempunyai metode belajar yang baik.⁵⁵ Adapun indikator disiplin dalam belajar sebagai berikut:

- a) Ketaatan terhadap waktu belajar
- b) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- c) Ketaatan terhadap fasilitas belajar
- d) Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang⁵⁶
- e) Apabila tidak hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah⁵⁷

3) Disiplin menggunakan waktu

Disiplin dalam menggunakan waktu merupakan sorotan utama, bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Adapun indikator disiplin dalam menggunakan waktu sebagai berikut:

- a) Membiasakan mematuhi aturan
- b) Memanfaatkan kekosongan waktu dengan kesibukan-kesibukan yang bermanfaat.⁵⁸

⁵⁵ Fahrizal, *Macam-Macam Disiplin*, <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macammacam-disiplin.html>, diakses pada tanggal 12 September 2018 pukul 16.00 WIB.

⁵⁶ Syafrudin, *Hubungan Antara Disiplin Belajar Dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMA PGRI Sunguminsa Kabupaten Gowa*. Makasar: Jurnal Edukasi 2005. hlm. 80.

⁵⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 85-86.

⁵⁸ Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi* (Bandung: Gema Insani, 2004), hlm. 44.

d. Unsur-Unsur Disiplin

Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin maka akan didahului oleh serangkaian sikap yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin. Sikap-sikap inilah yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur disiplin. Unsur-unsur disiplin meliputi tiga hal, antara lain:

- 1) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan, perilaku, norma, kriteria dan standar sehingga menumbuhkan pengertian yang mendalam.
- 2) Sikap mental (mental attitude). Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- 3) Sikap kelakuan yang wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara hormat dan tertib.

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan unsur-unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:⁵⁹

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu. Fungsi dari peraturan yaitu :

⁵⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1970), hlm. 74.

Mempunyai nilai pendidikan artinya, memperkenalkan pada seseorang mengenai perilaku yang disetujui anggota kelompoknya dan lingkungannya. Membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2) Hukuman

Hukuman mempunyai peran antara lain menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

3) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial, memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.⁶⁰

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan. Disiplin akan tumbuh dan berkembang melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan dan dioptimalkan melalui pembinaan dengan

⁶⁰Muhchlisin Riadi, *Pengertian unsur cara menanamkan disiplin*, <https://www.kajianpustaka.com/2013/09/pengertian-unsur-cara-menanamkan-disiplin.html>. Diakses pada tanggal 1 maret 2018 pukul 21:00 WIB.

memperhatikan unsur-unsur pembentuk disiplin antara lain: motivasi dan kesadaran masing-masing pribadi, keteladanan, penegakan aturan, kesetiaan, ketaatan dan kepatuhan.

e. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan

Siswanto menyatakan ada dua tujuan tentang kedisiplinan, yaitu:

1) Tujuan umum

Adanya Sebuah kedisiplinan di dalam lembaga/organisasi adalah untuk mewujudkan kontinuitas lembaga sesuai dengan motif lembaga yang bersangkutan baik untuk masa saat ini atau untuk masa selanjutnya.

2) Tujuan khusus

Menurut Ranupandojo tujuan dan fungsi kedisiplinan ada positif dan negatif. Positif yaitu memberi nasehat untuk kebaikan pada masa yang akan datang, dan negatif antara lain, dengan beberapa cara berikut ini:

- a) Memberikan peringatan lisan
- b) Memberikan peringatan tertulis
- c) Sebagian haknya dihilangkan
- d) Di haruskan membayar denda

Adapun tujuan khusus sebagai berikut:1) agar supaya individu dalam suatu lembaga/organisasi menepati segala peraturan dan kebijakan lembaga organisasi, 2) bertidak dan berbuat sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Dengan adanya kedisiplinan, mampu mengantarkan setiap individu menjadi sukses. kehidupan berdisiplin mampu merubah pola

hidup yang tidak teratur menjadi lebih teratur, yang tidak terarah menjadi lebih memiliki tujuan yang jelas.

Adapun fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu sebagai berikut⁶¹:

a. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar. Kehidupan bersama akan lebih terarah dengan adanya disiplin.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

⁶¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*, hlm. 38.

d. Pemaksaan

Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman /sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu.

Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.

Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Dengan adanya disiplin maka

proses belajar mengajar akan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

C. Upaya Menanamkan Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan menjadi alat yang sangat ampuh untuk mendidik karakter santri. Dengan kedisiplinan banyak orang yang sukses. Begitupun sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau bahkan tidak disiplin. Banyak agenda yang ditetapkan namun tidak dapat berjalan karena kurangnya disiplin. Untuk menanamkan kedisiplinan pada santri dapat diusahakan dengan metode berikut ini:⁶²

a. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkret bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustaz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lainnya.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, kesopanan pada kiai dan ustaz dan

⁶² Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam Dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 183.

lain sebagainya. latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri santri.

c. Mengambil pelajaran

Secara sederhana, *ibrah* bearti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum biasanya bermakna dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan dari *ibrah* adalah mengantarkan santri pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

d. Mendidik melalui nasihat (*mauidzah*)

Mauidzah bearti nasehat. Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaan maupun kerajinan dalam beramal; 2) motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. ⁶³

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

⁶³ Charles Schaefer, *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 130

f. Mendidik melalui *Targhib wa Tarhib*

Dua metode yang saling berkaitan satu sama lain, *Targhib wa Tarhib*. *Targhib* adalah motivasi, sering diartikan sebagai kalimat yang melahirkan keinginan yang kuat, membawa seseorang untuk ingin melakukan sesuatu. Sebagai contoh *targhib* dalam ayat al-Qur'an.

واصبروا ان الله مع الصابرين

Artinya: “bersabarlah kalian, Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (Q.S Al-Anfal: 46)

Tarhib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Dan *tarhib* yaitu proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi. Tekanan metode *Targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *Tarhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.⁶⁴

Menanamkan prinsip agar santri memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi membentuk disiplin. Pembentukan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dibagi menjadi dua, pertama motivasi

⁶⁴ Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam Dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 183.

ekstrintik ialah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua, motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Umumnya dalam menegakkan disiplin di pengaruhi dari faktor luar, termasuk dalam motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena adanya paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Dan melalui proses tersebut bisa juga seseorang akan berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dan seharusnya untuk menegakkan disiplin bagusya dengan adanya kesadaran.⁶⁵

b. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh santri. misalnya mematuhi peraturan, menumbuhkan rasa setia kawan, kerjasama yang erat.⁶⁶

c. Kepemimpinan

Pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya. Kualitas seorang pemimpin berpengaruh bagi santrinya dalam menentukan berhasil atau tidaknya dalam menanamkan kedisiplinan.

⁶⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm 46.

⁶⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 47.

d. Penegakan aturan

Pada dasarnya penegakan disiplin ialah untuk mendidik agar santri taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran. Penegakan disiplin umumnya dikaitkan sebagai penerapan terhadap aturan. Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada aturan bukan takut pada pimpinan ataupun pengurus.

e. Penerapan *reward* dan *punishment*

Reward dan *punishment* atau penghargaan dan hukuman dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁶⁷

D. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Pendidikan karakter sangat jelas di al-Qur'an memiliki peran besar dalam proses pendidikan umat manusia. Seperti wahyu pertama yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad shalallahu Alaihi Wa Sallam. Dan ketika ayat pertama itu turun, Malaikat menuruh Nabi untuk membaca.

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى (٦)

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Dan Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. (QS. Al-‘Alaq: 1-6)⁶⁸

⁶⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49.

⁶⁸ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), hlm. 597.

Dan dalam al-Qur'an proses pendidikan di tempatkan pada posisi yang utama, yaitu untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri. Ada dua alasan pokok al-Qur'an memiliki alasan berperan besar terhadap proses pendidikan untuk umat manusia.

Pertama, banyak ayat-ayat di dalam al-Quran menyebutkan term-term yang meakili bagaimana seharusnya dunia pendidikan itu, ada 94 kali pengulangan terhadap term "ilmu", kenapa sering di ulang, ini bertujuan untuk mengingatkan dan menekankan pentingnya nilai-nilai yang dimaksud.⁶⁹

Keuda, al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi disekitar kehidupan mereka. Dengan kemampuan berfikir, gerak dan instuisi yang ada pada manusia akan melakukan upaya yang sangat positif dalam melakukan proses pendidikan terkait wawasan eksistensi manusia.

1. Model Pendidikan Menurut Mulyasa

Menurut pendapat Mulyasa, model pendidikan karakter antara lain ialah sebagai berikut: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (Contextual Teacing Learning), bermain peran (Role Playing), dan pembelajaran partisipatif (Participaive Instruction)⁷⁰

⁶⁹ Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, ayat-ayat yang ditunjukkan untuk kaum muslimin memiliki maksud agar para kaum muslimin menyempurnakan imannya dan menggunakan akal sehat mereka dengan sebaik-baiknya terutama dalam merenungi tujuan penciptaan manusia dan alam seisinya untuk melahirkan ilmu pengetahuan yang mulia. Baca. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: pt Raja Grafindo, 2014), hlm. 63

⁷⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Kakarter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 165-190.

1) Pembiasaan

usaha sengaja yang dilakukan dan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Dengan adanya pembiasaan akan menajadi pengalaman yang menjadi biasa untuk diamalkan. Sesuatu yang sudah terbiasa dikerjakan akan menjadi hal yang istimewa dan dapat menghemat kekuatan, sebab kebiasaan tersebut akan melekat dan spontan dalam rutinitas harian. Dalam dunia psikolog metode pembiasaan sering dikenal dengan istilah operant conditioning, menjadikan santri untuk membiasakan perilaku terpuji, giat belajar, disiplin, ikhlas, bekerja keras, jujur, bertanggung jawab terhadap tugas yang menjadi kewajiban.

2) Keteladanan

Pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan santri tidak lepas dari teladan para ustadz dan ustadzah, sebab memiliki pengaruh yang sangat luar biasa bagi santri. Pesantren adalah rumah kedua bagi mereka, sebagian besar waktu mereka dihabiskan di pesantren. Pembinaan disiplin

Sebagai seorang guru, sebelum menanamkan disiplin bagi peserta didik tentu sudah harus lebih dulu memiliki kepribadian yang selalu disiplin dalam segala hal, sehingga ketika ingin menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik, mereka akan mencontoh guru tersebut dengan baik.

Disiplin harus demokratis, dalam artian disiplin dari, oleh dan untuk peserta didik. Dalam membina disiplin perlu juga menyesuaikan dengan situasi dan memahami faktor apa saja yang mempengaruhi untuk keberhasilan disiplin tersebut.

3) Hadiah dan hukuman

Untuk menstimulus santri, perlu adanya apresiasi berupa hadiah atau penghargaan. Dan adanya hukuman untuk sebuah pengingat, sebagai ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

4) CTL (Contextual Teaching Learning)

Model pembelajaran ini, lebih menekankan antara isi materi dengan dunia kehidupan santri dalam sehari-sehari, sehingga mereka bisa menerapkan dan menghubungkan antara kompetensi hasil belajar dengan kehidupan mereka.⁷¹ Dari sini para santri akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar sebab mereka menyadari tentang apa yang diperlukan dalam kehidupan.

5) Bermain peran (Role Playing)⁷²

Bermain peran berdimensi pada pribadi dan sosial. Dimensi pribadi yaitu yang berusaha membantu santri untuk menemukan makna dari lingkungan pesantren untuk dirinya sendiri. Dalam bermain peran akan timbul keterlibatan emosional, dan inilah yang menjadi hakikat dari bermain peran dalam pendidikan karakter.

Dengan adanya bermain peran diharapkan santri mampu: a) mengeksplorasi perasaan-perasaannya, b) memperoleh wawasan tentang

⁷¹ Dengan adanya model pembelajaran ini mampu menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai situasi dan kondisi terutama di lingkungan pesantren agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi atau masalah yang direplikasikan. Lihat Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 102.

⁷² Teoretikus utama: Fannie Shaftel (1967) Role playing berfungsi untuk mengeksplorasi perasaan santri, mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, mengembangkan skill yang dimiliki, pemecahan masalah, dan mengeksplorasi materi pelajaran yang telah di dapat dengan cara berbeda. Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 115-116

sikap, nilai, dan presepsinya, c) mengembangkan keterampilan, dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, d) melalui berbagai cara dapat mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan.

6) Pembelajaran partisipatif

Menurut Knowles pembelajaran seharusnya : a) ada keterlibatan emosional dan menata santri, b) adanya tujuan yang di capai c) adanya keuntungan yang di dapat santri. dan dalam pendidikan karakter agar tercapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi dari santri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pembelajaran partisipatif diantaranya: a) kebutuhan belajar yang sesuai dengan keinginan dan harapan dari santri, b) berorientasi pada tujuan belajar, c) berpusat pada santri, d) belajar berdasarkan pengalaman. Belajar model seperti ini, menuntut ustadz dan ustadzah agar lebih kreatif dan inovatif.

2. Model Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid⁷³

Model karakter menurut Abdul Majid dan Dian Andayani melalui model Tadzkirah, yaitu singkatan dari berbagai metode yang telah dilaksanakan dalam model tersebut, diantaranya: tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, ingatkan, repetisi, organisasikan dan hati.

1) Tunjukkan teladan

Baginda Nabi Muhammad saw adalah contoh teladan yang istimewa, panutan yang baik bagi seluruh umat sepanjang sejarah terutama umat Islam. Sesuai dengan QS. Ahzab ayat 21:

⁷³ Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 116-141.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”.⁷⁴

Seperti pepatah yang mengatakan guru kencing berdiri, murid kencing sambil berlari”. Guru di harapkan mampu memberi teladan yang baik pada peserta didik, sebab peserta didik adalah peniru yang ulung terhadap apa yang dilihat nya.

2) Arahkan (beri bimbingan)

Anak terlahir sesuai dengan fitrahnya, dengan adanya bimbingan akan memberi bantuan untuk peserta didik mencapai kemandirian dalam pemahaman, pengarahan diri, perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

3) Dorongan (berikan motivasi)

Salah satu sebuah tujuan mampu tercapai tentu dengan adanya dorongan atau motivasi. Motivasi bisa bersumber dari dalam diri dan juga dari luar. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, peserta didik sangat membutuhkan motivasi, untuk menghadapi permasalahan, hambatan dan rintangan yang bisa menyebabkan kegagalan.

4) Zakyah (menanamkan niat yang tulus dan ikhlas)

Niat yang kuat disertai motivasi mampu menggerakkan perilaku yang luar biasa. Dalam Islam diajarkan bahwa segala sesuatu berdasarkan niat, dengan adanya niat semua akan bernilai ibadah. Dan niat yang tulus, serta

⁷⁴ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), hlm. 418.

iklas harus di tanamkan di dalam hati kepada peserta didik dalam setiap melakukan pekerjaan.

- 5) Kontinuitas (pembiasaan untuk selalau belajar, bersikap dan berbuat yang baik)

Pembiasaan yang baik, jika selalu di ulang-ulang akan mampu menghasilkan yangn baik pula. Dan al-Qur'an telah menjadikan kebiasaan sebagai model pendidikan. Ketika sifat baik sudah menjadi kebiasaan, dengan sendirinya jiwa akan dapat menunaikan kebiasaan tanpa ada kesulitan.

- 6) Ingatkan

Setiap manusia diberi oleh Allah Swt akal, dan dengan akal manusia bisa mengingat. Dalam mengingat memori manusia tentu berbeda-beda. Dan kegiatan mengingat ini adalah kegiatan yang luar biasa. Ingatan bisa muncul ketika adanya keinginan, kerinduan, kebutuhan, dan harapan yang ingin di wujudkan. Dan dengan mengingat kembali mampu menyadarkan manusia dari kesalahan, kekhilafan atas apa yang telah diperbuatnya. Dan oleh karena itu kegiatan mengingat ini dalam dunia pendidikan harus terus dilakukan agar perilaku peserta didik terus berjalan di arah yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

- 7) Repetisi (pengulangan)

Pengulangan dalam dunia pendidikan dilakukan agar anak lebih mengerti dan memahami apa yang telah di sampaikan oleh guru mengenai pelajaran atau nilai-nilai tertentu.

8) Organisasikan⁷⁵

Sebagai guru harus mampu mengorganisasikan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapat siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikan secara sistematis dan tepat sasaran, untuk timbal balik dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

9) Hati (sentuh hatinya)

Dalam dunia pendidikan, sebisa mungkin sebagai guru mampu menyampaikan pesan dari hati kehati. Bukan hanya mentrasfer knowledge saja melainkan bagaimana pesan yang disampaikan mampu menyentuh hatinya. Rasulullah pernah bersabda di dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang jika ia baik maka baik semuanya dan jika ia buruk maka buruklah semuanya. Dan ia adalah hati. Dan hati yang paling dekat dengan Allah adalah hati yang lembut dan jernih.

3. Model Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi.

Menurut Ratna Megawangi (dalam Zubaedi), model yang dikembangkan adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik melibatkan aspek *knowledge, felling, loving, dan acting*.⁷⁶ Aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan.

Dari segi perannya, pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga maupun

⁷⁵ Ali Mudhofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 98.

⁷⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 165-190

negara, sedangkan dari tanggung jawab negara paling tinggi kehidupannya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan *grand design* dalam pendidikan karakter.⁷⁷

Pendidikan adalah proses keseluruhan yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik, sedangkan metode yang digunakan dalam pengajaran yaitu metode yang bisa membuat peserta didik menemukan pengetahuan dan pemahaman dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi dan dirasakan.

Pendidikan holistik ialah pada dasarnya setiap individu mampu menentukan identitas dirinya, tujuan dan makna hidupnya melalui hubungan yang di peroleh dari jalinan dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual yang dimilikinya dan juga dari lingkungan alam yang ada disekitarnya. Pendidikan holistik ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap individu. Dalam hal ini di terapkan dalam pembelajaran yang berbeda-beda dan lebih menyenangkan, demokratis, serta humanis serta Melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar .

Pendidikan karakter integratif yaitu membentuk manusia secara utuh (*educating the whole person*). Seperti memberi kasih sayang, menghormati dan memperlakukan setiap orang sebagai individu yang bermartabat, membimbing siswa satu persatu, menunjukkan nilai-nilai moral yang baik dan buruk serta mempraktikkannya. Mempraktikkan dengan cara hidup berkepedulian (hidup berkarakter) dimana para peserta didik peduli pada kebutuhan orang lain. Apapun kegiatan yang dirancang untuk melibatkan

⁷⁷ Siti Irene Astuti D, *Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia*. Dalam Cakrawala Pendidikan, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hlm. 51

peserta didik dalam mempraktikkan kehidupan bermoral dapat menjadi sarana pembentukan karakter jika yang ditonjolkan bukanlah kompetensi, tetapi interaksi, kerja sama, saling mendukung, dan kesediaan untuk menolong orang lain.⁷⁸

Prinsip holistik integratif yaitu bertujuan mengembangkan keseluruhan aspek perkembangan anak dan disatupadukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh pengalaman belajar yang disediakan oleh pendidik. Dan dapat juga dimaknai setiap aspek perkembangan yang dimiliki anak saling mempengaruhi satu sama lain sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Prinsip tersebut mengharuskan pendidik dalam proses melaksanakan pembelajaran selalu menekankan pada keseluruhan perkembangan anak.⁷⁹

Sedangkan integratif yaitu menggabungkan atau menyatupadukan kemampuan (*skill*) tema, (*theme*), konsep (*concept*), dan topic (*topic*) yang dapat dilihat dari berbagaidisiplin ilmu. Dan untuk menggabungkan kemampuan dalam diri anak yang terdiri dari enam aspek perkembangan bukan hal yang mudah, ditambah harus dipadukan dengan tema, konsep, tema dan topic. Perlu adanya kreatifitas dan inovatif tersendiri dalam diri seorang pendidik agar mampu mengembangkan prinsip holistic integrative tersebut. Sesuai dengan pendapat Sukmadinata bahwa holistic integrative ini merupakan

⁷⁸ Yermias jena, *Pendekatan Integratif Dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta: PPE-Unika Atma Jaya, 2016). article respons volume 21 nomor 02, hlm. 266.

⁷⁹ Avanti Vera Risti Pramudyani, Dkk. *Kurikulum Holistic Integrative Berbasis Permainan Tradisional Pada Paud Di Yogyakarta*, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 10 Nomor 2, September 2017. hlm. 87

bagian dari kurikulum yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan pengajaran.⁸⁰

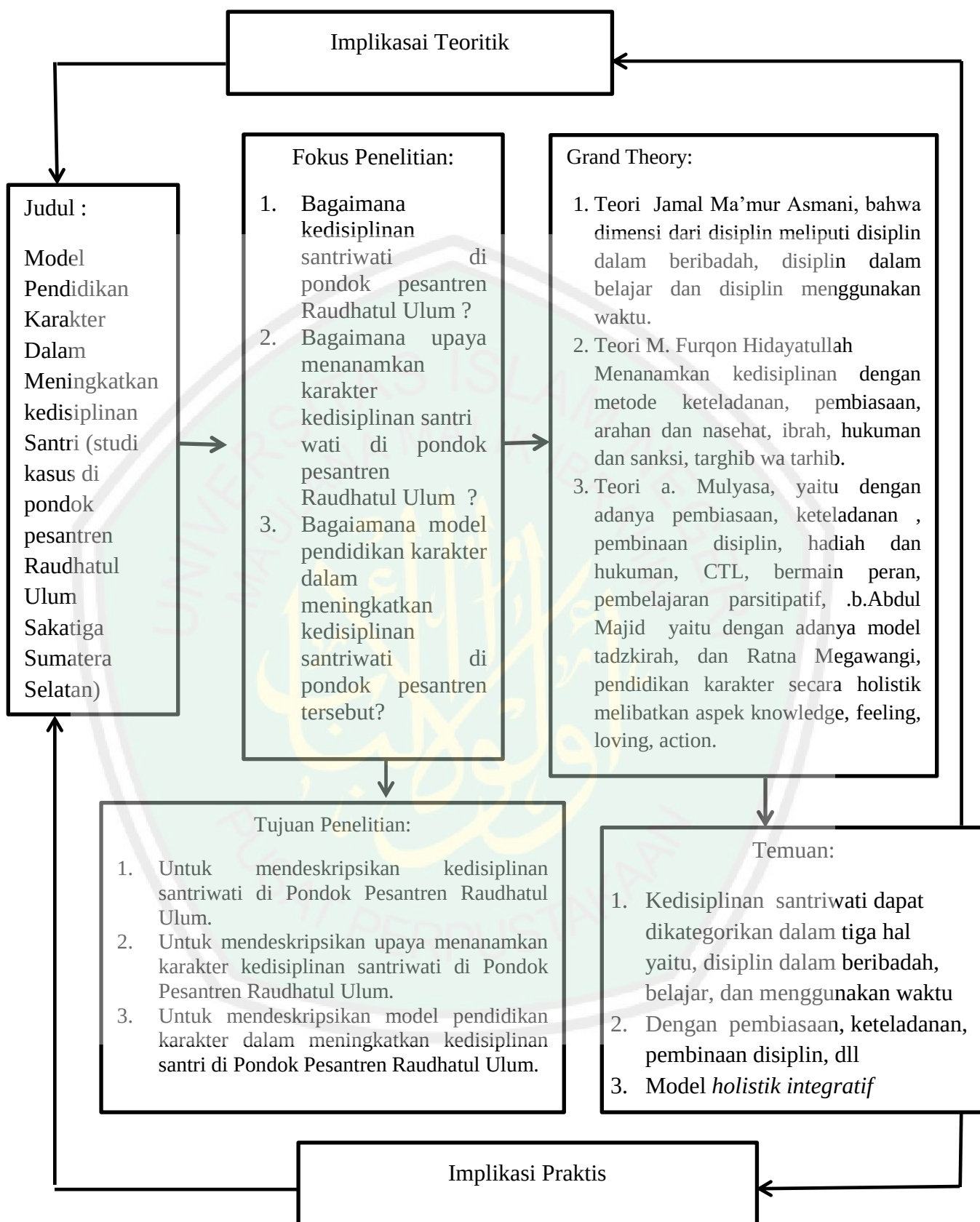
E. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka berpikir disajikan dalam bentuk gambar /bagan.⁸¹

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan skema berpikir model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri (studi kasus Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan). Dalam hal ini disusun untuk memberi kemudahan memahami penelitian ini.

⁸⁰ N. S, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rodakarya, 1997), hlm. 3.

⁸¹ Tim Penyusun Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah* (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2015), hlm. 34.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini, dalam Pendekatan penelitian di Pesantren Raudhatul Ulum ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif,⁸² dengan jenis penelitian studi kasus yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang peneliti lakukan diarahkan pada latar dan individu atau organisasi, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena salah satu ciri penelitian kualitatif adalah settingnya alami, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci dan setting penelitian ini alami tidak ada desain semuanya berjalan alami dan peneliti mencoba bersikap netral. Dan peneliti lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, dengan menganalisa data secara induktif.⁸³

Peneliti mencoba mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan. Dan untuk memaparkan penelitian ini yaitu

⁸² Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2000), hlm. 5.

⁸³ Bogdan R. C., & Biklen, SK., *Qualitatif Research For Uducation: Introduction to Theory and Methodes* (Needham Heights, MA: Ally Bacon, 1982) hlm. 27- 28.

dengan menggunakan wawancara, catatan lapangan, program kerja, dokumentasi dan lain-lain⁸⁴.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan psikologi, yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara terperinci terkait tingkah laku santriwati di pondok pesanten Raudhtaul Ulum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri dan atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁸⁵ Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan yaitu:

1. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
2. Melakukan komunikasi dengan pengurus pondok untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

⁸⁴ Dan tentang latar belakang, baik keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi. Adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau yang telah terjadi. Baca Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm. 30. Lihat juga. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28, hlm. 121.

3. Melakukan observasi
4. Melakukan interview dengan informan, sebagai kegiatan eksplorasi serta identifikasi data yang valid dan reliabel sebanyak mungkin.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum yang berlokasi di desa Sakatiga kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah keseluruhan 2835 santri. Dan alasan peneliti memilih pondok pesantren Raudhatul Ulum sebagai tempat penelitian yaitu:

1. Memiliki komitmen dan cita-cita yang kuat untuk menjadi pusat keunggulan serta mendorong semangat untuk terus berkarya dan berinovasi sehingga meningkatkan kualitas pondok pesantren.⁸⁶
2. Pesantren ini mempunyai visi yaitu Menjadi basis kaderisasi generasi terbaik (*khoiru Ummah*) yang bermanfaat luas dan berdaya saing global.
3. Penerapan program one day one paper (menghapal al-Qur'an).
4. Jumlah santri yang semakin bertambah⁸⁷, semakin percaya masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren Raudhatul Ulum membuktikan bahwa pendidikan agama masih sangat dibutuhkan di tengah perkembangan pendidikan yang bersifat modern.
5. Sarana dan prasarana yang menunjang
6. Kepatuhan dan disiplin santri yang tinggi terhadap seluruh peraturan

⁸⁶ Darul Muttaqien, *Pondok Pesantren Terbaik Di Sumatera*, <http://darulmuttaqieninternasional.blogspot.com/2014/5-pondok-pesantren-terbaik-disumatera.html?m=1>. Diakses pada tanggal 12 juli 2018, pukul 21.30.

⁸⁷ Adapun grafik jumlah santri Pondok Pesantren Raudhatul Ulum terlampir

yang ada di pesantren

7. Banyaknya prestasi yang di raih baik antar madrasah, maupun antar pesantren.
8. Termasuk 3 pesantren terbaik se Sumatera⁸⁸
9. Salah satu pesantren tertua yaitu sejak tahun 1930 dan mempunyai sejarah panjang dan mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini.⁸⁹
10. Memiliki basis santri yang cukup besar yang berasal dari berbagai daerah baik dalam propinsi dan luar propinsi.

Pada penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Raudhatul Ulum, Peneliti memilih santriwati sebagai subjek informan hal ini dikarenakan peneliti berjenis kelamin perempuan, sehingga akan lebih mudah untuk berinteraksi secara mendalam dengan santriwati yang ada di pesantren Raudhatul Ulum.

D. Data Dan Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁹⁰ Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memutuskan sampel penelitian secara mandiri dengan pertimbangan logis. Sedangkan *snowball sampling* dimaksudkan untuk mendapat data secara menggelinging sehingga data penelitian yang diperoleh oleh peneliti bersifat jenuh. Kedua teknik sampel ini dipilih karena

⁸⁸ <https://www.pojoksantri.com/2017/03/3-pesantren-terbaik-di-sumatera.html?m=1>, diakses pada tanggal 12 juli 2018, pukul 21.00 WIB.

⁸⁹ www.ppru.ac.id.diakses pada tanggal 20 juni 2018 pukul 11.00 WIB

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dalam tesis ini yang berjenis penelitian kualitatif.

Dan dalam penelitian ini digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang di klasifikasikan sebagai berikut:⁹¹

1. Data Primer (sumber data utama), merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui survei lapangan/observasi, wawancara, dokumentasi, pengamatan, dan interview dari :
 - a. Ustaz Tol'at Wafa, Lc selaku Mudir pondok pesantren Raudhatul Ulum
 - b. Ustazah Cicin selaku ketua bagian kesiswaaan putri
 - c. Para pengurus pondok pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) selaku pengurus yang selalu *stand by* 24 jam mengawasi seluruh kegiatan santriwati
 - d. Para santriwati yang berprestasi dan santriwati teladan
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Melainkan lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder tersebut antara lain:
 - a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan
 - b. Visi dan misi pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan
 - c. Jadwal kegiatan pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan

⁹¹ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi.”⁹²

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan langkah dan kegiatan sebagai berikut Observasi, kegiatan dilakukan untuk memastikan adanya keterkaitan dan sinkronisasi antara data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar, dan rekaman suara.⁹³ Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengamati dan merekam semua aspek dan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati. Untuk itu, dalam kegiatan observasi peneliti menggunakan kamera digital dan handphone sebagai alat perekam. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang:

1. Seluruh kegiatan santri di dalam pesantren, baik kegiatan harian, mingguan, kegiatan di asrama dan kegiatan di madrasah.
2. Upaya para ustazah dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati
3. Letak geografis dan keadaan fisik di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan
4. Fasilitas/Sarana pendidikan yang ada di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan

⁹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 145.

⁹³ Suharsimi Arikunto, 2008. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 128.

Wawancara, kegiatan ini dilaksanakan untuk menggali, menemukan dan mengetahui persepsi para subjek dan informan penelitian tentang pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya berdasarkan kisi-kisi penelitian.⁹⁴

Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan dengan melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada subjek penelitian dengan sistematis (wawancara terbuka). Metode wawancara ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Raudhatul Ulum.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara	
Informan	Pertanyaan
Sekretariat Pesantren	1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembang pondok pesantren Raudhatul Ulum
	2. Apa visi dan misi pondok pesantren Raudhatul Ulum?
	3. Bagaimana keadaan guru dan santri pondok pesantren Raudhatul Ulum?
	4. Apa maksud dan tujuan berdirinya pondok pesantren Raudhatul Ulum?
	5. Bagaimana program pembelajaran di pondok pesantren Raudhatul Ulum dalam kurikulum dan sistem pembelajarannya?
	6. Bagaimana jadwal keseharian santriwati di pondok pesantren?

⁹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 180

Pengasuh	1. Bagaimana kedisiplinan santriwati Raudhatul Ulum?
	2. Bagaimana Upaya menanamkan kedisiplinan santriwati ?
	3. Bagaimana Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati?
	4. Faktor pendukung dan penghambat dalam kedisiplinan santriwati?
Pembina	1. Bagaimana kedisiplinan santriwati Raudhatul Ulum?
	2. Bagaimana Upaya menanamkan kedisiplinan santriwati ?
	3. Bagaimana Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati?
	4. Faktor pendukung dan penghambat dalam kedisiplinan santriwati?
Pengurus	1. Bagaimana kedisiplinan santriwati Raudhatul Ulum?
	2. Apa saja peraturan-peraturan yang ada di Raudhatul Ulum?
	3. Bagaimana upaya menanamkan kedisiplinan santriwati?
	4. Bagaimana Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati?
	5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat?
Santriwati	1. Menurut ukhti apakah seluruh kegiatan yang ada di pesantren sangat ketat?
	2. Bagaimana dengan seluruh kegiatan yang ada di pesantren?
	3. Bagaimana kedisiplinan di pondok pesantren Raudhatul Ulum?
	4. Bagaimana para ustaz/ah dan pengurus dalam kedisiplinan di pesantren?
	5. Apakah para ustadzh dan pengurus selalu memberi arahan untuk selalu berdisiplin dalam setiap waktu, ibadah dan belajar?
	6. Apa yang memotivasi untuk selalu berdisiplin?
	7. Bagaimana hukuman dan sanksi jika ada yang melanggar peraturan?

Dan informan dalam wawancara ini ialah ustadz Tol'at Wafa, Lc selaku bapak Mudir pondok pesantren Raudhatul Ulum, Ustadzah Cicin selaku

ketua bagian kesiswaan yang sangat paham betul mengenai kegiatan dan karakter santriwati, para pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum yang mengontrol full 24 jam kegiatan santriwati, dan para santriwati yang berprestasi dan santriwati teladan.

Metode dokumentasi juga tidak kalah penting, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, *soft file* dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dengan artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁹⁵ Dan dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di pondok pesantren Raudhatul Ulum berupa catatan sejarah berdirinya pondok pesantren Raudhatul Ulum, buku catatan pengurus pondok pesantren Raudhatul Ulum, dan data mengenai kegiatan santriwati .

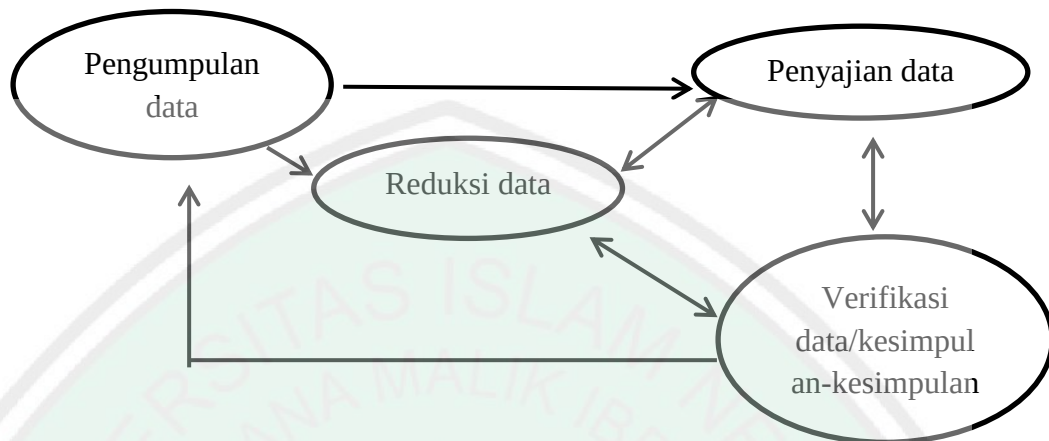
F. Teknik Analisis Data

Dari data yang diperoleh dari lapangan, data itu di analisis menggunakan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dan dicek kembali. Peneliti berulang kali mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diintrepetasikan secara logis demi keabsahan data.

Data yang dikumpul peneliti dari jenis data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif. Teknik analisa data terdiri dari empat

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 2987), hlm. 206.

pokok, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data,⁹⁶ yaitu:

1. Pengumpulan data (*data collection*) adalah proses pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, semua data yang dianggap memiliki hubungan dan relevansi dengan permasalahan yang diteliti diambil secara keseluruhan, sehingga data betul-betul fokus terhadap masalah yang diteliti belum tampak jelas.
2. Reduksi data adalah proses pemilihan data yang akan digunakan itu relevan atau tidak serta pengolahan data kasar langsung dari lapangan.

Adapun cara reduksi yaitu:

- a. Seleksi ketat atas data
- b. Ringkasan atau uraian singkat

⁹⁶ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16.

- c. Menggolongkan dalam pola yang lebih luas
3. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh sehingga dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa dengan tiga cara:
- a. Teks naratif yang berbentuk catatan lapangan.
 - b. Grafik dan bagan.

Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.

4. Verifikasi data (*data display*) yaitu Penarikan kesimpulan dilaksanakan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dalam catatan teori, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara:
- a. Memikir ulang selama penulisan
 - b. Tinjauan ulang catatan lapangan
 - c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran melalui teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan apakah datanya sudah valid atau belum, karena sisi negatif dari wawancara dan observasi yang tidak ada kontrol sangat rentan dengan subjektivitas peneliti. Untuk menghindari

hal tersebut maka dalam penelitian ini digunakan empat teknik pengecekan dari sembiln teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Keempat teknik tersebut adalah a) Ketekunan Pengamatan, b) Triangulasi, c) Diskusi teman sejawat, d) Ketercukupan referensi.⁹⁷

1. Ketekunan Pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus guna memahami tentang model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri (studi kasus di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga) atau isu lain yang sedang dicari peneliti terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan, selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perician maupun dalam menyimpulkan.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang mana memanfaatkan sesuatu yang lain dan dari data itu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yaitu membandingkan pengamatan dengan wawancara, data wawancara dengan dokumentasi, dan data pengamatan dengan dokumentasi. Jadi triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari beberapa sumber, kemudian dilakukan verifikasi temuan dengan menggunakan

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 326

berbagai informasi dan teknik sebagai ilustrasi proses yang peneliti lakukan.

3. Diskusi teman sejawat, dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.
4. Ketercukupan referensi, untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum⁹⁸

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (PPRU) Sakatiga dari embrio hingga keberadaannya saat ini, melalui 3 (tiga) fase sebagai berikut :

1) Era Cikal Bakal (1930 -1950 M)

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan salah satu pesantren yang cukup terkenal dan tersohor dikalangan masyarakat propinsi Sumatera Selatan. Pesantren ini merupakan estafet dari dua madrasah di desa Sakatiga sebelum zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Madrasah Al-Falah dan Al-Shibyan merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

(a) *Madrasah Al-Falah*

Madrasah ini didirikan Oleh KH. Bahri bin Bunga pada tanggal 15 syawal 1348 H atau tahun 1930 M yang kemudian diteruskan oleh putra beliau KH. Abdul Ghanie Bahri. Madrasah ini banyak menghasilkan tokoh agama dan pemuka masyarakat yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan dan sekitarnya.

(b) *Madrasah Al-Shibyan.*

Pelopop berdirinya madrasah ini adalah seorang ulama besar di

⁹⁸ Dokumentasi yang diterima peneliti dari Romdhon, selaku sekretariat PPRU berbentuk *soft file*, berisi profil Radhatul Ulum yang tidak terbukukan, dan keterangan lainnya Palembang, 1 Juni 2018

Propinsi Sumatera Selatan yaitu KH. Abd. Rahim Mandung dan KH. Abdullah Kenalim yang dirintisnya pada tahun 1936 M 9 tahun sebelum Republik Indonesia diproklamasikan. Hidup dalam masa pergolakan kedua madrasah ini harus berhadapan dengan bermacam-macam tantangan dan hambatan khususnya dari pihak penjajah.

2) Era Lanjutan Perjuangan (1950-1986 M)

Tahun 1950 atas kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat Sakatiga Inderalaya, propinsi Sumatera Selatan dibentuklah satu panitia khusus untuk melanjutkan dan menghidupkan kembali usaha-usaha yang pernah dirintis oleh madrasah Al-Falah dan Al-Shibyan sebelumnya. Tanggal 1 Agustus 1950 panitia tersebut menyepakati untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang diberi nama Sekolah Rakyat Islam (SRI), yang didalamnya mencakup Sekolah Menengah Agama Islam (SMAI) atau setara madrasah tsanawiyah, dari kedua nama ini (SRI dan SMAI) kemudian disederhanakan lagi menjadi sebuah lembaga yang bernama : Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (PIRUS) dan nama ini sekaligus dijadikan nama Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (YAPIRUS) dengan Akte Notaris Aminus Palembang No. 21.A 1966. Dibawah YAPIRUS ini mulai diperjelas status/tingkatan pendidikan yang ada menjadi 4 (Empat) jenjang pendidikan formal yaitu :

(a) *Madrasah Tahdhiriyah (TL)*

Madrasah Tahdhiriyah merupakan madrasah yang paling dasar atau tingkatan paling rendah dalam kelembagaan ini.

(b) Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah adalah madrasah lanjutan dari madrasah Tahdhiriyah. Madrasah ini terus tumbuh dan berkembang sehingga dikenal oleh masyarakat sebagai madrasah yang berhasil dalam membina anak didiknya. Selama menjalankan masa pendidikan santri dan santriwati diberikan pelajaran dengan metode yang variatif dan berkesinambungan oleh para pendidik, pengasuh dan juga para kyai senior. Mereka ditanamkan pembinaan akhlaq karimah, wawasan keislaman dan ilmu-ilmu umum serta berbagai keterampilan.

Prestasi yang mengembirakan disambutan hangat oleh pihak pemerintah, yang ditandai dengan Piagam Pendidikan yang diberikan kepada madrasah ibtidaiyah oleh Jawatan Pendidikan Agama Jakarta pada tahun 1960. Madrasah Ibtidaiyah resmi didirikan pada tanggal : 1 Agustus 1950 M dengan No : 12 tahun 1945 jo. No : 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2.

(c) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) ditempuh dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun. Madrasah Tsanawiyah ini berdiri tanggal 1 Oktober 1957, dan mendapatkan piagam pendidikan madrasah tingkat tsanawiyah dengan nomor : D.6.307.111.88 dan NSM : 212160212007.

(d) Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah (MA) berdiri tepatnya pada tanggal : 25 Oktober 1957, dan mendapatkan piagam pendidikan madrasah tingkat aliyah dengan dengan nomor : NPT.W.F.6.4.07.017.88 dan NSM : 312160212018.

Pada era kedua ini (1950-1986 M) PIRUS telah menunjukkan kemajuan yang mengembirakan baik fisik maupun non fisik. Hal ini didukung oleh data statistik jumlah siswa tahun 1967 yang mencapai 911 orang yang berasal dari berbagai penjuru Sumatera bagian Selatan dan daerah sekitarnya.

3) Era Penyempurnaan Dan Pengembangan (1986 s.d Sekarang)

Paska wafatnya pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, KH. Abdullah Kenalim pada tahun 1984, terjadilah kevakuman kepemimpinan untuk melanjutkan perjuangan. Pada tanggal 8 Agustus 1986 melalui musyawarah YAPIRUS Sakatiga menetapkan pimpinan (mudir) baru Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu Al-Ustadz KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc, yang baru kembali dari tempat tugasnya di Kedutaan Besar Saudi Arabia Jakarta untuk melanjutkan perjuangan. Beberapa langkah kebijakan cepat yang dilakukan beliau antara lain:

- a. Membenahi stuktur keorganisasian yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.
- b. Meninjau kembali kurikulum yang berlaku sebelumnya dan menyempurnakannya dengan sistem terpadu antara kurikulum Pondok Modern Gontor, Pondok Darunnajah Jakarta dan Ma'ahid Islamiyah dalam dan luar negeri serta kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.
- c. Menyempurnakan nama pondok yang semula bernama "Pondok Pesantren Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga" menjadi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (PPRU).

Selama kepemimpinan beliau PPRU memiliki 7 (tujuh) jenjang pendidikan formal dan masing-masing diberikan nama sebutan khusus sesuai dengan hasil musyawarah pengurus PPRU, yaitu : TAKIRU (Taman Kanak-Kanak Islam Raudhatul Ulum), MIRU (Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum), MATSARU (Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Ulum), MARU (Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum), SMP-IT RU (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Raudhatul Ulum), SMA-IT RU (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum) dan STITRU (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum). Serta 1 (satu) lembaga non formal yaitu : MATQULARU (Madrasah Tahfizhul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum).

Penyempurnaan dan penataan di berbagai sektor terus dilakukan dengan penuh perencanaan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing serta untuk meraih cita-cita mulia. Diantara upaya yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Memperbaiki management (tata kelola) pondok pesantren.
- b. Menyempurnakan arti "Pondok Pesantren" itu sendiri yang sebelumnya santri/wati tidak diasramakan (madrasah lepas). Tanggal 1 September 1986 dibukanya lokasi kampus A Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dengan program awal menempatkan para santri di asrama (*boarding school*), asrama pertama yang diberi nama asrama Abu Bakar As-Siddiq dan asrama santriwati dengan nama asrama Ummu Salamah.

- c. Mengupayakan penambahan asrama santri, ruang belajar, perpustakaan, masjid, dapur, sarana olahraga, laboratorium, sumber air bersih, MCK dan lain-lain.
- d. Menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dan instansi-instansi untuk membangun kerjasama yang saling menguntungkan.
- e. Menghimpun tenaga-tenaga pembina, pendidik yang profesional dan terampil serta berjiwa pejuang yang ikhlas dari kalangan generasi tua maupun generasi muda.
- f. Menjadikan pesantren sebagai pusat dakwah Islamiyah dengan membuka pengajian untuk masyarakat di lingkungan pondok dan mengadakan *Bi'tsah Ad-dakwah* (safari dakwah) ke daerah-daerah pedesaan dengan melibatkan para *asatidzah* (guru-guru) dan santri-santri senior.
- g. Mengupayakan sumber dana untuk kelangsungan hidup pondok dari swadaya murni, pengembangan ekonomi dan sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat.

Alhamdulillah semenjak diterapkan sistem pondok pesantren secara utuh (*boarding school*), ketertarikan masyarakat semakin tumbuh, perhatian dan dukungan moral serta material diberikan kepada pondok ini. Itu terbukti dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas PPRU dari tahun ke tahun.

4) Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Sekitar Pesantren

Desa Sakatiga adalah sebuah desa yang terletak 40 km sebelah selatan kota Palembang, ibukota provinsi Sumatera Selatan. Jauh sebelum kemerdekaan RI desa ini dikenal dengan sebutan **Mekkah Kecil**, karena banyak ulama yang berasal dari Sakatiga belajar ilmu agama Islam di kota Mekkah. Para ulama ini setelah pulang ke tanah air aktif mengajarkan dan menyebarluaskan agama Islam baik di desa Sakatiga sendiri maupun ke desa-desa lain dalam wilayah Sumatera Bagian Selatan. Aktifitas kegiatan belajar mengajar agama Islam ini di kalangan masyarakat Sumatera Selatan dikenal dengan sebutan Cawisan (halaqoh ta'limiyah). Pada awalnya para Ulama aktif mengadakan cawisan-cawisan tersebut di rumah-rumah mereka, kemudian akhirnya mereka tidak mampu lagi memenuhi permintaan masyarakat luas. Untuk memenuhi keinginan besar masyarakat untuk belajar ilmu agama maka akhirnya mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk madrasah-madrasah. Disinilah para pelajar datang dari berbagai penjuru daerah menuntut ilmu. Dari madrasah ini lahirlah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

Pondok Pesantren inilah yang telah berjasa memberikan kontribusi dan manfaat kepada masyarakat disekitarnya baik dalam bentuk pencerahan kehidupan beragama, mencerdaskan kehidupan bermasyarakat, pembangunan budaya keislaman, pemberdayaan

masyarakat dan kerjasama dalam pembangunan kesejahteraan dan ekonomi.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga adalah lembaga pendidikan Islam dengan visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

1) Visi

Menjadi basis kaderisasi generasi terbaik (*khoiru Ummah*) yang bermanfaat luas dan berdaya saing global

2) Misi

(1) Ta'lim

Menyelenggarakan kegiatan pengajaran secara utuh dan terpadu untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang memiliki wawasan yang luas.

(2) Tarbiyah

Menyelenggarakan pendidikan dan internalisasi nilai-nilai Islam kepada santri/wati sebagai proses pembentukan kepribadian menuju sumber daya insani yang memiliki kekokohan moral, kecerdasan emosional dan spiritual.

(3) Dakwah

Menyelenggarakan kegiatan pembekalan dan pelatihan dakwah Islamiyah kepada santri/wati, sehingga dapat merangsang munculnya sumber daya insani yang memiliki kepekaan sosial dan mengambil bagian dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

3) Tujuan

Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri/wati yang diperlukan bagi penumbuhan dan pengembangan diri sebagai Ulama 'Amilin, Du'at Mukhlisin, dan zu'ama' muttaqin menuju terbinanya generasi khoiru ummah.

Tujuan kelembagaan tersebut mendambakan profil lulusan PPRU yang memiliki kompetensi dasar yang dituangkan dalam 10 jati diri Sumber Daya Insani (SDI) santri Raudhatul Ulum sebagai berikut :

1. Beraqidah lurus

Memiliki kelurusan aqidah yang bersumber dan berasaskan kepada pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Beribadah benar

Tekun dan benar dalam beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyariatkan kepada Rasulullah SAW.

3. Berakhlak mulia

Selalu tampil sebagai *uswah hasanah* yang bertumpu pada ketangguhan dan keterpujian akhlaq, sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwat.

4. Berdikari

Mempunyai kemampuan menunjukkan potensi dan kreativitasnya dalam dunia kerja.

5. Berpengetahuan luas

Senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan

dan memperluas wawasan.

6. Berbadan Sehat

Memiliki kekuatan fisik melalui sarana-sarana yang dipersiapkan secara Islami.

7. Mampu mengendalikan nafsu

Tegar berjihad memerangi hawa nafsunya dan senantiasa mengokohkan diri di atas hukum Islam melalui ibadah dan amal sholih.

8. Berdisiplin tinggi

Terampil mengatur segala urusannya, sehingga mampu mengembangkan sikap manajemen diri sesuai dengan ketentuan Islam.

9. Mampu mengelola waktu

Menghargai, memelihara dan memanfaatkan waktu dengan baik sehingga terhindar dari kelalaian dan perbuatan sia-sia.

10. Bermanfaat bagi masyarakat

Aktif menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan.

3. Struktur Kepengurusan

Manajemen yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Raudhatul Ulum adalah Manajemen modern, dimana pengelolanya tidak tertumpu pada hanya satu figur pemimpinnya (Kyai), tapi dengan manajemen modern tersebut, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dilingkungan PPRU ditangani oleh sebuah kepengurusan kepemimpinan kolektif di bawah Yayasan

Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (YAPIRUS). Dalam menjalankan programnya, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum membentuk struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Yang terdiri dari mudir dan di bantu oleh naib mudir (wakil mudir) serta 8 (delapan) asisten mudir yaitu : Aisten Mudir Bidang Keuangan dan Ekonomi, Aisten Mudir Bidang Kesekretariatan dan Humas, Aisten Mudir Bidang Akademis, Aisten Mudir Bidang Kesiswaan Putra, Aisten Mudir Bidang Kesiswaan Putri, Aisten Mudir Bidang Kesiswaan SIT, Aisten Mudir Bidang BUMP dan Aisten Mudir Bidang HRD dan Rumah Tangga.

4. Pendidikan Dan Pengembangan

a. Sistem Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang digariskan, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga menerapkan "Sistem Pendidikan Islam Terpadu dan Berkesinambungan (SPITS). Secara formal santri/wati dibina melalui jalur madrasah/sekolah yang dikelola oleh pengurus madrasah/sekolah, wali kelas dan dewan guru yang professional, alumni perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

Waktu diluar jam formal dimanfaatkan untuk pengembangan minat dan bakat dalam wadah ekstra kurikuler yang dibagi sesuai dengan bidang pilihan santri/wati. Pembinaan di asrama yang dikelola oleh bagian kesiswaan difungsikan sebagai pengawasan dan pemantauan santri/wati dalam proses penerapan ilmu dan latihan amal Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagian kesiswaan dalam melaksanakan programnya di bantu oleh Pengurus

Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU), yang direkrut para santri/wati senior.

b. Kurikulum Pendidikan

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dalam menjalankan program pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka pesantren menerapkan program kurikulum TERPADU antara kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan untuk dapat bersaing di dalam dan luar negeri.

Pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum memberikan perhatian yang besar pada pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara aktif. Kedua bahasa tersebut, selain dijadikan bahasa pengantar sebagian besar mata pelajaran, juga dijadikan bahasa percakapan harian santri. Bahasa Arab dipandang amat penting, karena ia Bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah disamping merupakan bahasa komunikasi dunia Islam, sedangkan bahasa Inggris dianggap penting karena merupakan bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta bahasa komunikasi internasional. Dengan kemampuan berbahasa tersebut banyak alumni PPRU yang melanjutkan pendidikannya di luar negeri.

c. Program Pendidikan

1) Pendidikan Formal

- a) Taman Kanak-Kanak Islam Raudhatul Ulum (TAKIRU), masa pendidikan 3 (tiga) tahun Status Terdaftar di Diknas Nomor :

5132/I.11.4/DS/1998 tanggal 30 November 1998.

- b) Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum (MIRU), masa pendidikan 6 (enam) tahun. Terakreditasi A pada Departemen Agama RI pada tahun 2008.
- c) Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Ulum (MATSARU), masa pendidikan 3 (tiga) tahun. Terakreditasi A pada Departemen Agama RI pada tahun 2007. Terakreditasi pada Universitas Al-Azhar Cairo Mesir No. 241 tanggal 29 September 1997 dan pada Universitas Islam Madinah No. 2476/1423 H.
- d) Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum (MARU), masa pendidikan 3 (tiga) tahun. Terakreditasi A pada Departemen Agama RI No.C.Kw.06/08/MA/017/2006, tanggal 26 Maret 2006. Terakreditasi pada Universitas Al-Azhar Cairo Mesir No. 241 tanggal 29 September 1997 dan pada Universitas Islam Madinah No. 2476/1423 H.
- e) Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Raudhatul Ulum (SMPIT RU), masa pendidikan 3 (tiga) tahun. Terakreditasi A Pada Diknas.
- f) Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum (SMAIT RU), masa pendidikan 3 (tiga) tahun. Terakreditasi B Pada Diknas.
- g) Madrasah Tahfizhul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum (MATQULARU)

h) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum (STITRU)

Terdaftar pada Departemen Agama RI No. Dj.1/220.D/2007.

Jurusan PAI (S1)

2) Pendidikan Informal / Nonformal

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum juga melakukan pembinaan di luar jam formal berupa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di kampus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga ada yang bersifat rutin harian, pekanan, bulanan dan tahunan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

Tabel 4.1 Kegiatan-Kegiatan Santriwati Pondok Pesantren Raudhatul Ulum⁹⁹

No	Kegiatan
1	Pembinaan mufrodat (menambah kosa kata) bahasa arab dan inggris
2	Muhadatsah (percakapan) dalam bahasa Arab dan Inggris
3	Olahraga dan Kesehatan
4	Halaqoh Qur'an
5	Pembinaan berjenjang (mentoring)
6	Khitobah dalam 3 (tiga) bahasa dan Pelatihan dakwah
7	Seni dan Budaya Islam
8	Kursus komputer dan internet (ITC)
9	Seni Beladiri
10	Kepanduan / Pramuka
11	Outbond
12	Life skill
13	Kuliah Jum'at dan kuliah Shubuh
14	Shalat wajib di masjid
15	Qiyamul lail
16	Shaum sunnah

⁹⁹ Dokumentasi yang diterima peneliti dari Romdhon, selaku sekretariat PPRU berbentuk *soft file*, berisi profil Radhatul Ulum yang tidak terbuka, dan keterangan lainnya Palembang, 1 Juni 2018

17	Tahfizhul Qur'an dan pengkajian ilmu-ilmu Al-Qur'an
18	Mukhoyyam dan super camp
19	Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)
20	Jurnalistik
21	Pelatihan ilmu-ilmu kemasyarakatan (ngaji berirama, tahlilan, berzanji)
22	Pendidikan Organisasi, leadership dan management
23	Kunjungan Edukatif
24	Jaringan Topik
25	Seni Nasyid
26	Rihlah Tarbawiyah (study tour)
27	Temu Pakar
28	A Be Master
29	Karya Tulis Ilmiah, dll

Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat pilihan sesuai dengan minat dan bakat yang ingin dikembangkan sehingga melahirkan kemampuan yang dibidangnya masing-masing. Program ekstrakurikuler tersebut dikelola bersama oleh bidang kesiswaan pesantren, kesiswaan madrasah/sekolah dan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU).

2. Program Pengembangan Pesantren

Untuk mengembangkan dan memajukan pesantren lebih lanjut maka PPRU telah merumuskan kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam langkah strategi dan program berikut.

- a. Peningkatan dan pengembangan kualitas serta optimalisasi pemberdayaan Sumber Daya Insani (SDI).
- b. Peningkatan dan pengendalian mutu pendidikan pesantren.
- c. Peningkatan kepedulian dan dukungan keluarga besar pesantren,

masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan.

- d. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung pendidikan.
- e. Peningkatan sumber dana pesantren.

3. Program Unggulan Pesantren

Program unggulan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga tercermin pada hal-hal berikut :

- a. Kurikulum terpadu yang selalu dimodifikasi dan dikembangkan sejalan dengan kemajuan zaman guna mencapai kualitas pendidikan yang baik dengan mutu kelulusan yang mempunyai daya saing yang tinggi.
- b. Santri/wati yang terkonsentrasi 24 jam berada dalam lingkungan kampus yang Islami, dibina dan diasuh dengan omput pendidikan yang terpadu, sehingga dapat mendorong lahirnya santri yang sholihin dan sholihat.
- c. Guru dan karyawan yang memiliki dedikasi yang tinggi, dan mempunyai integritas moral yang baik.
- d. Iklim kehidupan warganya yang terbangun dan diwarnai oleh komitmen perjuangan dan loyalitas tinggi.
- e. Program dakwah yang integrated sehingga PPRU berperan sebagai pusat Dakwah Islamiyah yang kontributif dalam membangun kehidupan keberagamaan masyarakat.
- f. Penghargaan yang tinggi dan proporsional terhadap santri/wati yang berprestasi, baik dalam Tahfizhul Qur'an maupun bidang lainnya.

- g. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pesantren.
- h. Peserta didik wajib untuk menguasai ilmu komputer dan internet (ITC).

5. Keadaan Pendidik dan Santriwati

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa pendidik atau pengajar yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dengan jumlah pendidik sekitar 50 ustadz/ah. Adapun santriwati sebagian besar berasal dari berbagai kabupaten dan kotamadya di provinsi Sumatera Selatan dan ada juga yang berasal dari luar provinsi Sumatera Selatan. dengan jumlah 462 santriwati.¹⁰⁰

6. Sarana Prasarana

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sudah menyiapkan secara bertahap sejumlah sarana dan prasarana pendukungnya. Di atas lahan 60 hektar (kampus A, kampus B dan kampus C) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berdiri, suasana yang tenang, iklimnya yang sejuk, tata ruang yang teratur, kampus yang asri dan berwawasan lingkungan, sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Disinilah lahan subur tempat menyemai kader, insan bermanfaat, penyebar rahmat bagi ummat.

¹⁰⁰ Dokumentasi yang diterima peneliti dari Romdhon, selaku sekretariat Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berbentuk *soft file*, berisi profil Radhatul Ulum yang tidak terbuka, dan keterangan lainnya Palembang, 1 Juni 2018



Gambar 4.1 Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Dilihat Dari Atas

Adapun sarana prasarana Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang sudah tersedia antara lain sebagai berikut :

Table 4.2 Sarana-Prasarana Pondok Pesantren Raudhatul Ulum¹⁰¹

No	Sarana-Prasarana
1	Ruang Belajar 56 Lokal
2	Kantor Pusat Administrasi (KPA) 2 Lt, 2 (dua) buah
3	Ruang Seminar (Aula) kapasitas 200 orang
4	Masjid 2 Lt kapasitas 3.000 orang
5	Gedung Serbaguna dan Olahraga (ukuran 30 m x 60 m)
6	Mushalla putri
7	Lab. MIPA
8	Lab. Komputer
9	Lab. Bahasa
10	Lab. Dakwah dan ibadah
11	Ruang keterampilan (workshop)
12	Asrama santri/wati kapasitas 3.000 orang
13	Kamar mandi per asrama
14	Toilet per asrama
15	Sumur Bor 9 buah.
16	Toko Pelajar putri (RU Mart)
17	Kantin putri
18	Dapur Umum
19	Wisma tamu (Rumah limas, pendopo, cottage terapung di atas danau)

¹⁰¹ Dokumentasi yang diterima peneliti dari Romdhon, selaku sekretariat Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berbentuk *soft file*, berisi profil Radhatul Ulum yang tidak terbukukan, dan keterangan lainnya Palembang, 1 Juni 2018

20	Perumahan guru
21	Klinik
22	Kantor Madrasah (TK Islam, MI, MTs, MA, SMPIT, SMAIT, STIT)
23	Kantor Konseling (Bimbingan dan Pengasuhan santri)
24	Kantor Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU)
25	Kedai pramuka
26	Ruang tunggu tamu
27	Sarana Out Bound.
28	Sarana Olahraga
	• Ada 2 Lapangan Bola Volly • Ada 1 Lapangan Basket • Ada 2 Lapangan Bulu Tangkis indoor • Lapang Tennis Meja. • Ada 1 Lapangan takraw

Beberapa sarana-prasarana yang ada di pesantren, semua itu untuk menunjang seluruh kegiatan para santri dan santriwati pesantren Raudhatul Ulum.

B. Paparan Data

1. Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Sumatera Selatan

Secara umum bidang kesiswaan melakukan tugas guidance dan konseling terhadap santri/wati dalam mengamalkan kehidupan yang Islami sesuai dengan ilmu yang telah di peroleh (*tadribul amal*) yang di bantu oleh para guru dan OP3RU (Organiasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum). Bentuk kegiatannya berupa :Memberikan contoh dan taujih (arahan) tata cara hidup di asrama dan di pondok, Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler (Pramuka, Silat, Khitobah, Olahraga, Nasyid, Kaligrafi, life skill, dll), Pembinaan bahasa Arab dan Inggris aktif, Membentuk dan Memantau halaqoh Al-Qur'an dan halaqoh tarbiyah (mentoring) santri/wati, Membuat panggung gembira dengan pementasan drama, nasyid, pantomin, dll, Mengadakan lomba (Nasyid, Cerdas

cermat, Busana Muslim, Tulis Puisi dan Mading, Tilawah murottal, Pidato, Drama,dll), Membuat EXPO, Pameran MADING dan jurnalistik

Kedisiplinan suatu keharusan, ini menjadi salah satu ciri khas utama pondok pesantren, yaitu dengan disiplin tinggi. Adapun kegiatan yang selalu rutin dilakukan oleh para santriwati pondok pesantren Raudhatul Ulum, meliputi jadwal harian, jadwal mingguan. Kegiatan-kegiatan ini diadakan untuk melatih dan membiasakan santriwati selalu disiplin dalam setiap kegiatan.

Adapun kegiatan mingguan salah satunya seperti olah seni untuk mengembangkan apa yang menjadi bakat dan minat santriwati, dalam hal ini memanfaatkan waktu senggang yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren. Jadwal kegiatan harian dan mingguan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Santri/Wati Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga¹⁰²

Jadwal Harian		
No	waktu pelaksanaan	kegiatan
	04.00-05.00	Bangun pagi, shalat subuh berjama'ah dan mendengarkan kultum
	05.00-06.00	Muhadatsah dan mandi pagi
	06.30-07.10	Sarapan pagi
	07.00-12.15	Belajar formal di madrasah
	12.15-14.00	Shalat Zuhur berjamaah di musalla + Makan Siang
	14.00-15.30	Belajar Formal di madrasah
	15.30 – 16.00	Shalat Ashar berjamaah di musalla
	16.00-17.00	Olahraga, kursus, ekskul dll
	17.00-17.30	Mandi
	17.30-18.00	Halaqoh Ngaji Sore
	18.00-19.30	Shalat maghrib berjama'ah di masjid + Makan Malam

¹⁰²Dokumentasi yang diterima peneliti dari Romdhon, selaku sekretariat Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berbentuk *soft file*, berisi profil Radhatul Ulum yang tidak terbuka, dan keterangan lainnya Palembang, 1 Juni 2018

	19.30-20.00	Shalat isya' di masjid
	20.00-21.45	Mengulangi pelajaran
	21.45-22.00	Membaca Al-Qur'an dan membaca Hadits
	02.00-03.00	Shalat Tahajud
	22.00-04.00	Istirahat (tidur).
Jadwal Mingguan		
No	Waktu	Kegiatan
	Ahad pagi	Latihan Khitobah (pelajaran pidato)
	Senin pagi	Upacara bendera
	Kamis malam	Perlombaan-perlombaan
		Pidato
		Bahasa
		Seni
		Cerdas cermat
		Life skill
		Puisi
		Pantomim
		Cerita
		Nasyid
		Syahril Al-Qur'an dll
	Jum'at pagi	Muhadatsah
		Praktek bahasa Arab dan Inggris
		Lari pagi
		Olahraga dan Pembersihan Umum
		Pembersihan lingkungan
		Mencuci pakaian
		Menjemur kasur dll

Setiap kegiatan, baik kegiatan harian dan kegiatan mingguan semua itu dilaksanakan penuh dengan pengawasan oleh para pembina bagian kesiswaan yaitu ustadz dan ustadzah serta dibantu oleh para pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) yang mana organisasi ini di bagi kedalam 12 bagian, diantaranya ada ketua, wakil ketua, sekertais dan bendahara.

Adapun bagian yang mengawasi setiap kegiatan santri terutama di asrama ialah: a. Bagian Tarbiyah dan Dakwah, b. Bagian Keamanan, c. Bagian Lingkungan, d. Bagian Bahasa, e. Bagian Penerimaan Tamu, f. Bagian Dapur, g. Bagian Kesenian dan Keterampilan, h. Bagian Pramuka, i. Bagian Olah Raga, j. Bagian Kesehatan, k. Bagian Ta'mir Mushalla, l. Bagian Binatu, dan setiap bagian memiliki tanggung jawab masing-masing.

Namun yang lebih menonjol dari beberapa bagian, ada empat bagian yang lebih banyak berinteraksi dengan santriwati yaitu, 1. Bagian tarbiyah dan dakwah, 2. Bagian keamanan, 3. Bagian lingkungan, 4. Bagian bahasa.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Mudir selaku pengasuh pondok pesantren Raudhatul Ulum, mengenai kedisiplinan santriwati.

“Saya sepenuhnya percaya pada pembina dan pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum terkait dengan kedisiplinan santriwati di pesantren, sebagai Mudir tetap memberi tauladan, arahan, terus mengingatkan dan selalu memotivasi, memberi nasehat serta dorongan kepada para pembina dan pengurus untuk sepenuhnya melaksanakan tanggung jawab yang telah di amanahkan”¹⁰³

Berdasarkan dari pernyataan Mudir kepada peneliti, bahwa Mudir memberikan kepercayaan seutuhnya kepada para pembina dan pengurus dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter di pesantren. Amanah yang telah diberikan di harapkan mampu dilaksanakan dengan sepenuh hati dan dengan penuh tanggung jawab.

Kegiatan rutin yang dilakukan santriwati di pondok pesantren Raudhatul Ulum, dari jadwal harian dan jadwal mingguan dapat di golongan kedalam tiga

¹⁰³ Wawancara dengan mudir pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga di kediaman beliau pada hari Jum'at, tanggal 06 Juli 2018, pukul 16.00 WIB

macam disiplin diantaranya disiplin beribadah, disiplin waktu dan disiplin belajar.

a. Disiplin beribadah

Hal utama yang menjadi kewajiban santriwati, mengutamakan hubungan dengan Allah Swt. diantaranya yaitu: a) shalat fardu berjama'ah dan shalat sunah, b) halaqah ngaji sore.

a) Shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah kegiatan yang wajib di lakukan baik dari pengasuh, pembina, dan terutama bagi santriwati tanpa terkecuali.

Shalat fardu seperti shalat magrib, isya dan subuh dilaksanakan di masjid, shalat zuhur dan asar di laksanakan di mushalla.¹⁰⁴ Hal ini sebagai bentuk pendidikan karakter terutama disiplin dalam beribadah yang nantinya akan berimplikasi pada tingkat religius santriwati.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santriwati tingkat madrasah aliyah mengenai sejauh mana kedisiplinan yang ada di pondok pesantren Raudhatul Ulum,

“Selama hampir 2 tahun saya mondok disini, Banyak santriwati yang patuh dengan semua peraturan yang sudah menjadi kebiasaan kami disini, selalu berusaha menjalankan tata tertib dengan sebaik mungkin, misalnya jika sudah masuk jadwal sholat santriwati langsung berangkat ke masjid untuk berjama'ah dan jika tidak di masjid kami sholat di musholla, dan rutinitas seperti ini sudah menjadi kebiasaan kami sejak awal kami masuk pesantren”.¹⁰⁵

Penuturan dari salah satu santriwati ini, sama dengan hasil

¹⁰⁴ Hasil *observasi* pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018

¹⁰⁵ Wawancara dengan santriwati tingkat madrasah aliyah pada hari kamis, tanggal 12 Juli 2018, pukul 20.00 WIB.

observasi peneliti seperti gambar berikut.



Gambar 4.2 Santriwati Sholat Berjama'ah Di Mushala¹⁰⁶

Disiplin beribadah, seperti melaksanakan shalat berjama'ah dengan penuh kekhusukan. Dengan melaksanakan shalat diharapkan mampu meninggalkan kemungkaran dan bisa menambah keimanan kepada Allah swt. Dengan membiasakan shalat di awal waktu, berjama'ah baik di masjid ataupun di mushalla akan membentuk pribadi yang lebih religius.

b) Halaqah ngaji sore

Kegiatan ini dilakukan pukul 17.30-18.00 WIB selama setengah jam yang dilaksanakan di lapangan belakang mushalla.¹⁰⁷ Kegiatan ini di bentuk melingkar sesuai dengan kelompok masing-masing. Sebelumnya setiap kelompok ialah para santriwati yang di tes ngaji terlebih dahulu oleh para pengurus, setelah itu mereka di kelompokkan sesuai dengan kemampuan bacaan tulis al-Qur'an.

“Dalam halaqah ini, terdiri dari 15 santriwati yang membentuk lingkaran sambil duduk lesehan di atas rumput yang di alasi dengan sajadah, santriwati di gilir ngaji satu persatu, dan yang lain menyimak bacaan yang sedang mengaji, sehingga ketika

¹⁰⁶ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati shalat asar berjama'ah di musalla Maryam Al-Batul diambil pada tanggal 15/07/2018

¹⁰⁷ Hasil *dokumentasi* kegiatan ngaji sore sebagaimana terlampir

ada bacaan yang terdengar tidak sesuai, santriwati yang lain bisa menegur atau membenarkan bacaan seperti seharusnya”.¹⁰⁸

Adanya saling menyimak satu sama lain, bergantian dalam mengaji, dengan demikian santriwati terus memerdalam bagaimana cara mengaji yang baik dan benar, sesuai dengan makharijul setiap huruf yang di baca. Untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu adanya latihan secara terus menerus, dan dengan adanya halaqah ini, mampu menjadi sarana dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an para santriwati. Dari yang tadinya biasa saja menjadi lebih bagus, dan yang telah bagus lebih memantapkan bacaannya lagi.

b. Disiplin waktu

Menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, dan memanfaatkannya dengan hal-hal yang positif. Seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau diharapkan santriwati memiliki kepribadian yang selalu menghargai setiap waktu yang dimiliki. Seperti mengikuti a) muhadatsah, b) olah raga. Berikut penjabaran dalam disiplin waktu.

1. Muhadatsah

Setiap pagi setelah shalat subuh, waktu yang terbaik yaitu setelah subuh, ketika otak masih fresh belum di penuhi pikiran apapun. Dan hanya selama setengah jam santriwati diberi kegiatan muhadatsah, serta mufrodat (penambahan kosa kata bahasa Arab dan Inggris).

Seperti yang di katakan Ajeng sebagai penanggung jawab bagian

¹⁰⁸ Hasil *observasi* yang di lakukan di lapangan pada hari Kamis tanggal 12 Juli 2018

bahasa.

“Banyak cara dalam memanfaatkan waktu yang sedikit untuk hal-hal positif, diantaranya setelah selesai shalat subuh berjama’ah di masjid, biasanya ada muhadatsah yang di laksanakan di sepanjang jalan tol dari depan ruang tunggu tamu sampai Villa, dan bukan hanya muhadatsah saja ada juga penambahan kosa kata baik bahasa arab maupun bahasa Inggris”¹⁰⁹

Kegiatan ini selain untuk memanfaatkan waktu yang sedikit, yang hanya setengah jam setelah shalat subuh, santriwati diberi kosa kata yang nantinya sebagai kelancaran percakapan dengan sesama santriwati yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa resmi wajib di gunakan di dalam lingkungan pondok pesantren.

2. Olahraga

Setiap sore setelah selesai kegiatan belajar di madrasah, pihak pesantren memberi kebebasan untuk para santriwati dalam memilih waktunya digunakan untuk berolahraga sesuai kemampuan yang dimiliki, seperti: bermain volly, bulu tangkis, basket, memanah, tenis meja, dan yang lainnya. Seperti gamabar berikut.



Gambar 4.3 Santriwati Bermain Basket¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil *wawancara* dengan bagian bahasa di depan ruang tunggu tamu pada hari Sabtu 21 Juli 2018 pukul 06.00 WIB

¹¹⁰ Hasil *observasi* peneliti di kawasan asrama santriwati memanfaatkan waktu sore setelah pulang dari madrasah, pada hari Sabtu tanggal 21 Juli 2018.

Santriwati tengah bermain basket, setiap sore banyak santriwati menyalurkan hobby mereka dengan salah satunya bermain basket. Tidak semua santriwati bisa bermain basket hanya yang suka dan memiliki skill tersendiri yang bisa memainkan bola basket hingga bisa masuk ke ring sesuai dengan kemampuan masing-masing santriwati.

c. Disiplin belajar

Beberapa kegiatan yang terkait tentang pembiasaan para santriwati diantaranya ialah: a) belajar formal di madrasah, b) belajar malam.

a) Belajar formal

Belajar yang dilakukan di madrasah dengan tanggung jawab masing-masing madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 07.00-15.30 WIB diselingi ISHOMA dan lanjut lagi setelah jam makan siang sampai setelah sebelum asar.

b) Kegiatan belajar malam

Kegiatan ini rutin setiap malam kecuali malam jum'at, setiap malam santriwati diwajibkan keluar dari asrama sekitar pukul 20.00 WIB guna belajar dan berdiskusi dengan santriwati yang lain, dan di pantau langsung oleh ustaz dan ustazah, sehingga jika para santriwati ada yang memiliki kesulitan dan kendala dalam belajar bisa bertanya langsung kepada para ustaz dan ustazah, seperti foto berikut:



Gambar 4.4 Suasana Sebagian Santriwati Belajar Malam Di Musalla¹¹¹

Kegiatan ini bisa dilakukan dimana saja dan tentunya di tempat yang terang (seperti di mushalla, di kelas, depan asrama, di taman depan asrama) dan tidak boleh belajar di tempat yang gelap. Dan jika ada yang tidak mengindahkan kegiatan ini langsung mendapat hukuman secara langsung, upaya ini dilakukan dengan tujuan agar para santriwati memiliki kedisiplinan dalam belajar, dan menyiapkan pelajaran untuk esok harinya.

Adapun peraturan dan larangan yang ada di pesantren Raudhatul Ulum, bisa dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.4 Peraturan Dan Larangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum¹¹²

No	Pasal-Pasal	Peraturan Dan Larangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum
	pasal I kewajiban	
1		Santriwati wajib mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pesantren
2		Santriwati wajib melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sepenuh hati dan tanggung jawab
3		Bagi santriwati yang ingin keluar pesantren dikarenakan ada keperluan yang sangat urgent diwajibkan untuk izin terlebih dahulu
4		Santriwati diwajibkan menggunakan pakaian yang longgar tidak sempit dan tidak membentuk lekuk tubuh
5		Santriwati yang keluar pondok hanya di batasi sampai jam 5 sore
6		Santriwati wajib menjaga sopan santun ketika di luar pesantren
	Pasal II Larangan	
1		Dilarang pacaran

¹¹¹ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati sedang belajar malam di musalla Maryam Al-Batul diambil pada tanggal 11/07/2018

¹¹² Hasil *dokumentasi* peraturan dan larangan Santriwati PPRU, lebih lengkapnya terlampir

2		Dilarang membawa, menggunakan narkoba, sabu, rokok.
3		Dilarang membawa barang elektronik berupa hp, kipas, tv, radio, dll
4		Dilarang keluar pondok tanpa surat izin
5		Dilarang membawa aksesoris berlebihan, hanya di perbolehkan memakai anting-anting
6		Dilarang membawa senjata tajam
	Pasal III Sanksi	Apabila ada yang melanggar akan dikenai hukuman dan mendapat sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah di buat oleh pengurus pondok pesantren Raudhatul Ulum.

Dalam tabel di atas jelas adanya peraturan yang telah di buat kiranya bisa di patuhi oleh seluruh santriwati, dan semua peraturan itu tentunya untuk kebaikan santriwati juga dimana dengan mengikuti seluruh kegiatan mampu mengisi waktu kosong dengan lebih bermanfaat, dan melaksanakan kegiatan dengan sepenuh hati tidak setengah-setengah, dengan demikian akan terasa lebih ringan segala sesuatu yang di dasari dengan penuh keiklasan. Santriwati ketika berada di pesantren maka orang tua di rumah sudah sepenuhnya memberi wewenang sepenuhnya kepada pesantren terhadap anak mereka, sehingga apapun yang dilakukan oleh santriwati tentunya harus ada laporan yang nantinya ini menjadi sebuah tanggung jawab pesantren terhadap keamanan santriwati tersebut.

Di pesantren tidak sama dengan di rumah, dalam berpakaian pun sudah ada ketentuan tersendiri inilah yang tidak di dapat di luar pesantren, bagaimana menjadi seorang wanita muslim yang sesungguhnya dengan berpakaian syar'i yaitu tidak transparan, dan tidak terlihat lekuk tubuh, sehingga siapapun yang memandang akan merasa aman dari hawa nafsu.

Larangan yang diberikan, gunanya untuk melindungi santriwati itu sendiri, seperti larangan untuk berpacaran, sudah sangat jelas orang pacaran lebih cenderung untuk berduaan dan yang ketiganya *syaiton* ditakutkan akan menjerumuskan pada hal-hal yang dilarang agama. Ketika larangan ini sudah diterapkan tentunya hal-hal yang bisa menjerumus untuk bisa berkomunikasi tentunya dengan adanya hp, sehingga seluruh santriwati tanpa terkecuali dilarang membawa barang elektronik, bahkan membawa pisau saja tidak diperbolehkan dikhawatirkan akan terjadi tindak kriminalitas.

Sanksi tegas mampu memberi efek langsung kepada para pelanggar peraturan yang ada di pesantren, sehingga para santriwati akan merasa takut dan tidak ingin untuk melanggar peraturan dan menjauhi larangan-larangan yang sudah dijelaskan seperti tabel di atas.

Di lingkungan pondok pesantren Raudhatul Ulum pada pelaksanaan pemberian sanksi terhadap santriwati yang melanggar tata tertib sudah di tentukan hukuman apa saja yang akan mereka terima. Dan semenjak adanya undang-undang tentang hak asasi perlindungan anak di pondok pesantren Raudhatul Ulum tidak ada lagi hukuman fisik, dan hanya ada hukuman yang akan membuat pikiran dan hati mereka agar mereka tidak berani untuk melanggar setiap aturan yang di terapkan.¹¹³

Adapun bentuk hukuman itu berupa hukuman ringan seperti a) menghafal kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris 15 kata, b) menghafal salah satu surat juz 30, c) membersihkan wc. Sedangkan hukuman sedang misalnya a) memakai

¹¹³ Hasil *dokumentasi* di lingkungan asrama santriwati data terlampir

jilbab hitam selama satu hari penuh b) membersihkan lapangan c) membayar denda minimal 5000 setiap sekali melanggar. Dan untuk hukuman yang lebih berat diantaranya yaitu a) memakai jilbab merah selama sehari + pembersihan disepanjang jalan dari gerbang sampai villa bawah teluk putih b) menulis insya satu lembar bolak balik sekaligus di baca di depan seluruh santriwati c) khitobah selama 15 menit di depan para pengurus dan para santriwati. Sesuai dengan pernyataan dari ketua pengurus OP3RU,

“Jika ada santriwati yang melanggar, tidak ada toleran bagi siapapun dan mereka harus menerima hukuman sesuai dengan pelanggaran yang mereka perbuat, jika ada yang berani tidak mentaati peraturan maka pengurus akan secara tegas menemui santriwati yang melanggar dan di beri hukuman di tempat.”¹¹⁴

Adanya kerjasama antar pengurus yang saling memiliki semangat untuk menerapkan kedisiplinan di pondok pesantren sehingga ketika melihat ada santriwati yang berani melanggar tata tertib, langsung di tindak tegas, jika masih batas wajar hanya di beri teguran, namun jika sudah masuk pelanggaran berat bisa di beri hukuman dengan berbagai macam pelanggaran.

Di pondok pesantren Raudhatul Ulum, bahwa santriwati menunjukkan kepatuhan pada setiap aturan dan tata tertib yang berlaku. Disini peneliti mengkaji antara peraturan dan sanksi sesuai dengan apa yang telah di buat, secara pelaksanaan bahwa santriwati sangat patuh dan memiliki kecenderungan takut untuk melanggar peraturan yang telah di buat dikarenakan sangsi dalam peraturan itu sangat tegas.

Dan santriwati juga memiliki kesadaran secara penuh bahwa dengan

¹¹⁴ Wawancara dengan ketua pengurus OP3RU pada hari Rabu, tanggal 11 Juli 2018, pukul 17.00 WIB

melanggar peraturan akan merugikan diri mereka sendiri, dan bisa mengganggu konsentrasi belajar, para santriwati menyadari untuk selalu mentaati semua peraturan seiring dengan proses pendidikan yang telah mereka lakukan, dan karena adanya arahan dan bimbingan sekaligus pendidikan dari para ustads, ustadzah dan para pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum yang selalu mengingatkan, menekankan begitu pentingnya sebuah kedisiplinan. Dengan berdisiplin berarti telah menjadi santriwati yang selalu meniru akhlak suri tauladan baginda Nabi yang begitu di cintai seluruh umat.

Sesuai dengan wawancara bersama Cicin selaku ketua kesiswaan putri mengungkapkan bahwa:

“Disini Saya mendapat amanah sebagai pembina santriwati, soal kedisiplinan santriwati cenderung mudah di atur dan patuh pada seluruh peraturan dan tata tertib yang ada di pesantren, secara pribadi saya tidak memiliki masalah dengan para santriwati terkait kedisiplinan, walaupun tidak menutup kemungkinan ada masalah terkait kedisiplinan meskipun dalam skala kecil dan tidak mempengaruhi kegiatan pembelajaran masing-masing santriwati.”¹¹⁵

Kedisiplinan akan mudah di tanamkan dengan adanya kerjasama dan kesadaran dari pihak santriwati. Dengan adanya peraturan yang di buat untuk mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang akan terjadi. Sebagai pembina dan pengurus selalu mengawasi seluruh kegiatan santriwati yang dengan adanya pengawasan ini seluruh kegiatan yang ada di pesantren bisa berjalan dengan optimal sesuai keinginan yang diharapkan.

¹¹⁵ Wawancara dengan ustadzah Cicin selaku ketua bagian kesiswaan putri, pada hari senin, tanggal 09 Juli 2018, pukul 19.30 WIB.

2. Upaya Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan

Kedisiplinan tidak terbentuk dengan sendirinya, perlu adanya pengetahuan, pemberitahuan, dan yang harus dilakukan yaitu menanamkan kedisiplinan itu sendiri pada diri santriwati.

berdasarkan dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Raudhatul Ulum,

“Tujuan dari didirikan pesantren ini untuk Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri/wati agar Memiliki kelurusan aqidah yang bersumber dan berasaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah dan berusaha selalu tampil sebagai *uswah hasanah* yang bertumpu pada ketangguhan dan keterpujian akhlaq. Serta Menghargai, memelihara dan memanfaatkan waktu dengan baik sehingga terhindar dari kelalaian dan perbuatan sia-sia yaitu dengan bersikap disiplin.”¹¹⁶

Kedisiplinan ini dapat dilihat dari keseharian para santriwati dalam kegiatan yang dilakukan baik di asrama ataupun di madrasah.

Adapun upaya yang dilakukan oleh mudir dan para ustadzah serta pengurus yaitu dengan adanya:

a. Keteladanan

Peran keteladanan mudir dan para asatidzah sebagai pembina santriwati adalah kunci keberhasilan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Peranan ini berpengaruh besar terhadap perilaku santriwati sebagai calon-calon penerus bangsa. Melalui poses yang kontinu dan kesinambungan, setiap santriwati memiliki tanggung jawab terhadap ucapan dan tingkah lakunya. Hal ini diantaranya tercermin dari ungkapan para santriwati sebagai berikut:

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Mudir selaku pengasuh pondok pesantren Raudhatul Ulum pada hari

1) Informan 1

“Mudir kami betul-betul menjadi tokoh teladan bagi saya, karena beliau tidak pernah membedakan santriwati, berdasarkan asal, latar belakang keluarga dan status. Beliau suka bercanda di kala santai, tapi disiplin secara dinas atau sedang mengajar, sehingga menjadi pelajaran bagi saya untuk membedakan waktu, dan inilah pelajaran yang sangat berharga bagi saya.”¹¹⁷

2) Informan 2

“Dengan melihat contoh langsung dari bapak Mudir, hati saya terketuk untuk melakukan seperti apa yang telah beliau lakukan, beliau bukan hanya sebagai pengasuh pesantren, tetapi sebagai bapak yang telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya dalam mendidik kami, sehingga Alhamdulillah kami dapat meniru sikap beliau selama saya belajar di pondok pesantren ini, seperti disiplin mengerjakan shalat wajib, shalat malam, puasa, membaca Al-Qur'an, bicara sopan dll. Hal ini sangat mengagumkan saya, karena beliau memberikan pelatihan yang tak pernah ternilai dan tak pernah bosan, secara terus-menerus.”¹¹⁸

3) Informan 3

“Bapak Mudir adalah figur teladan, apa yang beliau lakukan nampaknya sudah refleksi dengan kecerdasan yang beliau miliki, sungguh luar biasa. Seperti dalam belajar mengajar, beliau selalu ontime, penuh karisma, apa yang beliau sampaikan sesuai dengan yang beliau amalkan. Melalui beliau sangat banyak yang kami petik di pondok pesantren ini.”¹¹⁹

Berdasarkan ketiga keterangan tiga informan yaitu santriwati di atas, dengan adanya keteladan dari pengasuh yaitu bapak mudir, mampu memberi semangat dalam diri santriwati untuk selalu mematuhi seluruh tata tertib yang ada di pesantren.

Bisa dilihat dari kegiatan dalam beribadah. Mudir mewajibkan seluruh santriwati untuk shalat berjama'ah di masjid dan mushala kecuali yang berhalangan (udzur), dan mudir juga menegaskan untuk para santriwati berada di

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Iklima salah satu santriwati madrasah Aliyah di depan asrama shopia pada hari Jum'at pukul 11.00 WIB.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Rizki Yulianti salah satu santriwati madrasah Tsanawiyah, di depan asrama Shopia pada hari Jum'at pukul 11.20 WIB.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Riska Diah Permata salah satu santriwati madrasah Aliyah, di depan asrama Ummu Salamah pada hari Jum'at pukul 16.00 WIB.

dalam masjid sebelum waktu adzan, sambil menunggu adzan Mudir memberi tauladan dengan shalat tahiyatul masjid dan jika ada waktu lebih di gunakan untuk membaca al-Qur'an bukan untuk mengobrol dengan yang ada disebelah kiri dan kanan. Dengan adanya kegiatan beribadah membuktikan sebagai bakti kita terhadap Allah swt dengan niat hanya mengharap ridho dari Allah swt.

“Ketika jadwal waktu shalat tiba, sebelum adzan seluruh santriwati sudah bergegas dan siap berada di masjid, shalat sunah tahiyatul masjid, dan sambil menunggu adzan tadarus terlebih dahulu, tidak saling mengobrol satu sama lain. Benar-benar digunakan untuk tadarus ataupun ada juga yang muraja'ah hafalan al-Qur'an. Adapun hal lainnya seperti ketika mendengar berita buruk atau kabar duka langsung mengucapkan *innalilahi wa innailaihi rajiun*.¹²⁰

Tentu semua ini tidak lepas dari keteladanan mudir pengasuh pondok pesantren dan juga para asatidzah yang selalu ikut memberi tauladan bagi para santriwati secara terus menerus tanpa pernah berhenti terutama dalam hal ibadah.

Adapun keteladanan dari ustadzah terhadap disiplin santriwati, khususnya dalam belajar di madrasah, tercermin dalam perilaku santriwati sebagai berikut:

- 1) Tertib memasuki ruangan belajar dengan cara : a) Mengucap salam sebelum masuk. b) Mushafahah bersalaman dengan Guru dan teman-teman begitu masuk c) Duduk di tempat yang sudah disediakan dengan tertib.
- 2) Tertib mencatat pelajaran : a) Mencatat Pelajaran bila sudah ada instruksi pengajar. b) Pada buku pelajaran yang sudah disediakan. c) Semua pelajaran dicatat dengan menggunakan ballpoint/ pulpen, dengan tulisan yang rapi dan terbaca. Seperti foto berikut:

¹²⁰ Hasil *observasi* peneliti di masjid al-Bukhari PPRU pada hari Kamis tanggal 12 Juli 2018



Gambar 4.5 Suasana Santriwati Di Ruang Kelas¹²¹

- 3) Tertib membuat tugas, Dengan cara : a) Ditulis rapih. b) Jelas (terbaca oleh ustadzah). c) Tugas ditulis semua perintah Ustadzah
- 4) Tertib mendengarkan penjelasan ustadzah yaitu : a) Tidak boleh ada yang ngobrol, Bila terjadi akan mendapat teguran dari ustadzah. b) Penglihatan tertuju ke depan. c) Bertanya bila diberi kesempatan.
- 5) Tertib datang dan pulang belajar : a) Pukul 06.45, Para santriwati harus sudah ada di kelas. b) Pukul 16.00, Santriwati selesai belajar dengan cara : Ustadzah lebih dulu keluar dan para Santriwati keluar dengan tertib.
- 6) Tertib izin ke belakang atau izin meninggalkan ruang belajar, jika ada keperluan, Dengan cara : 1. Santriwati kedepan menghampiri Ustadzah meminta izin keluar kelas. 2. Bila Ustadzah mengijinkan santriwati dan meninggalkan ruang belajar dengan tertib. 3. Jika izin keluar untuk berobat, Ustadzah menyuruh santriwati untuk membuat surat izin meninggalkan pelajaran ke madrasah. Setelah surat tersebut diserahkan ke Ustadzah, Santriwati di izinkan untuk meninggalkan ruang belajar.

¹²¹ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati berada di dalam kelas mengikuti proses pembelajaran dari sekolah 12/07/2018

Dari sepanjang penelitian yang dilakukan, disini peneliti menarik kesimpulan yaitu adanya sebuah keteladanan dari mudir selaku pengasuh pondok pesantren terhadap urgentya sebuah disiplin, lalu kemudia pembina dan para pengurus juga memberi sebuah contoh yang sama kepada santriwati dalam kehidupan berdisiplin di pesantren.

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan selama di pesantren,

“Efek dari keteladan sangat berpengaruh sekali seperti disiplin santriwati dalam berperilaku seperti, tertib dalam menjalankan shalat wajib dan shalat sunah¹²²: Ketika 10 menit sebelum adzan, ustazah sudah siap bergegas ke masjid/mushalla dan para santriwati sudah siap 15 menit sebelumnya di masjid/mushalla. Ustazah memakai mukena langsung dari riayah (tempat pembinaan/kantor kesiswaan) sebagai tempat tinggal ustazah tersebut. Sebelum melaksanakan shalat seluruh santriwati di himbau untuk tidak bersuara Setiap santriwati diwajibkan merapatkan shaf depan, dan mengisi shaf yang kosong. Serta tata tertib bagian tarbiyah untuk melaksanakan yaitu: Shalat sunah qabliyah dan ba'diyah, shalat tahajud dan shalat duha, membawa al-Qur'an setiap ke masjid dan ke mushalla, setelah shalat diwajibkan membaca al-Qur'an sebelum kembali ke asrama.”

b. Pembiasaan

Adapun pembiasaan tertib dalam melaksanakan shalat wajib berjama'ah. Ketika sudah masuk waktu shalat, pengurus bagian tarbiyah sudah membunyikan lonceng tanda waktu shalat akan segera tiba. Dan para santriwati sudah bersiap dan bergegas menuju masjid. Setiap asrama sudah ada pengurus yang bertanggung jawab untuk mengontrol para santriwati untuk bergegas ke masjid atau mushala.

Pengurus bagian tarbiyah dan dakwah memukul lonceng 15 menit

¹²² Hasil observasi peneliti pada hari Selasa tanggal 10 Juli 2018

sebelum waktu shalat berjama'ah. Seluruh santriwati dan pengurus wajib melaksanakan shalat berjama'ah di masjid atau di mushalla. shalat magrib, isya dan subuh dilaksanakan di masjid al bukhari dan shalat zuhur, asar dilaksanakan di mushalla .

“Kegiatan shalat berjama'ah ini, dipantau oleh asatidzah dan para pengurus secara ketat, sesekali akan diadakan pengabsenan untuk seluruh santriwati, jika didapati ada yang tidak shalat berjama'ah tanpa alasan yang syar'i akan diberi iqab (hukuman) sesuai dengan yang telah ditetapkan dari bagian tarbiyah.”¹²³

Sebelum ini, banyak santriwati yang terlambat dengan berbagai alasan untuk melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah di masjid dan mushalla. Sudah ada bunyi lonceng tanda adzan akan segera berkumandang, namun santriwati belum juga bergegas pergi ke masjid. Sehingga untuk saat ini lonceng di pukul 15 menit sebelum adzan, agar santriwati memiliki waktu persiapan untuk menyiapkan perlengkapan sholat, untuk berwudhu, dan berjalan dari asrama menuju masjid.

Seperti pendapat salah satu pengurus bagian keamanan,

“Walaupun bunyi bel sudah terdengar, masih saja banyak santriwati yang terlambat datang ke masjid dan mushalla, tapi itu dulu. Kalau sekarang lonceng di pukul 15 menit sebelum adzan berkumandang, sehingga para santriwati tidak ada lagi yang telat, sekalipun ada hanya satu dan dua santriwati saja. Dan pengurus pusat bekerja sama dengan pengurus asrama untuk memeriksa setiap kamar yang ada, dan menggerakkan para santriwati untuk segera bergegas ke masjid ketika waktu shalat sudah tiba”¹²⁴

Tertib dalam kegiatan belajar di madrasah, seperti: Mengucap salam sebelum memasuki ruang kelas. Datang tepat waktu, dan selalu berpakaian

¹²³ Wawancara dengan pengurus bagian tarbiyah, di depan mushalla pukul 16.00 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan pengurus bagian keamanan, di depan asrama. Pukul 20.00 WIB

sopan, rapi dan wangi, memberi arahan untuk merapikan tas, buku, pena yang ada di atas meja, membaca doa belajar. Membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Memberi motivasi dengan memberi sedikit cerita inspirasi. Mengajar dengan penuh semangat. Menutup dengan doa, mengucapkan salam sambil bersalaman ketika keluar kelas. Seperti foto berikut:



Gambar 4.6 Santriwati Sedang Mengikuti Belajar Di Kelas¹²⁵

Di dalam ruang kelas pun, para santriwati tetap disiplin, tidak gaduh, terkesan rapi dan sangat patuh. Para santriwati sedang mengerjakan ulangan harian, terbukti tidak ada satupun yang berani mencotek teman sebelah kiri dan kanannya.

Sedangkan pembiasaan lainnya ialah tertib dalam membaca dan menghafal al-Quran, dengan cara: Para ustadzah dan pengurus memberi contoh kepada seluruh santriwati untuk membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai makhraj dan tajwid. Para ustadzah dan pengurus banyak menghafal surat-surat pendek dan surat panjang. Saling menyimak bacaan dan hafalan al-Qur'an

Kegiatan seperti ini, bagi para santriwati merupakan contoh langsung

¹²⁵ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati sedang ulangan harian di kelas, diambil pada tanggal 18/07/2018

dari mudir, dan di bantu para asatidzah dan para pengurus agar terciptanya pembiasaan yang baik, sehingga muncul pribadi-pribadi berkarakter terutama berdisiplin dalam seluruh peraturan yang ada di pondok pesantren. Terlihat pada keseharian santri baik ketika berada di asrama ataupun di madrasah, salah satunya memanfaatkan waktu dengan membaca al-Qur'an dan ada juga yang saling menyimak bacaan hafalan surat-surat pendek yang ada dalam al-Qur'an. Seperti foto di bawah ini:



Gambar 4.7 Santriwati Saling Menyimak Hafalan Al-Qur'an¹²⁶

Memanfaatkan waktu kosong ketika jam istirahat, sambil menunggu bel masuk untuk yang kedua. Adanya tauladan dari pengasuh, para asatidzah mampu mendorong para santriwati untuk mengikuti hal-hal yang baik. Pembiasaan-pembiasaan seperti ini nantinya diharapkan tetap terjaga dan dilakukan sekalipun tidak berada di pesantren lagi.

c. Arahkan dan Nasehat

Pembinaan disiplin terutama dalam disiplin waktu mudir pondok pesantren memberikan pengarahan dengan melaksanakan ibadah tepat waktu, melaksanakan shalat, waktu datang dan pulang kerja, dalam menyelesaikan tugas, ketika istirahat, saat menggunakan perpustakaan, dan tepat waktu ketika

¹²⁶ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati saling menyimak hafalan al-Qur'an di depan kelas sambil menunggu jam kedua, diambil pada tanggal 14/07/2018

izin keluar pesantren. Kondisi dan suasana seperti ini yang menjadi teladan bagi para santriwati, yang langsung dicontohkan oleh mudir pondok pesantren dengan tanpa di buat-buat, dan murni sesuai dengan tauladan dari yang di ajarkan baginda Nabi Muhammad saw. Sehingga akan muncul pribadi-pribadi yang penuh dengan kedisiplinan di dalam jiwa para santriwati.



Gambar 4.8 Mudir Memberi Tausiyah Kepada Santriwati Di Musalla¹²⁷

Sebagai mudir, tidak pernah bosan untuk memberi arahan, nasehat kepada santriwati. Memberi pengetahuan mengenai pentingnya shalat awal waktu, melakukan ibadah dengan khusuk, tidak telat jika ada perkumpulan mudzakaroh, selalu mengajak untuk terus fastabiqul khairat sebagai bekal kelak di akhirat, sebab semua yang dilakukan di dunia ini, nanti akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah swt.

1. Wajib izin ketika ingin keluar pesantren

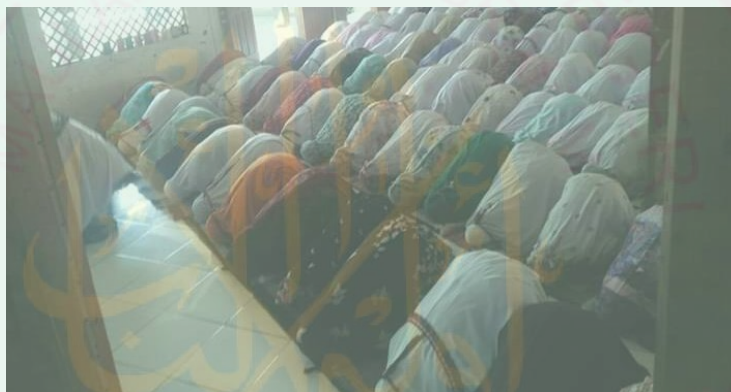
Seluruh santriwati tanpa terkecuali untuk meminta izin ketika ada keperluan di luar pesantren, izin ini dilakukan supaya santriwati tetap terpantau apa yang dilakukan di dalam dan di luar pesantren. Sehingga batasan waktu yang digunakan dapat dengan jelas terlaksanakan dengan

¹²⁷ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika Mudir memberi tausiyah kepada para santriwati di musalla Maryam Al-Batul diambil pada tanggal 19/07/2018

baik.

2. Shalat 5 waktu berjama'ah dan tepat waktu

Seluruh warga pondok pesantren wajib melaksanakan shalat 5 waktu berjama'ah di masjid, bagi santriwati dibagi menjadi dua tempat, yaitu shalat zuhur dan asar dimushala dan shalat magrib isya dan subuh di masjid, ini dilakukan untuk membagi waktu dengan tepat kepada para santriwati sebab santriwati perlu banyak waktu untuk menyiapkan keperluan ketika melaksanakan shalat berjama'ah.¹²⁸



Gambar 4.9 Santriwati Datang Tepat Waktu Ketika Sholat Berjama'ah Di Musalla¹²⁹

3. Tepat waktu dalam melaksanakan seluruh kegiatan harian Semua kegiatan harian di pesantren Raaudhatul Ulum dilaksanakan sesuai dengan tugas dan jadwal yang sudah berlaku.

Kedisiplinan dalam hal ini terlaksana secara baik dan sesuai dengan aturan. Sesuai dengan yang di ungkapkan ketua kesiswaan putri, bahwa:

¹²⁸ Hasil *observasi* peneliti pada hari Selasa tanggal 17 Juli 2018

¹²⁹ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati shalat asar berjama'ah di musalla Maryam Al-Batul diambil pada tanggal 19/07/2018

“Kalau untuk tugas piket dan bangun pagi kami tidak terlalu repot, cukup dengan memukul lonceng sesuai waktunya, (santriwati dan pengurus) sudah bisa mengerjakan sendiri, meskipun untuk bangun paginya ada sebagian yang molor, tapi cukup dipanggil saja dia langsung bangun.”¹³⁰

4. Kedisiplinan waktu di madrasah

Sedangkan dalam hal disiplin waktu yang berkaitan dengan berangkat ke kelas pada waktu jam sekolah. Seperti ungkapan bagian kesiswaan putri

“Memang pernah terlambat datang ke kelas, bahwasannya keterlambatan untuk masuk ke kelas disebabkan karena tanggung jawab mengawasi para santriwati yang akan masuk ke kelas, yang mana terkadang memakan waktu yang agak lama misalnya menghukum santriwati terlebih dulu yang datang terlambat.”¹³¹

Sedangkan Andriati salah satu anggota kesiswaan putri juga menerangkan bahwasannya:

“Keterlambatan masuk ke kelas adalah karena tanggung jawab sebagai anggota bagian kesiswaan putri yang mengharuskan mengawasi disiplin para santriwati sebelum akhirnya masuk ke kelas, dan sebenarnya pengurus diberikan dispensasi waktu 5 menit dari waktu yang sudah ditentukan untuk masuk ke kelas yaitu jam 06.30 WIB Konsekuensi dari pelanggaran adalah hukuman, begitu menurut mereka. Hukumannya adalah *skot jump* 10 kali, dan mereka mengaku santriwati jera dengan hukuman yang diberikan..”¹³²

Sebagaimana penuturan novita (salah satu santriwati) sebagai berikut:

¹³⁰ Wawancara dengan ustadzah Cicin selaku ketua bagian kesiswaan putri, pada hari senin, tanggal 09 Juli 2018, pukul 20.00 WIB. Wawancara dengan ustadzah Miati selaku anggota bagian kesiswaan putri, pada hari senin, tanggal 09 Juli 2018, pukul 20.00 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan ustadzah Miati selaku anggota bagian kesiswaan putri, pada hari senin, tanggal 09 Juli 2018, pukul 20.00 WIB.

¹³² Hasil wawancara dengan ustadzah andriati selaku anggota bagian kesiswaan putri bertempat di riayah pada hari Selasa tanggal 17 Juli 2018 pukul 20.15 WIB

“Iya, biasanya bagian kesiswaan memberi hukumann seperti skot jump 10 kali, kan malu juga sampai kelas keringetant, udah telat keringetan terus teman kelas pada ngetawain..”¹³³

Dan dia (ayu) menyebutkan bahwasannya:

“Sudah menjadi hal yang wajar jika seorang santriwati sesekali melanggar suatu disiplin, dalam hal ini yaitu terlambat masuk ke kelas”.¹³⁴

Kemudian pernyataannya mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau menurut saya wajar kalau masih jadi seorang santriwati terlambat atau pun sesekali melanggar, engga *afdhhol* kalau belum melanggar.”¹³⁵

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya dalam kedisiplinan, perlu adanya pembiasaan nasehat, teguran, hukuman, dan pengawasan, dengan begini kedisiplinan yang ada di pesantren selalu hidup dan menjadi salah satu karakter unggul yang berkualitas untuk para santriwati

d. Ibrah (Mengambil Pelajaran)

Penguurus organisasi yang ada di pondok pesantren adalah yang bertanggung jawab dengan seluruh kegiatan santriwati, sehingga adanya peraturan-peraturan yang diterapkan untuk mencegah kegiatan yang kurang bermanfaat dan perbuatan sia-sia. Dan untuk menegakkan peraturan yang ada dibuatlah hukuman bagi santriwati yang melanggar. Adanya hukuman yang ada di pondok pesantren, seperti pemajangan bagi santriwati yang melanggar dalam kategori pelanggaran berat dan sering melanggar. Tujuannya santriwati yang melanggar akan merasa malu, sehingga tidak akan mengulanginya lagi dan

¹³³ Hasil wawancara dengan salah satu santriwati, pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2018. Pukul 12.30 WIB

¹³⁴ Hasil wawancara dengan salah satu santriwati, pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2018. Pukul 12.50 WIB

¹³⁵ Hasil wawancara dengan salah satu santriwati, pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2018. Pukul 113.00.00 WIB

menimbulkan efek jera. Sehingga tertanam dalam mindset santriwati jika melanggar tata teetib akan di pajang di depan seluruh santriwati. Dengan adanya hukuman pemajangan ini, santriwati bisa mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat. Berusaha untuk patuh dengan tata tertib yang ada dan mengikuti seluruh kegiatan dengan penuh kesadaran tanpa pernah melanggar.



Gambar 4.10 Santriwati Di Pajang Dengan Menggunakan Jilbab Merah¹³⁶

Hukuman seperti pemajangan dengan menggunakan jilbab merah termasuk hukuman yang membuat santriwati merasa malu, sebab di pondok pesantren jilbab merah adalah jilbab yang tidak boleh digunakan dalam keseharian di lingkungan pesantren, sehingga siapapun yang memakai jilbab merah akan ketahuan bahwa santriwati tersebut adalah santriwati yang sering melanggar peraturan.

e. Hukuman Dan Sanksi

Dalam hal disiplin belajar semua santriwati yang menjadi informan baik dari perwakilan *mudabbirat* (pengurus) maupun perwakilan *a'dho* (anggota) mempunyai banyak pernyataan yang senada, dalam hal ini penulis mendahulukan penyajian data kedua informan dari perwakilan pengurus. Kedua informan ini

¹³⁶ Hasil *observasi* santriwati yang sering melanggar di depan asrama pada hari Jum'at pukul 10.00 WIB

mempunyai persamaan yaitu kadang-kadang mengantuk di kelas. Mereka menyebutkan bahwa penyebab rasa kantuk yang mereka rasakan adalah karena padatnya aktifitas yang ada di pondok, dari bangun tidur sampai tidur kembali ditambah tanggung jawab mereka sebagai pengurus yang harus mengatur kedisiplinan santriwati dalam berbagai hal, dan kurangnya istirahat adalah penyebab utamanya.

Dalam hal ini ada sebagian dari mereka berpendapat bahwa membawa makanan ke kelas walaupun mereka tahu dan mengerti disiplin kelas yang melarang mereka untuk membawa makanan ke dalam kelas. Mereka menyebutkan bahwa makanan yang mereka bawa ke kelas adalah sebagai solusi untuk menghilangkan rasa kantuk yang kadang mereka rasakan dalam kelas. Bahkan Ayu menuturkan bahwasannya dia pernah dihukum karena ketahuan sedang makan permen saat ustadzah menerangkan pelajaran, dan dia diberi hukuman oleh ustadzah yang bersangkutan yaitu membawa permen untuk diberikan kepada seluruh teman sekelasnya. Bahkan karena seringnya dia mengantuk sampai-sampai dia dijuluki *ummu naum* (tukang tidur) oleh teman-temannya. Sebagaimana penuturannya dalam wawancara sebagai berikut:

“Nggak boleh, tapi ada saja sih yang membawa makanan, seringnya sih bawa permen kopi gitu, ya kalo engga kopi ya palingan permen kiss, saya pernah sekali ketahuan membawa permen ke kelas terus saya disuruh bawa permen buat satu kelas, malah sering sekali saya ngantuk di kelas. Saking seringnya tidur di kelas, saya dijuluki oleh teman-teman dengan ummu naum.”¹³⁷

¹³⁷ Hasil wawancara dengan salah satu santriwati, pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2018. Pukul 12.30 WIB

Selanjutnya Ayu mengaku walaupun sudah diberi hukuman seperti itu tapi dia masih tetap mengulangi perbuatannya yaitu membawa permen ke kelas, karena menurutnya itu adalah solusi untuk menghilangkan rasa kantuknya di kelas, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Engga, besoknya saya masih bawa permen juga, soalnya bagaimana ya, ya kalo tidak bawa permen nanti saya ngantuk di kelas.”¹³⁸

Ketika waktu senggang saat pergantian pelajaran sebagian santriwati biasanya pergi ke kamar mandi untuk sekedar mencuci muka untuk menghilangkan kantuknya, lain halnya dengan Ayu yang justru dia malah memilih untuk tidur sebentar untuk menghilangkan rasa kantuk yang dia rasakan. menurut salah satu informan yang merupakan bagian keamanan ini justru tidak bisa dia gunakan dengan baik, karena tanggung jawab seorang bagian keamanan adalah untuk selalu mengawasi disiplin santriwati yang berhubungan dengan bagian keamanan dan membantu bagian pengajaran untuk mendisiplinkan belajar malam santriwati.

f. Targhib wa Tarhib

Targhib yaitu motivasi, upaya pengurus dalam memotivasi santriwati terutama dalam menegakkan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren dengan memberi motivasi seperti adanya tausiyah setelah selesai sholat asar dimana seluruh santriwati sedang berkumpul. Di sana pengurus memberi wejangan mengenai kisah-kisah para sahabat ketika berjuang di masa jahiliyah. Kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an yang bisa menggugah motivasi para santriwati untuk

¹³⁸ Hasil wawancara dengan pengurus bagian keamanan, pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2018. Pukul 12.30 WIB

selalu melakukan hal-hal yang baik dan positif baik ketika di asrama ataupun ketika di madrasah. Bahkan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

“Biasanya selain pengurus yang memberikan tausiyah ada kegiatan setiap jum’at pagi, yang langsung mudir sebagai pembicara menceritakan pengalaman beliau dulu ketika pernah menjadi santri”¹³⁹

Dengan upaya ini, nantinya bukan hanya aspek jiwa saja yang tergugah namun hatinya pun ikut tergugah yaitu dapat membedakan antara suatu yang positif dan yang membahayakan.

“Dari pengampaian kisah ataupun pengalaman dari bapak mudir sendiri biasanya sehari dua hari paling lama tiga hari semangat santriwati dalam hal kedisiplinan terlihat begitu tertib, namun setelah itu semangat itu kembali kendor. Dengan begitu perlu adanya kegiatan ini secara rutin di lakukan.”¹⁴⁰

Adapun kisah yang disampaikan dari pengurus melalui kisah yang ada di dalam al-Qur’an, mampu mendidik santriwati melalui ayat-ayat tersebut dengan sempurna sesuai karakter yang mereka miliki. Seperti kesabaran yang berbuah syurga. Hari-hari yang selalu di sibukkan di dalam pesantren tanpa boleh keluar pesantren jika tidak ada hal yang sangat mendesak. Mampu membuat santriwati betah tinggal di lingkungan pesantren.

Upaya selanjutnya yaitu melalui tarhib, upaya ini dilakukan para pengurus dengan memanfaatkan ketakutan sebagian santriwati yang takut jika melanggar tata tertib yang ada di pesantren sebab ada hukuman dan sanksi yang mereka anggap cukup berat. Dalam hal ini pengurus dengan cara tegas dalam menyampaikan hukuman bagi santri yang berani melanggar. Sehingga belum

¹³⁹ Hasil wawancara dengan pengurus bagian Trabiyah dan Dakwah di depan mushalla pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2018 pukul 16.00 WIB

¹⁴⁰ Hasil observasi peneliti yang di lakukan di kawasan santriwati pada hari senin tanggal 16 Juli 2018

dibacakan hukuman itu santriwati sudah merasa takut untuk melakukan pelanggaran.

“Ketika di mushalla selepas sahalat asar, bagian Trabiyah dan dakwah selalu menjadi buah bibir para santriwati, salah satunya yang menjadi ketua sangat tegas ketika ada yang berani melanggar langsung diberi hukuman di tempat, begitu juga dengan bagian lain, namun bagian ini menjadi salah satu bagian yang memiliki kesan menakutkan”¹⁴¹

Ketakutan itu hanya bersifat sementara, selebihnya santriwati lebih takut dengan perintah Allah swt ketika tidak dilaksanakan. Sehingga santriwati bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran dan maksiat kepada Allah. Dengan begitu santriwati bisa membenahi sikap perilakunya.

3. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan

Lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan formal dan non formal, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat (menyeluruh), pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santriwatinya melalui tiga proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan di lingkungan pondok pesantren (kegiatan rutin di asrama), dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana yang di ungkapkan Cicin selaku ketua kesiswaan putri, bahwasanya:

“Di pesantren ini proses dalam mengembangkan karakter santriwatinya dengan beberapa proses, ada pembelajaran terutama di madrasah, lalu ada kegiatan rutin ketika para santriwati di asrama dan tidak luput dari pengawasan, dan ini yang selalu menjadi kebiasaan santriwati setiap harinya, setelah itu ada kegiatan ekstrakurikuler kerjasama antara madrasah dan kami sebagai pihak kesiswaan putri, yang nantinya di bantu oleh para pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum”¹⁴²

¹⁴¹ Hasil *observasi* di mushalla ketika selesai shalat asar pada hari Ahad tanggal 22 Juli 2018

¹⁴² Hasil *wawancara* dengan ustadzah Cicin selaku ketua kesiswaan putri di riayah pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2018 pukul 16.00 WIB

Dalam proses yang pertama, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah dengan kelas masing-masing, pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (*transformation for knowledge*), terutama materi pelajaran aqidah akhlak yang bersumber dari al-Qur'an. Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Diselingi dengan adanya cerita dari ustadz dan ustadzah yang mengajar.

Proses kegiatan belajar mengajar Di pondok pesantren Raudhatul Ulum, yaitu memberi materi pembelajaran dengan menekankan keterkaitan kehidupan santriwati secara nyata. Dengan begitu santriwati mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu santriwati akan merasa pentingnya belajar dan memperoleh makna dari hakikat belajar itu sendiri. Sebagian guru-guru yang ada di pesantren banyak disukai oleh santriwati, bahkan ada yang menyebut guru tersebut sebagai guru favorite.

“Gak bosen kalau pelajaran misal aqidah akhlak, soalnya gurunya lucu, gak ngebosenin, yang tadinya ngantuk langsung seger lagi. Kalau gurunya bawaan ngajarnya enak, materi apapun juga mudah sekali nyantolnya, jadi nyambung gitu, apalagi jam siang. Jam-jam buat tidur siang banget tapi setiap pelajaran beliau kami selalu semangat dan malah sudah berada di dalam kelas sebelum bel masuk”¹⁴³

Seharusnya tugas guru begitu, memberi kemudahan belajar kepada santriwatinya, menambah semangat dalam belajar dan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki, serta menyesuaikan dengan tingkat psikologi santriwati. Seperti pada gambar 4. 11

¹⁴³ Hasil wawancara dengan santriwati pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2018 pukul 16.00 WIB



Gambar 4. 11 Santriwati Belajar Di Luar Kelas¹⁴⁴

Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan suasana yang nyaman di bawah pepohonan dan duduk lesehan membuat suasana berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan di ruang kelas. Ini menjadi salah satu semangat tersendiri bagi kalangan santriwati lebih mudah menyerap apa yang disampaikan oleh ustadzah. Ditambah dengan adanya selingan cerita dari ustadzah yang mengajar membuat santriwati semakin senang dalam belajar.

“Kami paling suka kalau belajar di bawah pohon, sejuk banyak angin. Apalagi sambil lesehan duduk di atas rumput. Paling kotor tanah kering gak masalah dan gak bikin ngantuk, beda kalau belajar di kelas kadang suka ngantuk, gak ada pemandangannya, cuman dinding samping kiri kanan dan belakang juga dinding, bikin cepet bosan.”¹⁴⁵

Kegiatan pembelajaran ini kurang lebih 45 menit, yang dilaksanakan sesuai dengan keinginan santriwati tidak hanya di dalam kelas namun boleh di luar kelas. Namun pembelajaran yang dilakukan di luar kelas hanya boleh diterapkan ketika jam siang yaitu setelah zuhur.

“Setelah zuhur kegiatan pembelajaran di luar kelas boleh dilakukan, ketika jam pagi semua pembelajaran dilakukan di dalam kelas masing-masing. Dan biasanya setelah zuhur hanya ada satu jam mata pelajaran saja sehingga pihak madrasah mengizinkan untuk belajar di luar kelas.”¹⁴⁶

¹⁴⁴ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati belajar di luar kelas, diambil pada tanggal 17/07/2018

¹⁴⁵ Hasil *wawancara* dengan Riska Diah Permata salah satu santriwati madrasah Aliyah, di depan asrama Ummu Salamah pada hari Jum'at pukul 16.00 WIB.

¹⁴⁶ Hasil *observasi* pada hari Selasa tanggal 17 Juli 2018

Pembelajaran yang dilakukan oleh pihak madrasah sepenuhnya tanggung jawab para ustadz dan ustadzah yang ada di madrasah, para pengurus tidak memiliki andil dalam kegiatan ini, sebab pengurus yaitu para santriwati tingkat akhir terutama santriwati madrasah aliyah yang dalam hal ini mereka mengikuti kegiatan pembelajaran sama dengan santriwati lainnya. Mereka akan ikut berpartisipasi ketika kegiatan itu dilakukan di lingkungan asrama dan kegiatan ekstrakurikuler.

Proses berikutnya ialah pembiasaan yang dilaksanakan pada seluruh kegiatan harian dan mingguan santriwati yang sepenuhnya dilimpahkan pada pembina kesiswaan putri yang dibantu oleh pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum. Pembiasaan itu di pantau langsung oleh para pengurus baik yang ada di asrama ataupun pengurus pusat. Para pengurus saling bekerja sama untuk membiasakan tradisi yang ada di pondok pesantren dari bangun tidur dan kembali tidur lagi.

“Kami sebagai pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, dalam kegiatan rutin yang ada di asrama memiliki tanggung jawab penuh untuk selalu menghidupkan peraturan yang ada di dalamnya. Mengawasi santriwati, mengarahkan, membimbing, dan menegakkan kedisiplinan jika ada yang berani melanggar tata tertib yang telah di buat. Sebagai pengurus kami memiliki tanggung jawab, Sesuai dengan bagian masing-masing dalam memudahkan kami mengontrol kegiatan santriwati yang ada di lingkungan pesantren terutama di asrama”¹⁴⁷

Seluruh kegiatan santriwati tidak lepas dari pengawasan para pengurus, kerja sama antar pengurus sangat dibutuhkan sekali untuk terbentuknya sebuah organisasi yang berhasil dalam menjalankan misi-misi kepengurusannya. Seperti

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan ketua pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum, di depan asrama Ummu Salamah pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018, pukul 17.00 WIB.

jadwal mingguan setiap jum'at pagi yang bertanggung jawab pada kegiatan jum'at pagi yaitu bagian olahraga dan bagian lingkungan dimana setiap pagi pada hari jum'at santriwati wajib melaksanakan riyadhah, olahraga untuk memberi kebugaran dan tubuh merasa sehat dan segar kembali. Seperti terlihat foto berikut:



Gambar 4. 12 Santriwati Olahraga Rutin Setiap Jum'at Pagi¹⁴⁸

Kegiatan mingguan, yaitu seperti pada hari jum'at pagi seluruh santriwati di kumpulkan di lapangan untuk mengikuti kegiatan olahraga bersama, dimulai dengan pemanasan dan setelah itu baru ada senam skj. Kegiatan rutin ini selalu di koordinir oleh bagian olah raga. Seluruh santriwati wajib mengikuti kegiatan ini dan jika ada yang berhalangan hadir harus meminta tasreh (surat izin) kepada bagian olah raga dengan membayar senilai seribu rupiah.

“Santriwati setiap jum'at pagi setelah melakukan olahraga ada pembagian untuk melakukan pembersihan umum, tempat umum itu meliputi: masjid, jalan tol, lapangan, wc umum, dan mushalla. Seluruh pengurus ikut dalam kegiatan pembersihan ini tanpa terkecuali, walaupun penanggung jawab kebersihan ini adalah bagian lingkungan, namun seluruh pengurus wajib ikut mengawasi pembersihan ini.”¹⁴⁹

Kegiatan mingguan yang selalu rutin dilakukan setiap jum'at pagi di mulai jam 07.00 sampai dengan jam 08.30 untuk kegiatan olah raga setelah itu

¹⁴⁸ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati olah raga senam bertempat di belakang di musalla Maryam Al-Batul diambil pada tanggal 20/07/2018

¹⁴⁹ Hasil *observasi* pada hari Jum'at tanggal 20 Juli 2018

pembersihan umum, dalam hal ini bagian lingkungan yang bertanggung jawab dalam pembagian lokasi untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren sesuai dengan kelas masing-masing. Seperti foto berikut:



Gambar 4. 13 Santriwati Pembersihan Umum Setiap Jum'at Pagi¹⁵⁰

Selain pembiasaan dan kegiatan belajar-mengajar, di lingkungan pondok Pesantren ini diselenggarakan pula beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana di katakan Uswatun sebagai ketua organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum, bahwa:

“Terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah pikir di antaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba da'iah dsb. Olah Raga di antaranya voly, tenis, bulu tangkis, dsb. Sedangkan Olah seni terdiri dari ekstrakurikuler nasyid, dan rebanaan.”¹⁵¹

Yang bertanggung jawab terhadap kegiatan ekstrakurikuler yaitu pengurus dan madrasah yang saling kerjasama. Namun yang berpartisipasi di dalam kegiatan ekstrakurikuler sepenuhnya pihak madrasah memberikan wewenang langsung kepada pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum.

¹⁵⁰ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati sedang pembersihan umum pada jum'at pagi diambil pada tanggal 20/07/2018

¹⁵¹ Hasil *wawancara* dengan ketua pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum, di depan asrama Ummu Salamah pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018, pukul 17.00 WIB.

Kegiatan ekstrakurikuler olah pikir yaitu seperti kegiatan cerdas-cermat, lomba rangking satu, seperti foto berikut



Gambar 4. 14 Santriwati Lomba Rangking Satu¹⁵²

“Terlihat pada gambar 4.13 Santriwati sedang mengikuti lomba rangking satu yang di adakan oleh pengurus organisasi pondok pelajar pesantren Raudhatul Ulum, dalam hal ini kegiatan ini sangat di dukung oleh pihak madrasah dan para asatidzah, melatih kecerdasan otak dan keakuratan dalam berpikir”¹⁵³

Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan santriwati dalam olah pikir, mempertajam pengetahuan santriwati selama belajar di madrasah. Kegiatan ini berlangsung hanya satu jam setengah, dari pukul 10.00 sampai dengan 11.30 WIB. Dan sebagai penanggung jawab kegiatan seperti ini yaitu bagian kesenian dan keterampilan bekerja sama dengan bagian bahasa. Setelah kegiatan ini selesai, akan diumumkan siapa pemenangnya dan setelah itu akan diberi hadiah bagi yang memenangkan lomba tersebut.

Adapun olah seni, yang biasanya dilakukan pada malam jum'at setelah sholat isya, ini menjadi ajang adu bakat antar santriwati perwakilan antar asrama masing-masing. Seperti foto di bawah ini:

¹⁵² Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati mengikuti lomba rangking satu, diambil pada tanggal 20/07/2018

¹⁵³ Hasil *observasi pada hari Jum'at tanggal 20 Juli 2018*



Gambar 4.15 Santriwati Sedang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler¹⁵⁴

Malam jum'at sebagai malam panggung gembira dimana para santriwati di suguhkan dengan penampilan baik dari para pengurus maupun adu kreatifitas antar asrama, antar konsulat, ataupun antar kelas. Kegiatan ini dimulai dari setelah shalat isya dan sampai dengan selesai. Dan ini menjadi kegiatan yang di tunggu-tunggu oleh kalangan santriwati dengan adanya tontonan yang menarik yang bisa menghibur tingkat kepadatan kegiatan yang telah di laksanakan selama seminggu belajar di kelas.

Selanjutnya olah raga, banyak pilihan yang bisa di pilih oleh santriwati. Dari bermain volly, bulu tangkis, tenis meja, sampai basket. Santriwati bebas memilih ingin olah raga apa saja, sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Olah raga ini dilakukan setelah sepulangnya dari madrasah pukul 16.00 WIB, dan harus berhenti pukul 17.00 WIB persiapan untuk mandi dan halaqah ngaji sore di lapangan.

Adapun tiga proses dalam mengembangkan pembinaan karakter santriwatinya yang di jelaskan sebelumnya, yaitu tentang pembelajaran,

¹⁵⁴ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika santriwati mengikuti pentas seni lomba rabbana di musalla Maryam Al-Batul pada tanggal 19/07/2018

pembiasaan dalam kegiatan pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler melalui langkah-langkah berikut, di antaranya:

a. Pembiasaan

Khusus terkait dengan pembiasaan yang menjadi salah satu pendekatan dalam penanaman nilai disiplin di Raudhatul Ulum, dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut:

1) Pembiasaan rutin: hal ini diwujudkan melalui kehadiran, kegiatan belajar di kelas, tata krama, piket pondok, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Sebagaimana foto berikut.



Gambar 4. 16 Beberapa Santriwati Sedang Piket Pondok (Piket Siang)¹⁵⁵

Kegiatan piket pondok, biasa di kerjakan oleh perwakilan asrama, setiap asrama wajib mengirimkan satu santriwati untuk melaksanakan piket siang, guna menjaga kebersihan pesantren selama hari itu berlangsung, dan jika di dapati pesantren kotor, maka yang bertanggung jawab santriwati yang piket siang.

¹⁵⁵ Hasil *observasi* berupa foto diambil ketika beberapa santriwati sedang piket pondok (piket siang) di ambil tanggal 18/07/2018

- 2) Pembiasaan spontan: hal ini diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin keluar dan masuk kelas, menolong orang lain.¹⁵⁶
- 3) Pembiasaan kegiatan keteladanan: hal ini diwujudkan melalui kebiasaan berpakaian rapi dan bersih, kehadiran, menjaga kebersihan, menjaga tata krama, memberi infak/shodaqah, shalat fardhu, menjaga kebersihan dan ketertiban, menjenguk orang sakit, takziah dan kebiasaan bertanya.
- 4) Pembiasaan kegiatan terprogram; hal ini diwujudkan melalui kegiatan memperingati hari besar keagamaan, mengikuti perlombaan, partisipasi dalam kegiatan milad, baksos, menghormati tamu yang berkunjung, dan berkunjung ke pesantren lain.
- 5) Pembiasaan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan; hal ini diwujudkan melalui kegiatan: setiap ruangan dibentuk piket-piket untuk memelihara alat kebersihan piket dan harus selalu bersih
- 6) Pembiasaan menjaga kebersihan di luar kelas; hal ini diwujudkan melalui: membuang sampah pada tempatnya menegur santriwati yang membuang sampah tidak pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, piket membersihkan WC, dan membersihkan coretan-coretan.
- 7) Penegakan tata krama di pesantren, seperti: dibuat berdasarkan nilai-nilai yang diatur tidak menegur/menyapa ustadzah dengan menyebut namanya, tegur sapa dengan sesama santriwati, tidak berbicara terlalu keras, antri ketika wudhu

¹⁵⁶ Hasil *observasi* di lingkungan pesantren pada hari Minggu pada tanggal 20 Juli 2018

shalat berjamaah, jika ada masalah konsultasi dengan ustazah, mengetuk pintu dengan mengucapkan salam, menghormati pendapat orang lain

- 8) Pembiasaan perilaku siswa di dalam ruangan, hal ini diwujudkan melalui: a) Duduk dengan tertib, b) Berdoa sebelum belajar, c) Jika ustad atau ustadzah belum datang, baca-baca pelajaran, d) Tidak ribut dengan mengeluarkan suara keras, atau gaduh e) Jika guru masuk ruangan, seluruh santriwati mengucapkan salam, f) Mempelajari pelajaran dengan tekun, g) Melaksanakan tugas/perintah dari ustadz dan ustadzah, h) Jika santriwati keluar ruangan, meminta izin kepada ustadzah lebih dahulu, i) Berdoa sebelum meninggalkan kelas.
- 9) Pembiasaan dalam berpakaian, hal ini diwujudkan melalui: 1. Jilbab segi empat minimal 5 jari dari bahu, 2. Baju muslimah tidak transparan dan membentuk lekuk tubuh¹⁵⁷ 3. Memakai kaos kaki ketika keluar dari kamar, 4. Menggunakan sandal
- 10) Pembiasaan dengan mengontrol kegiatan yang merugikan orang lain: a) beradu mulut secara perorangan/kelompok, b) corat-coret di dinding pondok atau ruang belajar.

Selanjutnya yaitu keteladanan dari pembina dan para pengurus, yang nantinya akan menjadi contoh langsung kepada para santriwati.

b. Keteladanan

Sebagai mudir pengasuh pondok pesantren sudah seharusnya memberikan tauladan yang mampu untuk dijadikan contoh para asatidzah dan santriwati. Sehingga membuat para pembina dan pengurus segan dan hormat kepada mudir

¹⁵⁷ Adapun peraturan itu termasuk dalam peraturan bagian keamanan sebagaimana terlampir

pondok pesantren dan pada akhirnya santriwati tidak usah jauh-jauh dalam mencari sosok figur yang bisa dijadikan contoh tauladan sehingga dengan begitu santriwati bisa selalu patuh dengan segala peraturan yang ada di pesantren.

Figur yang sangat dekat dengan santriwati adalah mudir dan para asatidzah, serta para pengurus yang berinteraksi secara langsung dengan santriwati yang selalu memberi contoh teladan yang baik dan secara terus-menerus kepada santriwatinya.

Sebagaimana pendapat ketua kesiswaan putri:

“Ketika atasan atau pengasuh pesantren sudah memutuskan wewenangnya, kami sebagai pembina (bawahan) harus *sami'na wa ata'na*, patuh dengan seluruh peraturan pesantren yang di pimpin oleh mudir, seperti saya di amanahi menjabat sebagai ketua kesiswaan putri, siap tidak siap, mau tidak mau saya harus ikhlas menerima tanggung jawab ini, dan berusaha semampunya untuk melaksanakan kewajiban ini dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab”¹⁵⁸

Sebuah keputusan yang telah di maklumkan dari atasan, sebagai pihak pembina akan mematuhi maklumat tersebut. Sehingga ini akan berdampak pada pengurus yang juga harus mematuhi pembina sebagai pengawas mereka. Dari pembina yang melarang pengurus misalnya, tidak boleh keluar pesantren tanpa izin, walaupun mereka telah menjadi pengurus, tetap mereka harus izin. Melaksanakan shalat harus berjama'ah tidak boleh di kamar, dan mematuhi seluruh peraturan yang telah di sepakati bersama. Dengan adanya keteladanan dari pihak pengurus secara langsung menjadi contoh para santriwati.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah Cicin selaku ketua kesiswaan putri di riayah pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2018 pukul 16.00 WIB

Dan ini dibuktikan dengan adanya santriwati yang menjadi salah satu contoh bagi santriwati lainnya dengan memberi contoh tatakrama yang baik, sopan santun, selalu mematuhi seluruh tata tertib yang ada di pondok pesantren. Sehingga para santriwati akan saling menyadari untuk bisa berperilaku yang baik terutama di lingkungan pesantren. Namun juga diperlukan pengawasan dan pembinaan karena terkadang para santriwati masih terbawa arus ketika mendapati temannya yang kurang baik. Secara psikologi santriwati masih memiliki transisi dimana masa - masa remaja mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama teman-temannya.

c. Bimbingan

Bimbingan yang diberikan oleh pembina kepada para pengurus agar tercapai kinerja yang optimal demi meningkatkan kualitas disiplin bagi santriwati. dan tidak lupa selalu memberi masukan kepada para pengurus untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan amanah yang telah diberikan. Bimbingan selalu diberikan oleh pembina menyesuaikan dengan bagian pengurus masing-masing. Bimbingan ini berupa nasehat dengan memperhatikan cara penyampaian kepada pengurus yang nantinya para pengurus akan lebih mudah menyampaikan kepada santriwati.

Sehingga perlu menjalin komunikasi yang baik antar pengurus dan santriwati. Dengan adanya hubungan yang baik akan lebih mudah nasehat itu diberikan. Setiap nasehat yang diberikan oleh para pengurus kepada santriwati selalu sesuai porsi tidak berlebihan, nasehat ini akan diberikan saat kondisi memang benar-benar memungkinkan untuk diberi nasehat, misal banyaknya

santriwati yang melanggar tata tertib, seperti telat berangkat ke masjid untuk shalat berjama'ah, telat halaqah ngaji sore ke lapangan, telat mengantri makan, dan lain sebagainya. adanya ketidakdisiplinan ini yang bisa mengganggu proses yang lainnya. Sehingga perlu adanya bimbingan berupa nasehat kepada santriwati untuk tidak mengulangi kejadian-kejadian seperti ini lagi.

Seperti yang di ungkapkan oleh ketua bagian keamanan,

“Biasanya kami memberi nasehat ataupun kembali mengingatkan kepada santriwati untuk tidak melanggar di bagian kami, nasehat ini kami berikan saat kami melihat banyak santriwati yang terlambat atau tidak mengindahkan tata tertib di bagian kami, tapi bagian yang lainpun sama. Jika dirasa banyak santriwati yang melanggar perlu ada yang mengingatkan kembali atau lebih mempertegas kembali masing-masing peraturan yang telah di umumkan sebelumnya, ya maklumlah manusia tempatnya salah dan lupa, sehingga sudah seharusnya kita saling mengingatkan iya kan, apalagi masalah-maslah seperti ini”.¹⁵⁹

Para pengurus selalu rutin untuk memberi nasehat atau mengingatkan kembali tentang peraturan yang telah diumumkan sebelumnya. Biasanya santriwati di kumpulkan di mushalla ataupun setelah shalat berjama'ah ada bagian tertentu yang meminta waktu sekitar sepuluh menit untuk memberikan arahan kepada santriwati.

Seperti bagian keamanan yang setiap seminggu sekali selalu rutin berdiri di depan hadapan santriwati untuk mengingatkan kembali mengenai peraturan yang wajib diindahkan oleh seluruh santriwati, terutama ketika berkumpul resmi wajib menggunakan kostum hitam putih dan jilbab warna putih, wajib menggunakan kaos kaki, membawa buku dan pena. Adapun jika melanggar maka akan dikenai sanksi sesuai pelanggaran yang di perbuat.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan pengurus bagian keamanan, pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2018. Pukul 12.30 WIB

d. Hadiah dan hukuman

Adanya hadiah untuk menghilangkan kebencian di dada. Dengan adanya santriwati yang menunjukkan perilaku yang mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh hadiah berupa pujian, atau bila perlu hadiah itu berupa intensif dengan sesuatu hal yang menggembirakan. Tidak sedikit santriwati yang patuh dengan seluruh tata tertib dan peraturan yang ada di pondok pesantren, ada juga santriwati yang berani melanggar peraturan tersebut.

Sehingga dengan adanya hadiah mampu memacu santriwati untuk bersikap dan berperilaku yang baik dan mengindahkan seluruh tata tertib masing-masing bagian organisasi pengurus pondok pesantren Raudhatul Ulum.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh bagian tarbiyah dan dakwah¹⁶⁰:

“Kami selalu memberi apresiasi kepada santriwati yang berusaha mematuhi peraturan yang telah kami buat, kadang kami sebutkan namanya di hadapan seluruh santriwati, dan pernah juga kami memantau seluruh santriwati selama sebulan terakhir, ada satu santriwati yang selalu rajin dan lebih dulu datang ke masjid dan ketika di masjid tidak ngobrol dengan teman sebelahnya melainkan mengaji dan terkadang muraja’ah hafalan al-Qur’an, ini salah satu santriwati teladan yang kami panggil langsung anaknya ke depan seluruh santriwati untuk kami beri penghargaan berupa hadiah yang bisa bermanfaat untuk dia”.

Dengan adanya hadiah akan memberi motivasi kepada santriwati dalam meningkatkan kedisiplinan setiap tata tertib yang ada di pesantren.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan pengurus bagian Tarbiyah dan Dakwah di depan mushalla pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2018 pukul 16.00 WIB

Salah satu yang bisa memicu santriwati untuk saling berlomba-lomba melakukan hal yang baik.

“Ketika ada yang mendapat pujian dari pengurus seperti pengurus bagian tarbiyah, banyak santriwati yang merasa iri dan ingin juga mendapat pujian seperti salah satu santriwati yang di sebut namanya. Dan ini salah satu hal yang memotivasi para santriwati untuk selalu disiplin dalam semua kegiatan yang ada di pesantren”¹⁶¹

Sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa dengan adanya hadiah baik berupa pujian ataupun hadiah yang berupa wujud nyata seperti hadiah berupa bingkisan yang di dalamnya adalah buku kecl dengan cover hadits arbain yang bisa bermanfaat bagi santriwati tersebut. Selain sebagai penambah wawasan juga menambah hafalan hadits yang ia miliki. Dari sebelumnya belum tau menjadi lebih tahu banyak lagi mengenai hadits, dan dari hafalan yang hanya di dapat di kelas, bisa bertambah dengan adanya hadits arbain yang ia dapat dari pengurus tarbiyah dengan menjadi santriwati teladan.

Selain hadiah, adanya hukuman. Hukuman ini sesuai dengan bagian masing-masing yang menyesuaikan dengan tingkat pelanggaran santriwati. Ada hukuman ringan, hukuman sedang dan hukuman berat. Hukuman-hukuman yang diberikan oleh para pengurus tidak berupa hukuman fisik seperti memukul anggota fisik melainkan lebih kepada hukuman pembersihan, menghafal al-Qur'an ataupun kosa kata dalam bahasa arab dan bahasa inggris. masing-masing di sesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santrwati.

Sesuai yang dikatakan oleh ketua bagian bahasa:

“Semenjak adanya hak perlindungan anak, kami sebagai pengurus tidak lagi memberikan hukuman fisik, kalau dulu ya kami masih menggunakan

¹⁶¹ Hasil *observasi* yang peneliti lakukan di mushalla pada hari Selasa tanggal 17 Juli 2018

hukuman fisik simple aja sih seperti memukul di telapak tangan dengan menggunakan hanger, sehingga tidak terlalu ribet, tidak seperti sekarang yang mengharuskan kami seperti kerja dua kali pertama mencatat nama dan setelah itu baru memprosesnya. Namun adanya hukuman seperti sekarang, membuat para santriwati semakin berkurang dalam melanggar”.¹⁶²

Dalam menegakkan peraturan yang ada di pesantren setiap bagian tidak lagi menghukum santriwati secara fisik, melalui ibadah, melalui hafalan, melalui pembersihan banyak cara yang dilakukan oleh masing-masing pengurus ketika di dapati santriwati yang melanggar tata tertib yang ada di pesantren. Dan hukuman-hukuman tersebut mampu mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati. Dan hukuman yang diberikan saat ini termasuk hukuman yang mendidik santriwati untuk lebih mematuhi seluruh tata tertib yang ada.

C. Hasil Penelitian

1. Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan di atas, ditemukan bahwasanya. Kedisiplinan santri di pondok pesantren Raudhatul Ulum menunjukkan kepatuhan pada setiap aturan dan tata tertib yang berlaku. Mudir sebagai pengasuh memberikan kepercayaan seutuhnya kepada para pembina dan pengurus dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter di pesantren bagi para santriwati. Adanya kegiatan rutin harian dan mingguan dapat di golongan kedalam tiga kedisiplinan yaitu disiplin dalam beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu.

¹⁶² Hasil wawancara dengan bagian bahasa di depan asrama ummu salamah pada hari kamis tanggal 17 pukul 18.00 WIB.

a. Kedisiplinan dalam beribadah

Adapun dalam hal ini, santriwati shalat berjama'ah di masjid ketika magrib, isya, dan subuh, lalu shalat asar dan zuhur di musala. Dan kegiatan rutin ini selalu dilakukan awal waktu seperti perintah dari mudir dan adanya pengawasan dari pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum secara terus menerus.

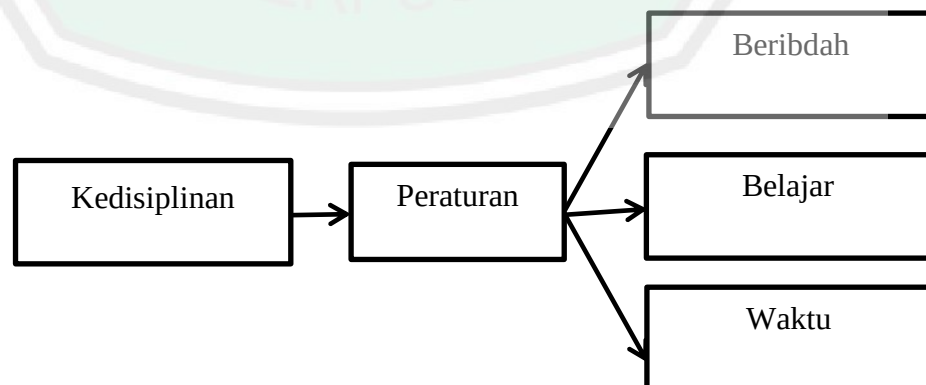
b. Kedisiplinan dalam belajar

Hal ini di tunjukkan dengan adanya belajar malam, berdiskusi dengan santriwati yang lain, dan di pantau langsung oleh ustaz dan ustazah, sehingga jika para santriwati ada yang memiliki kesulitan dan kendala dalam belajar bisa bertanya langsung kepada para ustaz dan ustazah

c. Kedisiplinan menggunakan waktu

Tepat waktu dalam melaksanakan seluruh kegiatan harian Semua kegiatan harian di pesantren Raaudhatul Ulum dilaksanakan sesuai dengan tugas dan jadwal yang sudah berlaku. Baik dalam beribadah, ke madrasah, dan selalu belajar dengan fokus dan penuh konsentrasi.

Untuk lebih memudahkan membaca, seperti pada gambar 4.17



Gambar 4. 17 Hasil Penelitian Fokus Penelitian Pertama

2. Upaya Menanamkan Kedisiplinan Santriwati Di Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan di atas, upaya menanamkan kedisiplinan santri melalui:

a. keteladanan

Mudir sebagai sosok figur yang utama, seperti ketika berada di dalam masjid sebelum waktu adzan, sambil menunggu adzan Mudir memberi tauladan dengan shalat tahiyatul masjid dan jika ada waktu lebih di gunakan untuk membaca al-Qur'an bukan untuk mengobrol dengan yang ada disebelah kiri dan kanan. Dari sana para santriwati akan mencontoh perilaku yang sudah mereka lihat secara langsung dan selalu di ulang-ulang. Dan para ustadzah dan pengurus memberi contoh kepada seluruh santriwati untuk membca al-Qur'an dengan tartil sesuai makhraj dan tajwid

b. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh dan pembina yaitu dengan pembiasaan sholat berjama'ah, mengucapkan salam, membaca al-Quran, menghafal al-Quran dan masih banyak lagi yang lainnya. Dengan adanya pembiasaan ini santriwati akan terbiasa dengan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren. Sehingga santriwati akan mudah dengan sendirinya melakukan semua kegiatan ini dengan kesadaran masing-masing, dan ini yang diharapkan oleh pihak pesantren adanya kesadaran secara penuh dikalangan santriwati dalam

menegakkan peraturan-peraturan yang sudah di terapkan dari awal masuk pesantren dan sampai seterusnya.

c. Arahan dan Nasehat

Arahan yang dilakukan semata-mata kembali pada ibadah terutama kepada Allah swt. Yaitu ketika shalat selalu awal waktu, jika ingin keluar pesantren harus izin terlebih dahulu. Nasehat yang selalu di berikan meskipun selalu di ulang-ulang tetap saja ini bentuk kasih saynag para Pembina dan pengurus sebagai salah satu bentuk upaya dalam mengingatkan pada kebaikan.

d. Ibrah mengambil pelajaran

Banyak hal yang bisa di ambil sebagai pelajaran, salah satunya melalui menebar salam kepada sesama. Ini salah satu sadaqah yang sederhana namun perlu adanya pembiasaan. Dari sini kita akan tau manfaat yang bisa di terima oleh lingkungan sekitar dan untuk santriwati itu sendiri. Ibrah ini adalah dimana santriwati diajarkan untuk berbuat hal baik, melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar sehingga bisa lebih bmemahami dengan keadaan yang ada di sekitarnya.dan bisa lebih menghargai apa yang dimiliki terutama waktu dan bisa memanfaatkannya dengan lebih baik lagi.

e. Hukuman dan sanksi

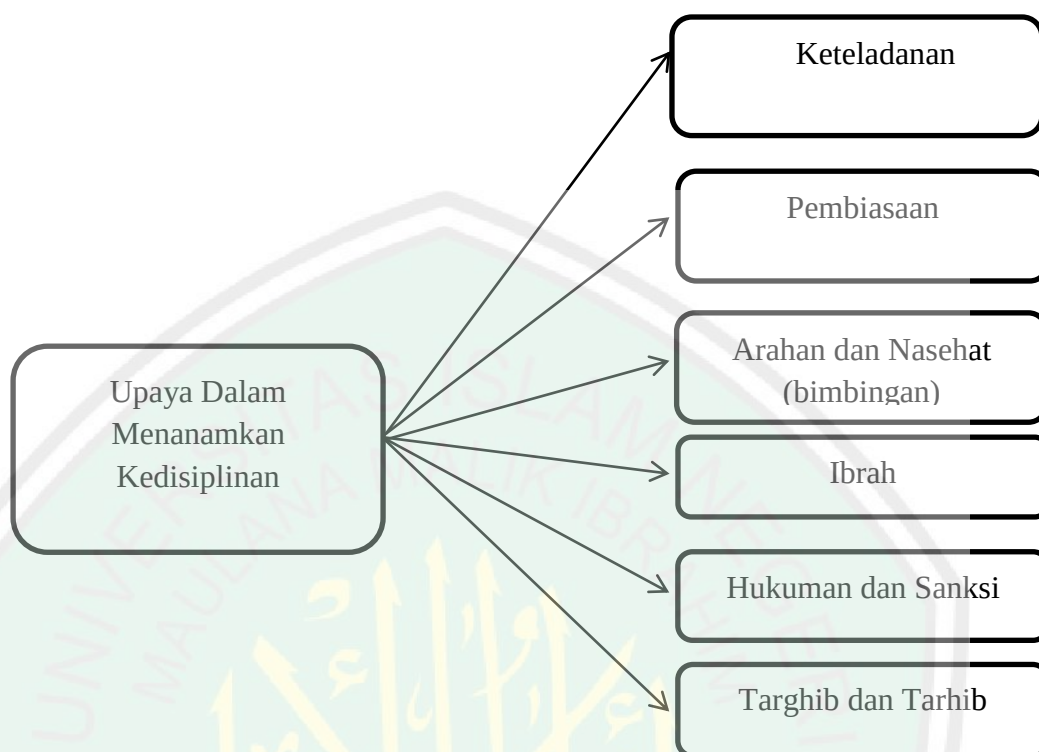
Upaya dalam menegakkan kedisiplinan tidak lepas dari adanya hukuman. Hukuman ini buka hukuman fisik melainkan hukuman yang bisa membuat jera santriwati untuk tidak mengulangi pelanggaran

yang sama. Hukuman dan sanksi yang mereka anggap cukup berat. Dalam hal ini pengurus dengan cara tegas dalam menyampaikan hukuman bagi santri yang berani melanggar tata tertib yang ada di pesantren. Hukuman dan sanksi yang diberikan ini sesuai dengan bagian masing-masing..

f. Targhib dan Tarhib

motivasi seperti adanya tausiyah setelah selesai sholat asar dimana seluruh santriwati sedang berkumpul. Di sana pengurus memberi wejangan mengenai kisah-kisah para sahabat ketika berjuang di masa jahiliyah. Kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an yang bisa menggugah motivasi para santriwati untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan positif.

Hasil penelitian ini yang merupakan jawaban fokus penelitian kedua, secara mudah dapat dipahami melalui gambar di bawah ini:



Gambar 4. 18 Hasil Penelitian Fokus Penelitian Kedua

3. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan

Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum adalah model *holistik integratif*. Holistik yaitu pendidikan yang membantu santriwati dalam mengembangkan seluruh potensinya dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. santriwati diharapkan menjadi dirinya sendiri (*Learning to be*). sedangkan Integratif yaitu proses pengajaran menjadi lebih kompleks, menyeluruh, menitikberatkan komponen internal dan external, mulai dari materi, metode, media, penilaian sampai pada SDM.

Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan (*Holistik-Integratif*) seperti nilai moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan dengan manusianya secara keseluruhan utuh antara jiwa dan raga, material dan spiritual. Baik para asatidzah maupun para santriwati adalah para manusia yang secara utuh juga meliputi jiwa dan raga, aspek individualitas dan sosial yang tak terpisah satu sama lain (saling berintegrasi).

Fokus penelitian ketiga dalam meningkatkan kedisiplinan santri, dapat terjawab dari data yang diperoleh peneliti di lapangan. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Raudhatul Ulum adalah Model Holistik Integratif dengan adanya keteladanan, memberi pelajaran atau nasehat mengembangkan pembinaan karakter santriwatinya melalui tiga proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan di lingkungan pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler. Dan dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu: pembiasaan, keteladanan, bimbingan, hadiah dan hukuman.

Adapun penjelasannya sebagai berikut: Pembelajaran yaitu seperti penyampaian materi pelajaran (*transformation for knowledge*), yang dilaksanakan di Madrasah, boleh di lakukan di musala, atau di bawah pohon sesuai dengan *request* dari santriwati dengan kelas masing-masing, namun ketika jam pelajaran siang yaitu setelah zuhur. Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; prosedur pembelajaran yang fleksibel.

Pembiasaan di lingkungan pesantren seperti pembiasaan shalat berjama'ah tepat waktu dan harus dilaksanakan di masjid ataupun di mushalla, adanya pembiasaan ngantri baik ketika ingin mandi, makan, dan menggunakan kamar mandi. Adanya pembiasaan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin tidak ada kata terlambat dalam seluruh kegiatan yang diadakan oleh pesantren, semua harus on time dan cekatan.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya setiap jum'at pagi yang mewajibkan seluruh santriwati ikut olah raga bersama, pembersihan umum yang diawasi langsung oleh bagian olah raga dan bagian lingkungan. Adapun minggu siang yaitu jadwal santriwati mengikuti muhadharah yaitu belajar menjadi daiyah ataupun penceramah yang dilakukan di kelas masing-masing, sesuai jenjang pendidikan, dan pernah juga dilakukan di masjid gabung dengan santri. Setelahnya mengikuti kegiatan pramuka sampai sore, disini santriwati dibina dalam hal baris-berbaris, berkemah, hacking, dan belajar sandi-sandi, pelatihan yang ada dalam pramuka tujuannya untuk menambah skill santriwati dalam belajar kemandirian, ketangkasan dan kedisiplinan.

adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

a. Pembiasaan

- a) Pembiasaan rutin: hal ini diwujudkan melalui kehadiran, kegiatan belajar di kelas, tata krama, piket pondok, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

- b) Pembiasaan spontan: hal ini diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin keluar dan masuk kelas, menolong orang lain, konsultasi dengan guru.
- c) Pembiasaan kegiatan keteladanan: hal ini diwujudkan melalui kebiasaan berpakaian rapi dan bersih, kehadiran, menjaga kebersihan, menjaga tata krama, memberi infak/shodaqah, shalat fardhu, menjaga kebersihan dan ketertiban, menjenguk orang sakit, takziah dan kebiasaan bertanya.
- d) Pembiasaan kegiatan terprogram; hal ini diwujudkan melalui kegiatan memperingati hari besar keagamaan, mengikuti perlombaan, partisipasi dalam kegiatan milad, baksos, menghormati tamu yang berkunjung, dan berkunjung ke pesantren lain.
- e) Pembiasaan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan; hal ini diwujudkan melalui kegiatan: setiap ruangan dibentuk piket-piket untuk memelihara alat kebersihan piket dan harus selalu bersih
- f) Pembiasaan menjaga kebersihan di luar kelas; hal ini diwujudkan melalui: membuang sampah pada tempatnya menegur santriwati yang membuang sampah tidak pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, piket membersihkan WC, dan membersihkan coretan-coretan
- g) Penegakan tata krama di pesantren, seperti: dibuat berdasarkan nilai-nilai yang diatur tidak menegur/menyapa ustadzah dengan menyebut namanya, tegur sapa dengan sesama santriwati, tidak berbicara terlalu keras, antri ketika wudhu shalat berjamaah, jika ada masalah

konsultasi dengan ustazah, mengetuk pintu dengan mengucapkan salam, menghormati pendapat orang lain

h) Pembiasaan perilaku siswa di dalam ruangan kelas.

Yaitu tertib dengan segala peraturan yang ada di kelas, baik dari berpakaian, cara bergaul, hormat dengan para ustadz/ustadzah

i) Pembiasaan dalam berpakaian, hal ini diwujudkan melalui:

- (a) Jilbab segi empat minimal 5 jari dari bahu
- (b) Baju muslimah tidak transparan dan membentuk lekuk tubuh
- (c) Memakai kaos kaki ketika keluar dari kamar
- (d) Menggunakan sandal

j) Pembiasaan dengan mengontrol kegiatan yang merugikan orang lain:

- (a) Beradu mulut secara perorangan/kelompok.
- (b) Corat-corek di dinding pondok/ ruang belajar.

b. Keteladanan

Adanya Figur yang sangat dekat dengan santriwati adalah mudir dan para asatidzah, yang selalu memberi contoh teladan yang baik dan secara terus-menerus kepada santriwatinya. Dan ini terbukti dengan adanya santriwati yang menjadi salah satu figur bagi santriwati yang lainnya yang memberi contoh tatakrama yang baik, sopan santun, santriwati pun mampu untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi penceramah pada acara-acara pengajian bulanan di lingkungan masyarakat.

c. Bimbingan

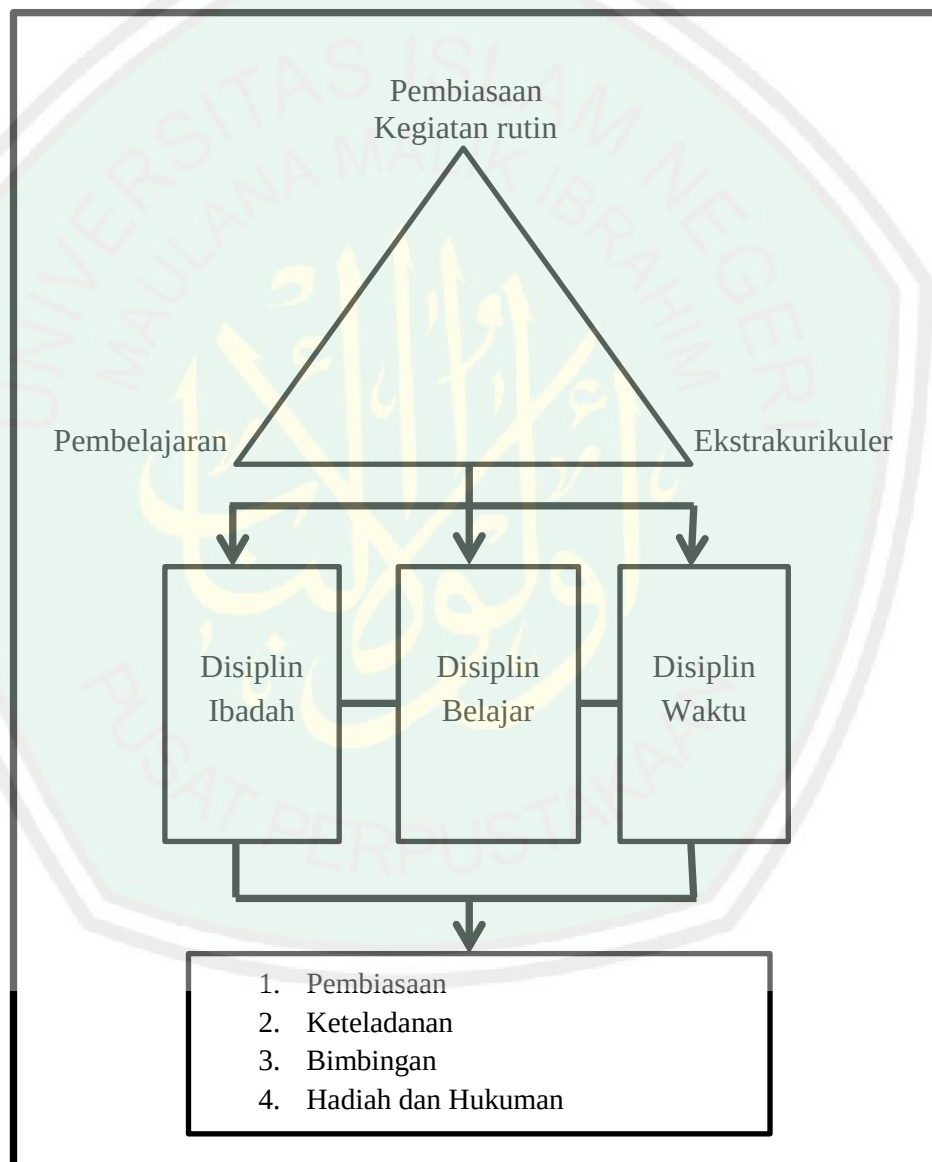
mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti yang ada dalam al-Qur'an yaitu janji dan ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang yakin kepada Allah swt, adanya pahala dan siksa supaya yang diingatkan mendapat pelajaran, yaitu semangat dalam menjalankan peraturan dan takut untuk melanggar. Pemberian pelajaran tentang pendidikan karakter sebagai bekal awal bagi para santriwati. Pembiasaan pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Raudhatul Ulum diantaranya: Shalat fardhu berjama'ah di masjid, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu., makan bersama, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya.

d. Hadiah dan hukuman

Adanya hadiah bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan hukuman bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan. pada lingkungan pondok pesantren Raudhatul Ulum, pedoman pelaksanaan pemberian hukuman terhadap santriwati yang melanggar peraturan tata tertib telah ditentukan dalam sebuah tata tertib santriawti, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan syariah Islam. Adapun bentuk hukuman yang diberikan berdasarkan tahapan-tahapan atau alternatif sebagai berikut: a) Peringatan dan bimbingan, b) Menalar/Menulis sebagian

ayat atau surat al-Qur'an dan Al-Hadits, c) Membersihkan kompleks pesantren, d) Dikenakan Denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya.

Hasil penelitian ini yang merupakan jawaban fokus penelitian ketiga, secara mudah dapat dipahami melalui gambar di bawah ini:.



Gambar 4. 19 Hasil Penelitian Fokus Penelitian Ketiga

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti membahas hasil temuan penelitian untuk membuat suatu konsep yang berasaskan kajian teori. Permasalahan yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan tiga fokus penelitian, yaitu kedisiplinan santriwati, upaya menanamkan kedisiplinan santriwati, dan model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati. Sebagaimana pembahasan berikut:

A. Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren

Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu.¹⁶³ Pendidikan di pesantren mengandung nilai strategis, diantaranya karena syarat dengan sistem nilai. Salah satu nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren adalah nilai-nilai disiplin. Hal ini sebagai mana yang dikatakan oleh Mulyasa sesuai dengan teorinya bahwa Salah satu nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren adalah nilai-nilai disiplin. Pola dan sistem pembinaan nilai-nilai disiplin yang diterapkan, dibiasakan dan selalu dilatih kepada para santriwati di pondok pesantren melalui contoh, keteladanan dan pembiasaan.¹⁶⁴

Pola pendidikan seperti ini akan melekat dalam pikiran dan nurani santriwati sehingga melahirkan pengalaman individu santriwati yang bisa menumbuhkan sikap dan kepribadian yang baik.

¹⁶³ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 142.

¹⁶⁴ E. Mulyasaa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 165

Pondok pesantren menyimpan berbagai potensi yang menjadi pendukung proses pembangunan bangsa, diantaranya:

1. Mengartikan nilai-nilai dan norma-norma agama sebagai sesuatu yang bisa memotivasi berbagai kegiatan.
2. Membimbing masyarakat ke arah kemajuan sosial dan kultural.¹⁶⁵
3. Menanamkan perilaku yang terpuji dan luhur bagi terciptanya kehidupan keberagamaan.

Pendidikan sebagai pendukung pembangunan suatu bangsa, dapat diwujudkan melalui berbagai institusi pendidikan yang menjadi kekuatan proses pembangunan. Salah satu institusi pendidikan yang secara historis sudah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan bangsa adalah pondok pesantren.¹⁶⁶

Pesantren sebagai bagian integral dari institusi pendidikan nasional, terkenal dan dipercaya oleh masyarakat dalam proses pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santriwati baik yang berasal dari daerah sekitar maupun dari luar daerah yang menggunakan atau memanfaatkan lembaga ini sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Terutama kedisiplinan di pondok pesantren Raudhatul Ulum tercermin dalam berbagai kegiatan atau aktifitas baik harian, maupun mingguan. Hal ini sesuai dengan jadwal yang sudah menjadi peraturan yang harus dilakukan oleh para santriwati. Dan ketika ada yang melanggar peraturan itu maka si pelanggar akan berhak mendapat peringatan, teguran, ataupun hukuman.

¹⁶⁵ E. Mulyasaa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 165

¹⁶⁶ M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren* (Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa, 2011), hlm. 12.

Kedisiplinan adalah sebuah keharusan, di pesantren manapun disiplin menjadi ciri utama, dan ketika ada yang melanggar maka konsikuenalnya yaitu mendapat sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Dengan adanya kedisiplinan, mampu mengantarkan setiap individu menjadi sukses. kehidupan berdisiplin mampu menjadikan manusia merubah pola hidup yang tidak teratur menjadi lebih teratur, yang tidak terarah menjadi lebih memiliki tujuan yang jelas. Hal ini sesuai dengan teorinya tulus tu'u diantaranya adalah¹⁶⁷:

a. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar. Kehidupan bersama akan lebih terarah dengan adanya disiplin.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang santriwati yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan pesantren yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Tindakan dalam lingkungan pendidikan, tidak hanya merupakan transfer ilmu melainkan sebagai pembinaan norma dan nilai pada diri santriwati di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan melalui perbuatan, ucapan dan pikiran yang dijadikan contoh teladan. Pimpinan sebagai tokoh pembina

¹⁶⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*, hlm. 38

utama menjadi contoh bagi seluruh santriwati di pondok pesantren dalam upaya membentuk pribadi-pribadi disiplin. Upaya ini yaitu para pembina yang memberi contoh tauldan baik dalam ucapan, perbuatan dengan begitu santriwati akan dengan mudah meniru atau mencontoh dari para pembina dan pengurus tersebut. Dalam mencapai tujuan pembinaan disiplin santriwati di Pondok Pesantren, diawali dengan sikap keteladanan yang tercermin dalam ucapan, perbuatan dan pikiran para pembina yang akan dicontoh oleh para santriwati.

Fungsi pembina dan para pengurus sebagai pembina nilai-nilai disiplin merupakan titik pusat dalam melaksanakan pendidikan di pondok pesantren. Tanpa peranan mereka, hasil pelajaran akan sulit untuk berhasil dengan baik, karena dalam proses pembelajarannya pimpinan dan para pembina dan pengurus memegang peranan kunci yang sangat penting. Aktivitas belajar di Pondok Pesantren didukung oleh pondasi utama pembentukan pola perilaku, yaitu tatanan nilai kedisiplinan yang diawali dengan keteladanan dari seorang pemimpin. Tanpa pondasi tersebut, program pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang dapat dibentuk sesuai keinginan pembentukannya, artinya suatu pondok pesantren sangat bergantung kepada pimpinannya. Keteladanan seorang pimpinan tampak dalam disiplin beribadah, dan menggunakan waktu, sehingga mereka tampil sebagai pembina, motivator, dan teladan yang baik.

Sebagaimana yang dilakukan dalam keseharian santriwati yang memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam mentaati serta mematuhi tata tertib pesantren, seperti dalam lampiran tata tertib yang ada, bahwa para santriwati memiliki

kecenderungan untuk taat dan patuh serta mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh pesantren, sebagai santriwati mengaku takut untuk melanggar peraturan yang ada karena adanya sangsi yang mereka anggap sangat tegas.

Di sisi lain santriwati mengaku bahwa mereka memiliki kesadaran untuk tidak melanggar peraturan, karena hal itu dianggap akan merugikan diri sendiri serta mengganggu konsentrasi belajar, para santriwati mengaku bahwa kesadaran untuk mentaati peraturan tumbuh dan berkembang seiring dengan proses pendidikan yang mereka laksanakan, selain itu juga karena ada bimbingan serta didikan dari pengasuh maupun pembina seperti para ustadzah serta para pengurus yang selalu menekankan pada pentingnya kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin meliputi disiplin ibadah, disiplin belajar, dan disiplin waktu.

Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Dengan adanya disiplin maka proses belajar mengajar akan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

B. Upaya Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren

Di pondok pesantren, pimpinan yang biasa dikenal dengan kiyai memegang kekuasaan mutlak dan wewenang dalam kehidupan di pondok.

Pimpinan dan para ustadz, ustadzah merupakan komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di pondok pesantren.¹⁶⁸ Biasanya pimpinan dalam hal ini pengauh pondok pesantren adalah pendiri dan pemilik pesantren. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren sangat bergantung pada figur tersebut, sehingga pertimbangan utama seorang santriwati yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasarkan kepada kebesaran nama yang disandang oleh pimpinan pondok pesantren tersebut. Dan kesohoran kiprah pesantren tersebut dalam pandangan masyarakat.

Dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di pesantren, memang tidak hanya cukup dengan mengedepankan peranan keteladanan mudir, melainkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di pesantren. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kedisiplinan santriwati adalah melalui pengembangan tatakrama dan tata tertib yang dibuat dan dibakukan bersama, serta menetapkan indikator kedisiplinan santriwati yang dituangkan dalam tata tertib tersebut.

Tata tertib tersebut dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi santriwati, dalam bersikap dan bertingkah laku, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di pesantren menuju kegiatan pembelajaran yang efektif.

Tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut pesantren dan masyarakat sekitar, seperti meliputi: nilai ketakwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Proses penanaman disiplin di

¹⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 20.

lingkungan pesantren salah satunya bisa berlandaskan kepada tata tertib yang sudah dibakukan. Tata tertib tersebut adalah peraturan yang dibentuk untuk menanamkan disiplin melalui pola pembiasaan dan ketauladanan.

Tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek. Adapun disiplin jangka panjang merupakan disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan dan otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sebagai salah satu ciri kedewasaan santriwati.¹⁶⁹ Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakekat dari disiplin yang diajarkan oleh pesantren.

Seseorang yang disiplin dapat dilihat dari ketaatannya untuk melaksanakan peraturan yang sederhana sampai keperaturan yang kompleks, hal tersebut harus benar-benar atas dasar kesadaran sendiri, tidak ada unsur paksaan dari orang lain, walaupun memang pada awalnya bisa saja karena dorongan faktor eksternal seperti karena adanya peraturan dan kontrol dari pihak yang berwenang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren dalam praktek, penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi santriwati supaya secara sadar memahami, mengakui dan mengintegrasikan nilai disiplin ke dalam kepribadiannya. Ketika pemilihan dan penggunaan metode, pembina dan

¹⁶⁹ E. Mulyasaa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 165-190

pengurus harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Ustad/ustadzah sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan santriwati untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ustad/ustadzah yang memberi dorongan agar santriwati berani berbuat benar dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Dalam hal ini Ustad/ustadzah tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar yang harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar, agar santriwati dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik.

Perilaku disiplin secara luas adalah dapat diartikan sebagai semacam pengarahan yang dirancang untuk membentuk santriwati agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh oleh orang lain.

Pendidik mesti menggunakan cara tertentu untuk mengantar anak agar mampu berkembang sepanjang hidupnya ke arah penguasaan diri yang semakin lebih baik. Jangkauan disiplin ini tidak hanya di pesantren tetapi sepanjang hidupnya di masyarakat nanti.

Kedisiplinan ustadzah adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya yaitu para santriwati. Karena bagaimana pun seorang ustad/ustadzah adalah tenaga kependidikan

(pegawai), merupakan cermin bagi santriwatinya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin ustad/ustadzah sebagai tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keteladanan merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi kegiatan Ustad/ustadzah dalam pendidikan agar santriwati dapat memahami dan menerapkan hasil pendidikan di pesantren. Keteladanan merupakan figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁰ Keberhasilnya sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya ustadzah memberikan contoh dalam berpakaian selalu rapi, dalam penampilan juga rapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Berdasarkan metode-metode yang biasa dipraktikkan di lingkungan Pondok Pesantren dalam proses penanaman nilai disiplin bagi para santriwati yang dapat penulis simpulkan, sebagai berikut:

a. Keteladanan

Para ustadz/ustadzah patut menjadikan dirinya contoh norma atau akhlak, artinya tindakannya merupakan perwujudan norma suatu lembaga, sebagai ustadz/ustadzah harus lebih dahulu membiasakan norma dalam perilaku hidupnya

¹⁷⁰ Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam Dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 183.

sehari-hari. Di Pondok Pesantren seorang pimpinan dan para pendidik merupakan teladan bagi para santriwati. Di sini ustadz-ustadzahnya bisa menjaga akhlaknya karena gerak-gerik mereka nantinya akan ditiru oleh para santriwati, kalau sampai keliru bisa memberi efek bagi santriwatinya, dan nantinya bisa melanggar peraturan.¹⁷¹

Sesuai dengan QS. Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”.¹⁷²

Oleh karena itu, juga perlu adanya peran serta berbagai pihak khususnya di dalam pondok pesantren untuk senantiasa meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren. Sehingga di pesantren ini sangat tegas ketika ada yang berani melanggar dan termasuk pelanggaran berat tidak segan-segan untuk di dikeluarkan dari pesantren.

b. Pembiasaan

Di Pondok Pesantren, kegiatan pembiasaan muncul dalam kegiatan yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sholat berjamaah, sekolah, dan lain-lain.

Dari metode pembiasaan menjadi salah satu unggulan dalam pembangunan akhlak para santriwati, terutama dalam pembinaan kedisiplinan.¹⁷³

¹⁷¹ E. Mulyasaa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 165-190

¹⁷² Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), hlm. 418.

¹⁷³ E. Mulyasaa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 165-190

Karena suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. Pertama bersungguh-sungguh. Kedua, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Dengan adanya kebiasaan masih mempunyai kesulitan yaitu tentang pembinaan awal yang disesuaikan dengan kondisi santriwati itu sendiri, namun ketika kegiatan itu sudah menjadi kebiasaan, relatif lebih mudah untuk membentuk kedisiplinan santriwati.

Kebiasaan sehari-hari di pesantren sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, tapi yang sulit itu ketika ada sebagian santriwati yang belum biasa melakukannya, sehingga harus ada yang selalu mencontohkan, seperti cara berpakaian yang rapi dan cara menyapa ketika lewat depan guru-guru, karena mereka belum terbiasa dengan hal tersebut.

c. Arahan dan nasehat¹⁷⁴

Setiap manusia tempatnya salah dan lupa, sehingga perlu adanya saling mengingatkan, dan dalam hal ini para pengurus yang selalu senantiasa tidak pernah bosan dalam mengarahkan santriwati dalam hal kebaikan dan menasehati ketika mulai melakukan hal-hal yang kurang baik. sesuai dengan teori yaitu Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santriwati, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaan maupun kerajinan dalam beramal; 2) motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) peringatan tentang

¹⁷⁴ Charles Schaefer, *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 130

dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

d. Ibrah

Mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, ataupun dari pengalaman diri sendiri. Seperti di dalam al-Qur'an sebagai contoh kisah-kisah para nabi terdahulu. Seperti nabi Muhammad saw walaupun beliau sudah dijamin syurga oleh Allah SWT namun beliau masih ikut berperang, puasa sunah, bahkan hidup sederhana. Ini salah satu pelajaran berharga, bahwa yang sudah dijamin syurga saja masih berusaha dengan sungguh-sungguh dan sangat tekun apalagi yang belum terjamin antara syurga atau neraka. Dan disini santriwati bisa mengambil ibrah dari hal terkecil seperti tidak akan melanggar tata tertib yang ada di pesantren seperti ketika menyaksikan ada santriwati yang melanggar dan dihukum menggunakan jilbab merah lalu dipajang di depan asrama dan dilihat oleh semua santriwati, disini pengurus memberi peringatan untuk para santriwati agar tidak mencontoh hal yang kurang baik dari apa yang telah mereka lihat.

e. Hukuman dan sanksi

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir apabila teguran dan peringatan tidak diperhatikan oleh santriwati karena telah melakukan pelanggaran. Cara-cara penanaman nilai disiplin di atas dapat dipraktekkan di lingkungan pesantren, upaya yang harus dikedepankan adalah dengan memberikan

ketauladanan dari para ustadz dan ustadzah serta membangun kebiasaan secara berkesinambungan di kalangan santriwati untuk berperilaku disiplin.¹⁷⁵

Pesantren banyak menggunakan cara-cara yang diungkap di atas dengan titik tekan kepada metode contoh atau tauladan, pembiasaan, ibrah, dan lain sebagainya. Beberapa metode dalam pembelajaran modern sesungguhnya dapat dimanfaatkan oleh pengelola pesantren, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode hukuman dilakukan ketika semua metode yang tersebut di atas sudah tidak memenuhi tujuan yang diinginkan misalnya tidak disiplin. Tingkat hukuman yang diberikan disesuaikan dengan kondisi pelanggaran atau larangan yang terjadi, bentuk hukuman juga bervariasi. Misalnya, menghafal salah satu surat juz 30, atau membersihkan lapangan sekolah, dan lain-lain.

f. Targhib dan Tarhib

Targhib disini yaitu memotivasi para santriwati untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan positif. Seperti kesabaran yang berbuah syurga. Hari-hari yang selalu disibukkan di dalam pesantren tanpa boleh keluar pesantren jika tidak ada hal yang sangat mendesak. Mampu membuat santriwati betah tinggal di lingkungan pesantren.

Sebagai contoh targhib dalam ayat al-Qur'an.

واصبروا ان الله مع الصابرين

Artinya: “bersabarlah kalian, Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (Q.S Al-Anfal: 46)¹⁷⁶

¹⁷⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49.

¹⁷⁶ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), hlm. 177.

Sedangkan tarhib seperti ketika santriwati melanggar, di dalam hati mereka ada keresahan dan ketakutan sehingga dari ketakutan tersebut dimanfaatkan oleh para pengurus untuk menegaskan sebuah hukuman kepada mereka. Namun ketakutan itu hanya bersifat sementara, selebihnya santriwati lebih takut dengan perintah Allah swt ketika tidak dilaksanakan. Sehingga santriwati bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran dan maksiat kepada Allah. Dengan begitu santriwati bisa membenahi sikap perilakunya.

C. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren

Pendidikan karakter merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara indigenous pada lingkungan masyarakat Indonesia, telah banyak memberikan sumbangsih berharga terhadap pembentukan serta pengembangan karakter serta kepribadian warga negara.¹⁷⁷ Proses pemebelajarannya dikemas secara menyeluruh, sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah domain dalam pendidikan karkater seperti yang diungkapkan oleh Sauri¹⁷⁸ meminjam pernyataan Lickona dalam Megawangi yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga

¹⁷⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hlm, 107.

komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).¹⁷⁹

Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kyai dan para pengajar. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santriwati dalam konteks sosial dan personalnya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santriwati, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan serta pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.

Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan formal dan non formal, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat holistik (menyeluruh), pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santriwatinya melalui tiga proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan di lingkungan pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam proses yang pertama, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah atau di Masjid dengan kelas masing-masing,

¹⁷⁹ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), hlm. 165-190

pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (*transformation of knowledge*), seperti materi pelajaran akhlak. Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa santriwati bahwa mereka menyukai proses belajar-mengajar di pesantren.

Proses berikutnya ialah pembiasaan yang dilaksanakan pada seluruh kegiatan serta lingkungan pondok pesantren. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren diantaranya: Shalat fardhu berjama'ah di masjid, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu, makan bersama, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya. Selain pembiasaan dan kegiatan belajar-mengajar, di lingkungan pondok pesantren ini diselenggarakan pula beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

Di pondok pesantren dapat diketahui bahwa terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah pikir diantaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba da'iah. Olah Raga diantaranya voly, tenis, bulu tangkis, dan sebagainya. Sedangkan Olah seni terdiri dari ekstrakurikuler nasyid dan rebanaan.

Selain faktor keteladanan dari pimpinan yaitu sebagai pengasuh pesantren, tentunya banyak faktor lainnya yang berpengaruh terhadap suksesnya penanaman nilai disiplin di lingkungan pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya terdiri atas motivasi santriwati untuk berlaku disiplin, kesadaran santriwati untuk konsisten dengan tata

krama dan tata tertib, kestabilan motivasi pihak-pihak yang ditunjuk dalam menanamkan dan mengawasi aktualisasi kedisiplinan santriwati, kepedulian, komitmen dan ketauladanan asatidzah.

Sementara faktor eksternalnya diantaranya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, latar belakang santriwati yang beragam, banyaknya muatan ajar keagamaan yang dapat menjadi motivasi santriwati untuk menegakkan nilai disiplin, adanya jadwal kegiatan santriwati yang ketat, adanya tata tertib yang dibakukan, penjaga pesantren, serta sistem kontrol yang konsisten dan tegas dari pengelola pesantren.

Membiasakan santriwati untuk disiplin, sekaligus mengasah tanggung jawab individunya. Akan tetapi kita susah menyadarkan kepada santriwati bahwa peraturan di pesantren merupakan peraturan agama sehingga keadaan santriwati ketika di luar pesantren misalnya di rumah kurang memperhatikan norma-norma yang berlaku di pesantren. Misalnya ada kasus yang pada saat di pesantren santriwati rajin jama'ah akan tetapi mereka malas untuk berjam'ah ketika di rumah.

Lingkungan amat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak memegang nilai-nilai kebaikan akan memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan dan penyelewengan.¹⁸⁰ Mulai dari penyimpangan akidah hingga penyimpangan akhlak yang tak terkirakan banyaknya.

Faktor yang mendukung terbentuknya karakter adalah lingkungan yang kondusif dan budaya pesantren. Dengan menggunakan sistem full day dan adanya

¹⁸⁰ Tarbiyah Ulum Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm, 126.

asrama sehingga dapat mempermudah pemantauan langsung terhadap semua aktifitas santriwati. Pembentukan karakter di pesantren juga didukung oleh fasilitas-fasilitas yang memadai seperti masjid, perpustakaan dan laboratorium.

Namun yang menjadi hambatannya adalah karakteristik santriwati yang masuk ke pesantren itu berbeda-beda sehingga memperlakukan mereka juga seharusnya berbeda. Hal ini yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar pengasuh dan pengajar sehingga pendekatan secara individu susah untuk dilakukan. Di samping itu karena banyaknya santriwati dan kurangnya pembinaan. Inilah yang menjadikan hambatan bagi terbentuknya karakter di pesantren lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan santriwati dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami santriwati.

Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter. Perubahan perilaku yang semakin baik, kedisiplinan serta lahirnya figur-figur penting dalam masyarakat menjadi beberapa keunggulan hasil pembinaan karakter pada lingkungan pondok pesantren Munculnya karakter disiplin pada diri santriwati bukan merupakan sebuah hal yang mudah. Memerlukan waktu lama serta pembinaan yang komprehensif dimulai dari pembinaan pembelajaran, ekstrakuler, pembiasaan dan kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa kajian, dengan para nara sumber, dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilaksanakan pada lingkungan pondok pesantren seperti pondok pesantren Raudhatul Ulum mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian santriwatinya, indikator keberhasilan pembinaan kedisiplinan tersebut dapat

dibuktikan dengan adanya perubahan akhlak santriwati, yang di antaranya ialah:

1) Terdapat perubahan pada sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santriwati. 2) Ketepatan waktu belajar dan beribadah, 3) Kepedulian santriwati terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. 4) Adanya kepatuhan dalam melaksanakan tugas serta, 5) Adanya kepatuhan dalam melaksanakan peraturan yang ada di pondok pesantren.¹⁸¹

Model pembelajaran *Holistik-Integratif* sangat erat hubungannya dengan metode *cooperative learning*. Alasan utamanya ialah karena strategi pembelajaran ini sangat mengutamakan para santriwati sebagai subyek pembelajaran (*student oriented*). Model pembelajaran ini akan dapat memberikan nuansa baru dalam pelaksanaan pembelajaran yang diampu oleh ustadzah. Di Pondok Pesantren, peran pimpinan dan pendidik sebagai fasilitator, moderator, organisator, dan mediator terlihat jelas.¹⁸²

Inti dari pembelajarannya ialah agar santriwati memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain (*terintegrasi*). Dari sedikit gambaran di atas bahwa pendidikan *holistik-integratif* ini diharapkan mulai terlaksana sejak awal santriwati masuk pesantren. Dengan demikian, akar pembelajaran akan semakin kuat dan berbuah manis kelak mereka dewasa terutama dalam hal kedisiplinan. Dalam mewujudkan semua itu, maka faktor utama adalah pimpinan dan pendidik harus bertanggung jawab penuh dalam mewujudkan aspek-aspek yang tercantum dalam pendidikan *Holistik-Integratif*. Yaitu dengan cara:

¹⁸¹ Jamal MakmurAsmani, buku panduan internalisasi.....hlm. 94

¹⁸² M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren* (Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa, 2011), hlm. 12.

1. Para asatidzah harus lebih memahami dan menguasai tentang pendidikan karakter di pondok pesantren. Dengan tujuan membentuk para asatidzah dan pengurus menjadi ramah, penyayang, dapat memotivasi dan mencintai santriwati secara tulus.
2. Para asatidzah dan para pengurus dalam proses kegiatan di pesantren memberikan kesempatan para santriwati untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada (aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritual).
3. Para asatidzah memberikan pengalaman belajar yang konkrit, kontekstual dan merangsang santriwati belajar aktif, menyenangkan dan tanpa beban.
4. Para asatidzah memberikan kesempatan secara langsung kepada santriwati untuk melakukan kegiatan belajar nyata (*hands-on activities*, seperti misalnya kegiatan matematika, sains, memasak, berkebun) di pondok pesantren.

Dengan demikian, bila diterapkan di pondok pesantren maka akan muncul pembelajaran secara Holistik-Integratif, serta membuat santriwati lebih demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan dengan begitu santriwati akan menjadi dirinya sendiri (*learning to be*).

Dari cara-cara pendidikan karakter di atas pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren lebih ditekankan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Khusus terkait dengan model pembiasaan yang menjadi salah satu model dalam nilai disiplin di Pondok Pesantren, selalu diawasi dan dievaluasi, dan tidak

jarang adanya peringatan, teguran, atau bahkan hukuman yang diberikan agar santriwati bisa terbiasa untuk selalu berdisiplin.

b. Keteladanan

Adapun pendapat pakar pendidikan tentang keteladanan yang diungkapkan oleh Majid menyatakan bahwa: “Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.”¹⁸³

Dengan adanya keteladanan dari para pembina dan pengurus secara langsung akan mudah ditiru oleh para santriwati sehingga akan lebih mudah sebagai contoh bagi santriwati yang lainnya

c. Bimbingan¹⁸⁴

Hal ini harus dimulai dari para pengurus dan para asatidzah, karena mereka menjadi figur dari para santriwati. Ini penting dilakukan karena suatu kedisiplinan bisa terwujud dengan baik karena adanya kesadaran diri dengan penuh keikhlasan dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa seperti di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berbagai pelanggaran kedisiplinan tidak akan terjadikan terulang lagi. Dengan adanya hal tersebut

¹⁸³ Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 150.

¹⁸⁴ Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 116-141.

nantinya diharapkan kedisiplinan yang terjadi di Pondok Pesantren menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

d. Hadiah dan Hukuman

Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan adanya hadiah dan hukuman. Hadiah sebagai motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan.¹⁸⁵ Sesuai dengan hasil temuan bahwa pada lingkungan pesantren, sudah mencukupi dari kebutuhan pondok pesantren dalam hal kedisiplinan, hanya masalahnya tentang bagaimana peraturan terus diberlakukan dengan baik, dan penerapan hukuman itu dilakukan dengan sebaik-baiknya tanpa pandang siapa santriwati siapa pengurus. Karena yang melanggar peraturan itu buka hanya santriwati namun juga para pengurus sebagaimana yang penulis jelaskan di atas.

Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di pondok pesantren, termasuk dalam hal ini adalah pengurus pondok pesantren. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah dengan pendekatan integratif. Pendekatan gabungan tentu akan lebih baik lagi karena santriwati bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan

¹⁸⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), hlm. 165-190

juga untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan secara kontekstual sehingga penghayatan santriwati lebih mendalam dan tentu saja lebih menggembarakan santriwati. Dari perspektif ini maka pengurus dan pembina pondok pesantren dituntut untuk dapat menyampaikan informasi serta mengajak dan memberikan penghayatan secara langsung tentang berbagai informasi nilai-nilai karakter.

Selain itu dalam peningkatan disiplin santriwati dilakukan oleh para pengurus melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Adanya tata tertib serta peraturan yang tegas terhadap para santriwati
- b. Adanya sanksi yang tegas bagi para santriwati yang melanggar
- c. Adanya proses pembelajaran yang selalu menekankan pada pentingnya kedisiplinan.
- d. Adanya tauladan para pengurus serta para ustadzah yang mengelola pesantren
- e. Adanya pengawasan yang terstruktur dalam berbagai kegiatan santriwati di pesantren
- f. Adanya pembiasaan kepada para santriwati untuk selalu disiplin melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya solat berjamaah, dzikir bersama dan lain-lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedisiplinan yang terdapat di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum meliputi tiga hal yaitu kedisiplinan dalam beribadah, menggunakan waktu dan disiplin dalam belajar. Sebagaimana tercermin dalam berbagai kegiatan atau aktifitas baik harian maupun mingguan. Hal ini sesuai dengan jadwal yang sudah menjadi peraturan yang harus dilakukan oleh para santriwati. Dan ketika peraturan itu ada yang melanggar maka akan berhak mendapat peringatan, teguran, ataupun hukuman.
2. Upaya menanamkan kedisiplinan santriwati di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sumatera Selatan yaitu pembina dan pengurus memberikan berbagai cara diantaranya dengan: a. Keteladan, b. Pembiasaan, c. Arahan dan Nasehat, d. Ibrah, e. Hukuman dan Sanksi, f. Targhib dan Tarhib.
3. Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum adalah model *holistik integratif*. Santriwati diharapkan menjadi dirinya sendiri (*Learning to be*). Para asatidzah maupun para santriwati adalah para manusia yang secara utuh juga meliputi jiwa dan raga, aspek individualitas dan sosial yang tak terpisah satu sama lain (*saling berintegrasi*). Model *holistik integratif* yang ada di pondok pesantren Raudhatul Ulum yaitu melalui proses pembelajaran, pembiasaan di lingkungan pondok pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan langkah-

langkah sebagai berikut: a. Keteladanan, b. Pembiasaan, c. Bimbingan, d. Hadiah dan hukuman

B. Saran-Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas kedisiplinan di pondok pesantren Raudhatul Ulum terutama yang berkaitan dengan santri yang jumlahnya banyak, disini penulis memberi masukan dan saran-saran, kepada:

1. Pembina Pondok Pesantren
 - a. Mengadakan diklat tentang kedisiplinan, sebagai upaya dan usaha pemahaman awal bagi santriwati tentang pentingnya kedisiplinan dimanapun dan kapanpun.
 - b. Mengadakan evaluasi rutin terhadap proses penanaman kedisiplinan pada seluruh kegiatan dan aktivitas santriwati.
2. Para pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum
 - a. Hendaknya menjalankan tugas lebih maksimal lagi dan berusaha untuk istiqomah, terutama dimasa akhir jabatan
 - b. Tingkatkan komunikasi dengan sesama anggota pengurus dan pembina yang lain.
3. Santriwati
 - a. Sebagai santriwati sudah sepatutnya memperhatikan dan mematuhi seluruh peraturan yang ada di pesantren seperti seharusnya. Mengikuti seluruh kegiatan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.
 - b. Sesama santriwati saling mengajak untuk fastabikul khairat tidak hanya mengandalkan para pengurus, pembina untuk penanaman kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Andi, Rasdianah, 1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung Baru
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A, S. Zarkasyi. 2006. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Azhar, Mushaf. *Al-Qur'an dan Terjemah* 2010. Bandung: Penerbit Hilal.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2003. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azhar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Bawani, Imam. Achmad Zaini, Dkk, 2011. *Pesantren Buruh Pabrik*. Yogyakarta: LkiS.
- Dzanuryadi, M. 2011. *Goes To Pesantren*. Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa.
- Damopoli, Muljono. 2011. *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam Dan Pondok Pesantren*.
- Departemen Agama RI, 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- D, Siti Irene Astuti .2010. *Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia*, dalam Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta, UNY, Mei Th. XXIX Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Fahrizal, macam-macam<http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macammacam-disiplin.html>,

Hayati, Titik Nur. 2015. *Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salaf Dan Modern (Multikasus Di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Gondanglegi Malang Dan Pondok Pesantren Sidogiri Banat 2 Pasuruan)*. Tesis Magister, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juni.

Hidayatullah, M.Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/DATA2018/qlhf448872833.pdf>.

Hidayat, Rian. *5 Pondok Pesantren Terbaik Di Sumatera Selatan*. <http://darulmuftaqieninternational.blogspot.co.id/2014/01/5-pondok-pesantren-terbaik-di-sumatera.html>.

Hurlock, Elizabeth B. 1970. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Huda, Miftahul 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iezul, *3 pesantren terbaik di Sumatera*, <https://www.pojoksantri.com/2017/03/3-pesantren-terbaik-di-sumatera.html?m=1>

Jannah, Miftahul. 2017. *Pendidikan karakter pada sekolah dasar di Pondok Pesantren dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa : Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan*. Tesis Magister, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kemendiknas. 2011. *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta.

Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Bandung: Nusa Media.

Mahrus, 2014. *Model Pembentukan Karakter Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)*. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Perilaku Dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universtas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metododologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mudhofir, Ali. Evi Fatimatur Rusydiyah. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Abdul Wahid. 2014. *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Danbanyuwangi*. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muslich, Masnur. 2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muttaqien, Darul. *Pondok Pesantren Terbaik Di Sumatera*, <http://darulmuttaqieniinternational.blogspot.co.id/2014/01/5-pondok-pesantren-terbaik-di-sumatera.html>.
- Munafidah, Irma. *Hadits Tentang Kedisiplinan*, <http://irmamunafidah.blogspot.co.id/2014/11/hadits>. Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nansi, Deci Dan Fajar Tri Utami. 2016. *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan*. Psikis –Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 1 Juni.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, Ngainun. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Petrus, Abel. *Pendidikan Karakter Di Pendidikan Dasar Dan Menengah*, <http://abelpetrus.wordpress.com/educaion/pendidikan-karakter-di-pendidikan-dasar-dan-menengah/>

- Pramudyani, Avanti Vera Risti. Dkk. 2017. *Kurikulum Holistic Integrative Berbasis Permainan Tradisional Pada Paud Di Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol 10 No 2, September.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Madia.
- R.C., Bogdan & Biklen, SK. 1982. *Qualitatif Research For Uducation: Introduction to Theory and Methodes*. Needham Heights, MA: Ally Bacon.
- Riadi, Muhchlisin. *Pengertian unsur cara menanamkan disiplin*, <https://www.kajianpustaka.com/2013/09/pengertian-unsur-cara-menanamkan-disiplin.html>.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sanderi, Febrina. Marjohan, Indah Sukmawati. 2013. *Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi*. Jurnal Ilmiah Konseling Vol. 1 No. 1 Januari .
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suparlan, 2010. *Pendidikan Karakter Sedemikian Pentingkah Dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan*, dalam suparlan.com dipublikasikan 15 Oktober.
- Sutisna, Otteng. 1983. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung : Angkasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rodakarya.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: pt Raja Grafindo.
- Syahatah, Husein. 2004. *Kiat Islami Meraih Prestasi*. Bandung: Gema Insan.
- Schaefer, Charles. 1987. *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tarbiyah Ulul Albab, 2010. *Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN Malang Press.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah*. Malang, Pascasarjana UIN Maliki Malang.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Uddin, Akhmad Rofi'i. 2016. *Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus Di SD Negeri Panasan Sleman)*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 15 Tahun ke-5.

Wafa, Ainul. <http://www.ppru.ac.id>.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Biodata Peneliti

BIODATA PENELITIAN

Nama : Siti Murtosiah
NIM : 16770017
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Kampus : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Enim, 14 April 1993
Alamat Rumah : Ds. Kencana Mulia Unit V Blok C
Kec. Rambang Kab. Muara Enim Sumatera Selatan
Alamat di Malang : Jl Ir Soekarno No. 14 D Junrejo Batu
Email : sitimurtosiah@gmail.com



Batu, 26 Desember 2018

Peneliti

Siti Murtosiah

LAMPIRAN 2



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 302 /RU-YP/UM/VI/2018
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth.
Direktur PASCASARJANA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kita panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, semoga kita selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT. Shalawat dan salam kepada pemimpin sejati yang berakhlak tinggi, Nabi Muhammad SAW.

Menindaklanjuti surat yang disampaikan kepada kami dengan nomor B-521/PS/UM/01/05/2018, perihal tentang mohon izin penelitian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah PASCASARJANA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu:

Nama	: Siti Murtosiah
NIM	: 16770017
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Keneana Mulia Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim
Judul Penelitian	: Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan)

Maka dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dan membantu memberikan data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut.

Demikian surat ini sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan *jazakumullah khairon katsiran*.
Wa alaikum salam Wr. Wb.

Sakatiga, 04 Juni 2018
Mudir PP. Raudhatul Ulum Sakatiga,


KH. TOL'AT WAFAT AHMAD Lc.
NIY : 058.086.001

LAMPIRAN 3

Daftar Nama Pendidik Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

NO	NAMA	L/P	TEMPAT/TGL LAHIR	LULUSAN	NIY
1	ADI FARHAN, Lc	L	SERI TANJUNG, 05-07-1985	S 1 LIPIA JAKARTA	085.012.647
2	AHMAD ALMANFALUTHY, M.Pd	L	INDRALAYA, 14-08-1987	S 2 IBN KHALDUN BOGOR	087.012.665
3	AJI SEGARA BAGUS, S.Pd.I	L	INDRAMAYU, 08-07-1990	S 1 STITRU	090.010.549
4	BASHIRUDDIN RAHMAT, Lc	L	BLANG PAKU, 10-04-1987	S 1 AL-AZHAR CAIRO	087.014.748
5	BAYU ANGGARA KUSNANDAR	L	PANTA DEWA, 25-05-1996	MA RAUDHATUL ULUM	096.014.735
6	CHAIRUL UMAM, A.Md	L	PALEMBANG, 25-05-1987	D 3 MUHAMMADIYAH PALEMBANG	087.013.678
7	FERI ADNIN, S.Th.I., M.S.I	L	TANABANG, 14-11-1978	S 2 UIN YOGYAKARTA	078.007.402
8	H. ABDUL KHER, Lc., M.Ag	L	TANJUNG GELAM, 05-10-1979	S 1 AL-AZHAR CAIRO	079.004.308
9	H. AGUS MUZANI, S.Pd.I	L	KEMU, 18-08-1980	IAI AL-AQIDAH JAKARTA	082.012.636
10	H. IMANDANI, Lc	L	PALEMBANG, 03-09-1989	S 1 NATIONAL UNIVERSITY YAMAN	089.015.763
11	H. M. AKRAM AFIFI, Lc	L	PALEMBANG, 31-10-1988	S 1 UNIVERSITAS ISLAM MADINAH	088.016.786
12	H. RIKAS HENDRI, Lc	L	TAJA INDAH, 26-03-1986	S 1 AL-IMAN UNIVERSITY YAMAN	086.014.747
13	H. RINALDI, Lc	L	PALEMBANG, 01-06-1967	S 1 AL-AZHAR CAIRO	067.099.235
14	H. SUNOTO ANAM, A.Md	L	BOJONEGORO, 13-06-1972	STITRU	072.099.236
15	HUSNUL ANAM, S.H.I	L	LAMONGAN, 04-08-1973	S 1 IAIQ JAKARTA	073.096.171
16	KH. ABDUL KARIM UMAR, BA	L	INDRALAYA, 15-05-1949	UNIVERSITAS MEKKAH	049.088.037
17	MEITRIAS YUSWINDARTO, S.Pd.I	L	WONOKARTO, 30-05-1973	S 1 AL-AQIDAH JAKARTA	073.095.169
18	MUHAMMAD ICHSAN, Lc., M.Pd	L	PALEMBANG, 10 MEI 1991	S2 PTIQ JAKARTA	091.017.808
19	RISUSANTO, S.Pd.I	L	DANAU RATA, 10-04-1991	S 1 STITRU	091.013.686
20	SALAMUDDIN, S.Si	L	RIANG BANDUNG, 21-11-1977	S 1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA	077.002.284

21	TAZKIRI, M.Pd.I	L	TAMBANGAN KELEKAR, 26-01-1969	S 2 IUIN RADEN FATAH PALEMBANG	069.092.105
22	TEGUH PRIYANTO, S.Pd	L	TANJUNG SETEKO, 05-01-1989	S 1 STITRU	089.010.548
23	YACHMAD, S.Ag	L	TULUNG SELAPAN, 21-07-1973	S 1 STAI SILIWANGI BANDUNG	073.001.261
24	YASIR ARAPAT, S.Pd	L	SUNGAI PINANG, 04-11-1988	S 1 UNISKI KAYUAGUNG	088.012.646
25	ZULFADLI, S.Pd.I	L	MUARA TELANG, 25-07-1989	S 1 UNIVERSITAS IBNU CHOLDUN	089.013.684
26	AMALIYAH, S.Pd.I	P	TANJUNG LUBUK, 12-09-1972	S 1 STITRU	072.093.114
27	ARIFATUL MAKIYAH, S.Pd.I	P	MEKKAH, 26-06-1984	IAI AL-AQIDAH JAKARTA	084.012.638
28	CINTAMI, S.Pd.I	P	KAMAL, 14-02-1990	S 1 STITRU	090.013.679
29	CITRA DEWI PUSPASARI, S.Pd	P	PRABUMULIH, 04-07-1985	S 1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA	085.008.433
30	DESTI NITARIA	P	MANGKU NEGARA, 01-03-1994	MA RAUDHATUL ULUM	094.014.734
31	FATMAWATI, S.Pd.I., M.Pd	P	LUBUK LINGGAU, 13-06-1993	S 2 UIN RADEN FATAH PALEMBANG	093.011.593
32	FITRIANTI	P	MUARA PENIMBUNG, 27-04-1992	MA RAUDHATUL ULUM	092.010.558
33	Hj. ROSILAH HELYANA, M.Pd.I	P	SERI BANDUNG, 01-09-1967	S 2 IAIN RADEN FATAH	067.003.293
34	ISLAMIAH, S.Pd	P	PALEMBANG, 05-01-1985	S 1 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG	085.008.431
35	LESTARI, Lc	P	PEDAMARAN, 14-03-1989	S 1 AL-AZHAR CAIRO	089.013.709
36	MARLIANA	P	TANJUNG TAMBAK, 27-03-1998	MA RAUDHATUL ULUM	098.016.788
37	MIFTAKHUL ULUM	P	KENDAL, 11-10-1995	MA RAUDHATUL ULUM	095.014.732
38	NURA'IDAH, Lc	P	PEMULUTAN ULU, 06-05-1985	S 1 AL-AZHAR CAIRO	085.012.645
39	RATNA	P	SERIGENI BARU	S 1 UNISKI KAYUAGUNG	
40	ROBIAH SAYUTI, Lc	P	SAKATIGA, 02-03-1979	S 1 AL-AZHAR CAIRO	079.003.301
41	SITI ROFIAH	P	KARANG AGUNG, 07-10-1997	MA RAUDHATUL ULUM	
42	SITI ZAUROH, Lc	P	TANJUNG ATAP, 22-11-1975	S 1 AL-AZHAR CAIRO	075.008.469
43	CICIN S.Pd. I	P	PAGAR ALAM, 21-05-1989	STITRU	089.015.809
44	MIATUN S.Pd. I	P	OGAN ILIR, 14-07-1988	STITRU	088.073.237
45	ZAHROTUL JANNAH, Lc., M.Pd.I	P	TANJUNG BATU, 02-12-1989	S 2 UIN RADEN FATAH PALEMBANG	089.017.809

LAMPIRAN 4**Daftar Nama-Nama Santriwati Pondok Pesntren Raudhatul Ulum**

NO	Nama Siswa	Tempat	Tanggal
1	Syafawiah	Muara Enim	5/10/2002
2	Faizah	Indralaya	23/10/2002
3	Firzania	Indralaya	26/01/2003
4	Luthfi hanunah	Bandar Lampung	8/1/2003
5	Arpini	Pancawarna	1/1/2001
6	Danda Ariyah	Palembang	29/06/2002
7	Hafizhah Rahmah	Palembang	24/12/2001
8	Lendriana	Tanjung Pasir	29/10/2001
9	Meza utama	Gelumbang	2/5/2002
10	Miztah azizah	Kayu Agung	20/11/2002
11	Muliana	Kayu Agung	20/07/2002
12	mulika asfi	Muara Enim	1/10/2002
13	Muhainah	Palembang	29/11/2001
14	Wahyuni Rahmadia	Palembang	11/11/2001
15	Mullizar	Kemang	29/03/2002
16	Multazaminah	Baturaja	6/8/2002
17	Rehana Dwi	Putak	2/8/2002
18	Rika anastasya	Baturaja	29/11/2000
19	Syahruma	Metro	28/10/2000
20	Wahidah syahidah	Musi Banyuasin	25/07/2000
21	Yolanda	Tanjung Makmur	23/09/2000
22	Zeni Al Mizani	Bangko	30/04/2000
23	Aggun dwi ningrum	Bandung	20/08/2000
24	Anngita laila	Sako	13/09/2000
25	Angelina krislina	Palembang	27/07/2000
26	Alda rahmawati	Air Itam	26/08/2000
27	Allin jannati	Desa Parit	23/04/2000
28	Aryani Lusiana	Baturaja	7/3/2000
29	Cantika Ayu Pertiwi	Muara Enim	10/4/2002
30	Desi Kurlanita	Pagar Agung	15/07/2002
31	Fariha Azizah	Kayuagung	6/10/2002
32	Febi Bella Ningrum	Air Hitam	29/04/2002
33	Miranti Puspita	Palembang	2/8/2002
34	Mika Hasanah	Bukitkemuning	29/08/2002
35	Milla Khairiyah	Sakatiga	10/4/2002
36	Miftah Azizah shalihah	Indralaya	20/03/2002
37	Maftuhah Permadani	Putak	30/05/2002
38	Mustika Meila	Muara Enim	23/02/2002

39	Mudrika	Palembang	4/5/2003
40	Mikaila Angelia	Sakatiga	10/4/2003
41	Rintasya Amelia	Batu Tugu	22/11/2001
42	Rika Yulianti	Bumi Ayu	15/01/2003
43	Safaraya	Palembang	24/11/2002
44	Aisyah Istiqoma	Palembang/Plaju	20/07/2002
45	Aila Zahra	Bindu	7/11/2002
46	Ananda Aira	Jakarta	12/2/2002
47	Anggia Kurnia	Prabumulih	5/8/2002
48	Edira Harsiyah	Pulau Panggung Enim	13/07/2002
49	Evi Rizkita	Sukapindah	17/05/2002
50	Juni Darsanah	Muara Enim	9/8/2002
51	Leo antika	Bumi Ayu	11/12/2001
52	Leta Pratisia	Tanjung Enim	23/08/2002
53	Maulara Maharani	Limbang Jaya	24/07/2002
54	Maulida Baryanti	Palembang	26/05/2002
55	Mustika Asfyi	Mulia Agung	26/09/2002
56	Mufrika Kaila Sari	Palembang	13/08/2002
57	Musdalifah Hasanah	Palembang	13/08/2002
58	Maika Meira	Prabumulih	21/03/2002
59	Musnika Permata	Palembang	22/08/2002
60	Muftihah Raya	Palembang	6/2/2003
61	Mawaddah Hasanah	Palembang	29/04/2002
62	Sulfi Kaira	Musi Banyuasin	15/12/2002
63	Teni Deirana	Kemang	10/3/2002
64	Aima Az-Zahra	Palembang	27/01/2003
65	Ariska Syafitri	Palembang	7/8/2002
66	Dwi Gersia	Bumiayu	28/11/2001
67	Ficka Okta Ardianita	Batam	25/10/2001
68	Kristina Andini Ramadhani	Lahat	17/11/2002
69	Mikke Wahidah	Tebing Abang	26/06/2002
70	Malia Harfi	Palembang	15/07/2002
71	Manah Asyilla	Lubuklinggau	17/08/2002
72	Milna Marmasa	Pagaralam	12/10/2002
73	Ailftia Musdzalifah	Muara Telang	19/06/2002
74	Lailatul Jumuah	Muaradua	16/10/2001
75	Asnia Humaira	Bandar Lampung	15/07/2002
76	Keisya Asfiya	Lahat	4/3/2000
77	Kursiati	Bandar Negeri	4/7/20020
78	Nabila Rhamadani	Palembang	13/11/2000
79	Priska Meriyani	Tanjungpandan	9/10/2000
80	Lika Rahmawati	Niur	19/12/2000
81	Reni Junistiar	Musi Banyuasin	22/06/2000
82	Rika Asmira	Palembang	25/04/2000

83	Tari Siregar	Air Rumbai	18/03/2002
84	Adriana Rahma	Palembang	27/10/2002
85	Mehardika Fia Nissa	Sekayu	18/08/2002
86	Kurniati Mernika	Palembang	5/12/2002
87	Andreani Yulianti	Desa Niur	8/5/2003
88	Fathah Azizah	Rimba Samak	10/9/2003
89	Ghifari Septiani	Sukaraja	3/9/2002
90	Gika Megika	Mangun Jaya	28/06/2002
91	Misna Asisiyah	Sakatiga	3/3/2002
92	Manna wa salwa	Tanjung Raja	4/1/2003
93	Mersya Rumaisya	Palembang	17/03/2003
94	Marsa Laira	Palembang	10/11/2002
95	Mazia Putri	Sungsang	21/06/2002
96	Micheilla Imely	Prabumulih	15/10/2002
97	Musgiya Arifah	Banyuasin	13/09/2002
98	Miela Qurruta	Jaya Agung	11/11/2002
99	Murni Wahdahniyah	Pangkalan Sakti	2/9/2002
100	Mida Farah	Palembang	26/05/2000
101	Morisa Gita Gunawa	Palembang	15/12/2000
102	Mimi Julia	Palembang	4/5/2000
103	Nurijh Azizah	OKU Timur	6/7/2000
104	Persa Patria	Payuputat	9/2/2000
105	Ramita Nur Kurnia	Banyuasin	2/9/2000
106	Veronika	Bandar	7/11/2000
107	Yelli Farhanah	Telang Jawa	16/04/2000
108	Yunita Jannati Permata	Sakatiga	29/03/2000
109	Afifah	Kairo	15/10/2000
110	Al Zhafirah	Palembang	9/7/2000
111	Aldila Rizki Fathia	Sakatiga	7/1/2000
112	Ayu Nuri Arsy	Lumajang	31/12/2000
113	Dea Pujian Suci	Saung Naga	10/12/2000
114	Dini Oktavia	Pedamaran	11/10/2000
115	Isa Winarsi	Batu Marta	30/03/2000
116	Khairani	Palembang	15/07/2000
117	Luthfi Muthi Fiwari	OKU Timur	4/4/2000
118	Milla Khoiriyah	Indralaya	21/09/2000
119	Nabila Huzaimah	Serinanti	30/09/2000
120	Naila Amelina	Kayu Agung	29/11/2000
121	Nurul Hikmah	Sakatiga	24/04/2003
122	Nurul Kamila Mainas Angga Putri	Muara Enim	24/11/2002
123	Prihartini	Sakatiga	21/01/2003
124	Risa Elpina	Belitang	17/11/2001
125	Salsabillah Ferawati	Palembang	24/02/2003
126	Sarah Salsabilah	Sakatiga	22/01/2003

127	Selly Dwi Cahyani	Jagalana	7/9/2002
128	Sulastri	Muara Emburung	15/10/2002
129	Yuni Harti	Sebau	16/06/2002
130	Afifah Addahlawiyah	India	27/07/2002
131	Dina Febriyanti	Musi Banyuasin	9/2/2002
132	Duwita Sari	Purun	5/3/2002
133	Evi Fuspita	Dangku	11/6/2002
134	Jawaria	Tanjung Pasir	31/10/2002
135	Khairun Nisa	Prabumuli	28/03/2002
136	Mayang Jingga	Tanjung Kurung Ilir	13/06/2003
137	Nida Dhiya Arkani	Bandar Lampung	15/06/2002
138	Nurul Izzah	Indralaya	24/12/2002
139	Resi Sapitri	Muara Lematang	17/03/2003
140	Rozika Ramadhani	Sakatiga	5/11/2002
141	Siti Kharismawati	Bumi Sentosa	2/7/2002
142	Sitra Suci Prihatin	Serimenanti	2/2/2001
143	Tasya Syapitri	Jambu	15/09/2001
144	Tiara Zaliani	Sako	12/6/2002
145	Ulfa Nur Aini	Palembang	3/5/2002
146	Wardah Febrianti	Kota Baru	28/02/2002
147	Winky Adila	Sekayu	27/11/2001
148	Yayun Azkia	Senuro	30/10/2002
149	Anisah Shabrina	Pendopo	14/10/2002
150	Ayu Marnisa	Kemang	30/03/2002
151	Az-zahra Mahaditsta	Bandar Lampung	1/9/2002
152	Dian Puspita Sari	Musi Banyuasin	27/05/2002
153	Dwi Novita Sari	Palembang	17/11/2002
154	Eka Nur Novita	Banyuasin	23/11/2002
155	Eka Rahayu	Air Sugihan	30/10/2002
156	Fadilla Salsabila	Baturaja	18/07/2002
157	Fifi Elinda	Banyuasin	31/01/2003
158	Ika Nur Noviana	Banyuasin	23/11/2002
159	Ira Mutiara Ramadhani	Serigeni Baru	19/11/2002
160	Likha Anjani	Gajah Mati	26/07/2002
161	Madu Winanda	Teloko	21/07/2002
162	Nurul Shadyah	Sidorejo	24/09/2002
163	Rafelia Wardah	Palembang	30/04/2002
164	Rara Ramadani Rahayu	Tanjung Bunut	15/11/2002
165	Rizka Chairunnisa	Banyuasin	6/9/2002
166	Sanida Fitriyani	Gunung Jati	27/08/2002
167	Satriani Latifah Azhar	Timbulharjo	5/5/2002
168	Siti Nur Wulandari	Palembang	20/12/2002
169	Sunarni	Lebung Itam	23/05/2002
170	Wulan Adira Maharani	Muara Enim	20/05/2002
171	Wulan Dari	Palembang	16/03/2002

172	Yusmi	Ulak Pianggu	2/6/2002
173	Zakiatun Asakinah	Bengkulu	7/8/2002
174	Adela Jesika	Palembang	24/08/2002
175	Asiana	Muaradua	12/11/2002
176	Ayu Fillia	Pulau Beringin	29/06/2002
177	Desi Nurhaliza	Seri Banding	25/06/2002
178	Dini Febrianti	Tanjung Durian	22/02/2002
179	Dipa Sandora	Merapi	21/12/2002
180	Elsa Sasmita	Ulak Kemang	10/6/2002
181	Feby Anggraini	Sukarami	2/2/2003
182	Intan Nathasa Putri	Pulau Beringin	8/6/2002
183	Melly Auliya Hidayati	Palembang	15/08/2002
184	Nova Alfiah	Muara Enim	4/11/2002
185	Oktariani	Sukabumi	11/10/2002
186	Putri Amelia	Banyuasin	18/11/2002
187	Restri Ayu Prabandari	Tebing Suluh	3/3/2003
188	Ria Agustina	Tempirai Timur	20/08/2002
189	Rida Nianah	Raja	17/06/2002
190	Salsabila Putri Nury	Palembang	28/11/2000
191	Sari Lestarina	Palembang	27/10/2000
192	Sinka Afmitiani	Rimba Samak	3/5/2001
193	Siti Indriani	Majalengka	19/06/2001
194	Tri Utami	Sukaraja	17/03/2001
195	Vipa Audina	Muara Enim	8/9/2001
196	Yulis Karlina	Kotadaro	16/10/2001
197	Abdul Kadir	Seribandung	22/03/2001
198	Agung Ismail Perdana	Kayu Agung	18/02/2001
199	Ahmad Eko Prasetyawan	Palembang	19/05/2001
200	Ando Arswindo	Beringin	22/07/2001
201	Anjas Samarika	Sumbusari	16/08/2001
202	Benorika Pratiwi	Seribandung	9/4/2001
203	Denita Mauliya	Danau Embat	13/08/2001
204	Deta Wandra Dewi	Sungai Duren	23/07/2001
205	Griya Estradanika	Tempirai	25/01/2000
206	Khoirul Latifah	Baturaja	14/05/2001
207	Kholidah AZ	Danau Embat	15/06/2001
208	Meta Rasyidah	Banyuasin	22/01/2001
209	Mufida Janara	Karang Endah	15/04/2001
210	Murliha Ayyana	Bumi Sentosa	4/4/2001
211	Muhnika Soraya	Pekanbaru	11/1/2001
212	Meiya Aliyah	Kayu Agung	2/5/2001
213	Merta Asfiya	Keman	21/11/2000
214	Muftika Permadani	Pengabuan	7/11/2001
215	Mersya Kirana	Sidakersa	24/06/2001
216	Mirna Lusiana	Tanah Abang Utara	27/12/2001

217	Mirsa Haifa	Tanjung Raja	5/11/2001
218	Milenia Husni	Limbang Jaya	10/5/2001
219	Rachmadani	Labuhan Jaya	12/12/2001
220	Rahmati Julika	Sukadana	4/12/2001
221	Rona Widya	Banyuasin	1/1/2001
222	Az-Zahra Lusia	Palembang	21/11/2001
223	Aldisa Putri	Prabumulih	26/06/2001
224	Ammarista	Martapura	18/09/2001
225	Andrini Karnia	Talang taling	3/9/1999
226	Aprila Az-Zahra	Deling	31/03/2001
227	Arifa Santika	Suka Pulih	12/9/2000
228	Bellia Neisya	Palembang	7/7/2001
229	Ficka Kurnia	Saung Naga	6/5/2001
230	Ima Naimah	Anyar	3/12/2000
231	Julia Azizah	Jentian Lahat	31/07/2001
232	Mikki Karlina	Palembang	13/02/2002
233	Misnia Arika	Prabumulih	16/12/2001
234	Miesa Khansa	Palembang	20/07/2002
235	Meida Safitri	Palembang	15/07/2001
236	Miranti Sonia	Jagalana	14/12/2000
237	Mutia Hanindia	Betung	1/5/2001
238	Maira Sania	Tanding Marga	18/05/2000
239	Millia Jerrisa	Ogan Komering Ilir	21/01/2000
240	Meila Mustia	Peninjauan	19/07/2001
241	Mustika Fatmawati	Muba	14/10/2001
242	Ramalia	OKU Timur	30/11/2001
243	Redhika Assrafiyah	Prabumulih	24/02/2000
244	Ririk Eka Pratiwi	Sakatiga	11/12/2001
245	Riyani	Prabumulih	26/10/2001
246	Wahyuni Sania	Banyuasin	12/6/2001
247	Adelia Syafitri	Pendopo	28/05/2001
248	Agustina	Limbang Jaya	4/8/2001
249	Anita Giffani	Pulau Beringin	11/7/2001
250	Annisa Rasila	Bengkulu	22/08/2001
251	Alisia Leira	Baturaja	27/09/2000
252	Ani Yuliana	Betung	17/05/2000
253	Defiti Meisha	Kampai	29/12/2001
254	Dhenis Seila Putri	Pulau Beringin	25/05/2001
255	Derika Putri Bangsa	Muara Telang	23/11/2001
256	Fadhilah Hasanah	Simpang	20/03/2002
257	Imelda Aleisya	Palembang	1/12/2001
258	Masna Dwi Kurniati	Palembang	25/09/2001
259	Melli Siregar	Sarolangun	23/11/2000
260	Megi Kusuma Dewi	Banyuasin	29/05/2001
261	Milla Salsabilla	Muara Telang	25/06/2001

262	Maftah Roza	Palembang	13/04/2001
263	Mifatahul Jannah	Palembang	9/11/2000
264	Misa Ernawati	Kali Deras, OKI	6/8/2001
265	Mikka Purnama	Bandar Setia	10/7/2002
266	Muslihatun	Bukit Tiga	17/04/2000
267	Mustika Amelia	Palembang	28/04/2002
268	Nurul Permata Sari	Medan	22/12/2000
269	Rina Hijriya	Sungai Jeruju	2/7/2000
270	Rulika Farhanah	Agung Jati	21/04/2001
271	Surika Ningsih	Talang Tengah	30/07/2001
272	Aisyiah Neira	Palembang	15/12/2001
273	Alfina Putri	Kota Agung	10/6/2002
274	Andira Maharani	Tempirai	29/11/2000
275	Anggika Jannati	Plaju	6/4/2000
276	Ertika Juliani	Banyuasin	2/9/1999
277	Fariha Faza	Indralaya	28/05/2000
278	Feby Isnia	Damarpura	16/02/2001
279	Hasbiana	Kundi	28/03/2000
280	Hamidah Iklasiah	Aremantai	24/02/2002
281	Ine Aprida	Tebing Gerinting	5/10/2000
282	Icha Rahmawati	Musi Banyuasin	22/12/2000
283	Ike Permata	Cinta Marga	26/11/1999
284	Ilsa Meira	Kayu Agung	22/05/2001
285	Merri Yulia	Babat	14/12/2001
286	Monika Keisya	Palembang	18/03/2001
287	Muslihatun	Palembang	9/11/1999
288	Parmawati	Pangkalan Sakti	9/2/2000
289	Ricka Purnama Sari	Sungai Naik	2/10/2001
290	Sukria Ningsih	Betung	6/7/2001
291	Yurdania	Rantau Kasih	17/11/2000
292	Adelia Habsyah	Banyuasin	13/07/2001
293	Afaf M. Y.	Inderalaya	20/04/2000
294	Anisa Qothrunnada Hasan	Palembang	14/06/2001
295	Dian Purnama	Suka Bumi	6/6/2001
296	Dila Septia Ningrum	Surya Adi	15/09/2001
297	Fitri Aulia	Penuguan	31/08/2001
298	Ilma Ghoniah Akbar	Prabumulih	8/12/2001
299	Inda Nopitasari	Tanjung Miring	12/4/2001
300	Intan Permata Sari	Jakarta	23/10/2000
301	Intan Sri Ramadan	Palembang	5/12/2001
302	Izzatul Jannah Az-Zahra	Penilikan	19/04/2001
303	Miftahul Jannah	Banyuasin	11/9/2001
304	Nanda Oktapianti	Tanjung Miring	9/10/2001
305	Natasya Rizky Putri	Palembang	27/09/2001
306	Rossa Novarina	Baturaja	9/11/2000

307	Sri Agustina Salsabila	Lampung	3/8/2001
308	Sulastri Utari	Lirik	16/01/2000
309	Umi Ratih	Spantan Jaya	21/08/2001
310	Yonisa bella	Tanjung Miring	5/3/2001
311	Aulia Hafiedzah	Muba	4/2/2001
312	Ayu Nur Fadillah	Pagar Agung	15/07/2002
313	Bela Fista	Sumbusari	14/08/2002
314	Eka Saptirianingsih	Muba	8/1/2000
315	Heristin Mega Ayu	Pagar Alam	10/3/2002
316	Hikma Indriani	Sungai Pasir	27/11/2000
317	Jira Andela	Kebon Cabe	13/03/2001
318	Maria Ulva	Tempirai Selatan	9/1/2001
319	Maya Lestari	Banyuasin	5/2/2001
320	Meta Trinorpa	Jepara	8/11/2001
321	Mufidatul Azizah	Penilikan	8/6/2001
322	Nur Ida Saraswati	Jaya Agung	6/11/2001
323	Nurhayatin	Lubuk Tunggal	3/4/2000
324	Resi Maharani	Harapan Jaya	7/10/2002
325	Sherin Dwi Utami	Raja	6/1/2001
326	Siti Juairiyah	Pangkul	25/10/2000
327	Tasya Amalia Fadhila	Talang Ubi	6/8/2001
328	Tasya Yulia Cahyani	Lubuk Linggau	31/07/2001
329	Vinka Conia	Kayu Agung	21/08/2001
330	Wahyuni Rahmadia	Sungsang	27/11/2001
331	Waliya Wasih	Tulung Selapan	7/9/2001
332	Adelia Rahma	Sungai Lumpur	8/4/2001
333	Annisyah	Sekayu	16/01/2002
334	Arali Putri Opi	Palembang	5/5/2002
335	Athiyya Rahmah Inaz	Palembang	20/01/2002
336	Cindy Ara Miranda	Tanah Abang	22/01/2001
337	Dina Rosa	Bumi Ayu	8/2/2002
338	Erika Andraina	Pangkal Pinang	30/06/2001
339	Fakhrunisa Safira Rahmadhani	Kayu Agung	11/9/2001
340	Fathimah Azizahra	Baturaja	9/11/2001
341	Fatimah Azzahra	Kayu Agung	28/09/2001
342	Isti Azzah Nurdani	Selindung	24/07/2001
343	Iteng Arlike	Pengabuan	11/3/2002
344	Mayang Rahmadani	Banjar Agung	27/11/2001
345	Nabila Eka Suci	Lahat	12/2/2002
346	Nurul Istiqomah	Karta Mulia	28/08/2001
347	Putri Halimah	Sleman	26/05/2001
348	Riska Puspa Sari	Kota Aman	12/6/2001
349	Sherlivia Eriani	Sungailiat	25/09/2001
350	Sugiarti Rukmana	Dangku	15/08/2001

351	Syahla Berta Aulia	Palembang	18/01/2003
352	Yurin Alpiodita	Pedamaran	22/08/2001
353	Abdul Aziz	Banyuasin	9/11/1999
354	Arini Yuanika	Karang Agung	13/05/2000
355	Agita Kurniati	Palembang	25/03/2000
356	Awaliyah	Beringin	3/5/2000
357	Berlian Rahayu	Muara Enim	31/12/1999
358	Ika Permata	OKU Timur	5/3/2000
359	Imandia Lestari	Lahat	4/4/2000
360	Kirana Dewi	OKI	21/08/2000
361	Muftihah	Palembang	31/10/1999
362	Murni Utami	Belitang	5/3/1999
363	Musdalifah Ayu	Bengkulu	31/03/2000
364	Marfuatun karimah	Pangkalpinang	7/9/2000
365	Marhamah	Palembang	9/10/2000
366	Meila Kurnia	Prabumulih	18/09/2000
367	Meila Rahma	Sakatiga	11/9/2000
368	Missa angelia	Palembang	5/10/2001
369	Mika Ayu Tunggal Dwi	Sakatiga	29/11/2000
370	Nuraida khairiyah	Kuang Dalam	14/06/2001
371	Rahma Ayu Ningsih	Palembang	28/11/2000
372	Rahmawati	Sakatiga	22/08/2000
373	Rika Purnamasari	Teluk Limau	6/6/2001
374	Rolisah	Prambatan	12/1/2000
375	Sarmita Ningrum	Sigam	4/4/2000
376	Syawal Awaliyah	Karang Agung	2/2/2001
377	Yaznah Kurnia	Palembang	17/01/2001
378	Adiba hasanah	Martapura	5/1/2000
379	Alika sanusi	Pangkalansakti	27/10/2000
380	Ariltia mustika	Banyuasin	10/4/1999
381	Badik Pertiwi	Semarang	3/1/2000
382	Bariyah islamiyah	Sungai Belida	6/8/2000
383	Delika iskanti	Penandingan	3/7/2001
384	Ghifarina sholihah	Muaradua	23/10/2000
385	Hamidah nur aini	Palembang	15/05/2001
386	Ika Nur Noviana	Talang Ubi	12/2/2001
387	Ishanah	Muara Lalan	29/07/1999
388	Kasmawati	Sungai Jeruju	25/09/1999
389	Kurniati	Sungai Lilin	6/4/2000
390	Kurniawati	Sungai Bungin	10/8/2000
391	Marlisah	Palembang	3/6/2001
392	Maya permata sari	Palembang	8/7/1999
393	Mike jamilah	Sukarami	13/04/1999
394	Mirna permata	Pancawarna	29/11/1999
395	Mia anggelia	Bengkulu	12/4/1999

396	Mika utami	Bengkulu	12/5/1999
397	Salasela	Lubuklinggau	27/01/2001
398	Tiya azizah	Sungai Dua	17/09/2000
399	Zulnadiyah	Sukarami	15/02/2000
400	serlina sari	Palembang	25/07/2000
401	Dwi Ayu	Lahat	27/08/2001
402	Ahsanah permata	Dabuk Makmur	24/01/1998
403	Alfiah hanunah	Kayu Agung	12/6/2000
404	Astika Candra dewi	Padang Sari	29/02/2000
405	Bitu indah permata	Sungai Jeruju	6/1/1999
406	Zinedine nadine	Cibinong Bogor	25/05/2000
407	Deby Alvarna	Harapan Jaya	1/8/2001
408	Hanah atika	Dangku	7/7/1999
409	Musahanah	Sukaraja	26/10/1999
410	Maskanah	Muara Enim	26/04/2001
411	Mika Azmi rahayu	Burai	19/01/2000
412	Murni Ayu	Palembang	7/7/1999
413	Musdzalifah	Pandan	8/8/1998
414	Riken Ayu	Kayu Agung	23/07/2000
415	syarifah husna	Palembang	9/3/1998
416	Niken	Betung	12/4/1999
417	Romanika	Betung	27/12/1999
418	Romala	Beringin Dalam	3/8/1999
419	Surmi	Sungai Lumpur	12/9/1997
420	Tolibah	Sungai Jeruju	10/11/1998
421	Arka Marhamah	Palembang	8/1/2000
422	Desti Pitri Yani	Palembang	22/12/2000
423	Devi Wili Romayana	Musi Banyuasin	24/12/2000
424	Dewi Ratih	Lubuk Seberuk	19/04/2000
425	Ela Nuraini	Musi Banyuasin	17/02/2000
426	Hertia Niarti	Panta Dewa	10/1/2001
427	Iklima	Kayu Agung	5/6/2000
428	Indah Puspa Sari	Kota Agung	29/10/2000
429	Intan Pandini	Paldas	1/1/2000
430	Ira Julianti	Kota Baru	6/4/2000
431	Maulidiyah	Panta Dewa	6/4/2001
432	Miranti Merliana	Bumi Ayu	21/03/2000
433	Nadia Tisma Anggraini. K	Panta Dewa	13/04/2001
434	Nur Hidayah	Musi Banyuasin	20/09/2000
435	Putri Ersya	Ponorogo	25/02/2000
436	Rahma Suci Indriyani	Raja	24/07/2000
437	Rapiko Dindara	Sungai Pasir	29/10/1999
438	Rezi Yulianti	Jagaraga	25/11/2000
439	Ria Arthica	Taja Indah	16/07/2000
440	Riyanti Utami Ulandari	Raja	18/12/2000

441	Sukma Inayah	Lahat	8/3/2001
442	Uswatun Hasanah	Tanjung Agas	11/5/2000
443	Aisyah Istiqoma	Prabumulih	4/5/2000
444	Amirah Nafisah	Palembang	10/4/2000
445	Devita Sari	Purun	18/03/1998
446	Elsa Mayori	Simpang	23/07/2000
447	Gesti Anggraini	Curup	21/05/1999
448	Levi Ayu Wansa	Saung Naga	26/03/2000
449	Mega Sukma Wati	Tempirai	2/3/2000
450	Meri Amlya	Prabumulih	24/03/2000
451	Neneng Mustika R	Sumedang	15/07/2000
452	Nopi Pebrianti	Sebubus	18/11/1999
453	Nur Khofifa	Muara Enim	13/09/1999
454	Putri Dwi Lestari	Tanjung Agung	22/06/2000
455	Rave Anjelena	Karang Agung	27/12/1999
456	Riska Diah Permata	Curup	24/05/2000
457	Samiyah Offanah	Palembang	22/01/1999
458	Sarah Eviantika	Oku Timur	8/9/2000
459	Siti Sulaihah	Palembang	22/11/2000
460	Venti Gusmania	Pedamaran	8/6/1999
461	Wulan Puji Fathonah	Lubuklinggau	7/2/2000
462	Yeli Paulina	Tempirai	21/03/2000

LAMPIRAN 5

Tata Tertib Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU Putri)		
A	Bagian Keamanan	Hal Disiplin dan Keamanan
		1. Diwajibkan pada seluruh santriwati untuk melaksanakan disiplin yang telah ditentukan, bagi yang tidak mengindahkan maka diberikan sanksi yang berlaku pada setiap butir pelanggaran
		2. Tidak diperkenankan bagi santriwati membuat kelompok-kelompok yang bersifat negatif
		3. Dilarang bagi santriwati mengambil hak milik orang lain tanpa seizin yang bersangkutan
		4. Tidak diperkenankan bagi santriwati untuk berinteraksi dengan lawan jenis secara berlebihan/melampaui batas
		5. Dilarang bagi santriwati memberi atau menerima apapun dari santriwan
		6. Dilarang bagi santriwati membawa, memakai atau menyimpan perhiasan berbentuk apapun, kecuali anting dan jam tangan
		7. Dilarang bagi santriwati membawa alat elektronik seperti walkman, radio, handphone, kamera photo, box music, pager dan sejenisnya
		8. Dilarang bagi santriwati berteriak dan membuat keributan
		9. Dilarang bagi santriwati untuk berjualan dalam bentuk apapun dan hendaknya membeli suatu barang pada tempat yang telah disediakan
		10. Dilarang bagi santriwati untuk berada/pergi ke wisma untuk

		menginap/dijenguk walaupun dengan orangtuanya.
		11. Dilarang bagi santriwati untuk berada di saung ketika waktu shalat.
		12. Dilarang bagi santriwati untuk berada diluar kamar setelah bel tidur kecuali dengan izin pengasuhan putri atau bag. Keamanan.
		Hal berpakaian
		1. Dilarang bagi santriwati berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan pondok, seperti: pakaian yang terbuat dari bahan jeans dan sejenisnya, kaos berlengan panjang/pendek kecuali kaos olahraga(disediakan di koperasi)
		2. Diwajibkan bagi santriwati berpakaian rapi ketika keluar kamar, seperti:
		Berjilbab rapi dengan memakai jarum, berpeniti atau berkerudung dalam ketika keluar kamar,
		Bila memakai gamis/jubah wajib memakai rok dalam atau celana panjang
		3. Tidak diperkenankan bagi santriwati memakai kain keluar kamar
		4. Tidak diperkenankan bagi santriwati memakai pakaian sholat diluar waktu sholat
		5. Diwajibkan memakai rok dalam ketika memakai rok transparan/tipis
		6. Diwajibkan memakai kaos dalam bila memakai baju yang transparan/tipis
		7. Batas waktu memakai pakaian tidur dari pukul 22.00 s.d pukul 07.00 pagi dan hari jum'at sampai pukul 08.00 pagi
		8. Wajib memiliki alas kaki (sepatu/sandal)
		9. Diharuskan untuk memberi nama jelas pada semua barang yang dimiliki
		10. Diwajibkan mamakai kaos kaki ketika sekolah
		11. Diwajibkan memakai pakaian seragam

		sekolah
		12. Rok sekolah tidak dimodifikasi
		13. Memakai sepatu ketika sekolah
		14. Menggunakan jilbab panjang minimal lima jari dari bahu (jilbab segi empat)
		Hal Tidur
		1. Dilarang bagi santrwati berada di luar kamar lewat dari pukul 22.00 WIB.
		2. Dilarang bagi santrwati tidur dikamar orang lain dan menempati ranjang yang bukan miliknya
		3. Diwajibkan bagi santrwati tidur dengan baju tidur dan memakai celana panjang
		Hal Perizinan
		1. Perizinan ke asrama putra harus seizin bagian pengasuhan putri dan atau bagian keamanan, dengan membawa kartu izin dan harus kembali ke Asrama putri sesuai dengan jam yang sudah ditentukan
		2. Perizinan keluar pesantren sebagai berikut :
		Dilarang bagi santrwati keluar pesantren tanpa seizin dari bagian pengasuhan putri, bagi yang kabur (keluar asrama atau pergi ke pasar tanpa izin walaupun dengan walinya, maka pihak pesantren tidak bertanggungjawab apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan seluruh pengajaran serta pendidikannya diserahkan kembali pada orangtuanya
		3. Diwajibkan bagi santrwati membawa surat keterangan jalan ketika keluar pesantren dan harus dengan orangtua(tidak terkecuali keluar dekat lingkungan pesantren seperti pasa)
		4. Diwajibkan bagi santrwati untuk memakai seragam sekolah ketika izin keluar pesantren(saat pulang dan tiba

		kembali ke pesantren)
		5. Diwajibkan bagi santriwati untuk melapor ke bagian pengasuhan putri setibanya di pesantren
		6. Bagi santriwati yang terlambat datang ke pesantren akan diberikan sanksi sesuai disiplin yang berlaku, yaitu dengan ketentuan terlambat 1 hari 1 sak
		Hal Makan
		1. Diwajibkan bagi santriwati untuk makan di dapur yang telah disediakan, sesuai dengan jadwal yang sudah diatur oleh pesantren.
		2. Tidak diperkenankan bagi santriwati untuk membuat keributan ketika makan dan menjaga kerapihan/memperhatikan etika makan
		3. Diwajibkan bagi santriwati untuk memiliki peralatan makan(piring, sendok, gelas) dan membawanya pada saat waktu makan di dapur
		Disiplin Wali Santri
		1. Ketika menjenguk putrinya, wajib memperlihatkan kartu jenguk dan tidak diperkenankan untuk bertemu dengan putrinya pada jam sekolah/ kegiatan pesantren
		2. Bila berhalangan untuk menjenguk/menjemput untuk dibawa pulang, maka diwakilkan dengan wajib memberikan surat kuasa pada orang yang dikuasakan, yang sudah diisi dan ditandatangani orangtua
		3. Tidak diperkenankan pada walisantri untuk membawa putrinya ke wisma dan untuk menginap
		4. Dihimbau pada seluruh walisantri agar berkonsultasi dengan pihak pesantren, jalur ajar: dalam hal pembelajaran di kelas (pada walikelas dan bagian pengajaran

		pesantren) dan pada jalur asuh: dalam hal disiplin asrama (pada bagian pengasuhan putri).
		5. Pada seluruh walisantri untuk menitipkan uang bulanan kepada ummi kamar untuk menghindari kehilangan.
		6. Untuk tamu pria tidak diperkenankan berada di dalam asrama/kamar santriwati
		7. Dilarang bagi walisantri untuk berjualan dalam bentuk apapun pada santriwati
		Lain – Lain
		1. Tidak ada kegiatan diluar seperti perkumpulan kelas/ konsulat, acara buka puasa bersama atau acara halal blhalal yang mengatasnamakan Pondok
		2. Diwajibkan bagi santriwati untuk memakai payung ketika hujan
B	Bagian Tarbiyah Dan Dakwah	
		1. Santriwati wajib mengikuti sholat lima waktu berjama'ah di masjid dan di mushalla
		2. Santriwati wajib menggunakan mukena panjang dari asrama ketika hendak sholat berjama'ah
		3. Santriwati wajib membawa al-Quran ketika hendak ke masjid atau ke mushalla
		4. Santriwati wajib merapikan setiap shaf sholat ketika berjama'ah
		5. Menjaga kebersihan masjid
		6. Santri dilarang gaduh,makan, dan membuang sampah sembarangan ketika di masjid atau di mushalla
		7. Santriwati Wajib mengikuti muhadharah
		8. Santriwati Wajib mengikuti taujih setiap jum'at pagi di masjid
		9. Santriwati Wajib mengikuti ngaji sore di

		lapangan
		10. Santriwati Wajib berada di masjid 15 menit sebelum adzan
		11. Santriwati Wajib wudhu dari asrama masing-masing
C	Bagian Lingkungan	
		1. Santriwati dilarang makan minum berdiri
		2. Santriwati dilarang membuang sampah sembarangan
		3. Santriwati dilarang absen menyapu jalan tol
		4. Wajib mengikuti permbersihan umum di hari jum'at
		5. Wajib melaksanakan piket siang satu orang perasrama
		6. Wajib menjaga kebersihan lingkungan pesantren
		7. Santriwati ketika menggunakan air seperlunya dan secukupnya
D	Bagian Bahasa	
		1. Wajib menggunakan bahasa indonesia bagi anak baru selama 3 bulan
		2. Wajib menggunakan bahsa arab dan bahasa inggris (1 bulan sekali bahasa arab, dan sebulan sekali bahasa inggris)
		3. Wajib berbahasa arab dan inggris ketika bernyanyi
		4. Wajib mencatat temannya yang tidak menggunakan bahasa arab dan inggris

Hukuman Bagi Santriwati Yang Melanggar Tata Tertib OP3RU

			Penanggung Jawab	Keterangan
A. Bagian Keamanan	Bagi santriwati yang melakukan pelanggaran akan mendapat sanksi dan hukuman, sebagai berikut:			
	1. Pelanggaran ringan			
	Menyanyi jahiliyah	a. Memungut sampah di lapangan	Bag. Keamanan	Terlaksana
	Berkata kotor, tidak senonoh	b. Menghafal surat ad-duha	Bag. Keamanan	Terlaksana
	Mengangkat rok terlalu tinggi		Bag. Keamanan	Terlaksana
			Bag. Keamanan	Terlaksana
	2. Pelanggaran sedang			
	a. Ketahuan membawa mp3	a. Membersihkan toilet asrama	Bag. Keamanan	Terlaksana
	b. Menggunakan jilbab kecil	b. Piket jalan tol	Bag. Keamanan	Terlaksana
	c. Kelihatan rambut	c. Menghafal surat al-buruj dan surat al-balad	Bag. Keamanan	Terlaksana
	d. Tidak menggunakan kaos kaki		Bag. Keamanan	Terlaksana
	e. Tidak menggunakan dalaman panjang ke sekolah		Bag. Keamanan	Terlaksana
			Bag. Keamanan	Terlaksana
	3. Pelanggaran berat			
	a. Pacaran	a. Menggunakan jilbab merah dan berdiri di depan seluruh	Bag. Keamanan	Terlaksana

		santriwati		
	b. Keluar pesantren tanpa alasan/kabur	b. Membersihkan seluruh masjid dan mushalla	Bag. Keamanan	Terlaksana
	c. Membawa hp	c. Menghafal surat al-mulk dan insya satu halaman bahasa Arab atau Inggris	Bag. Keamanan	Terlaksana
	d. Ketemuan dengan santri	d. Keluar dari pesantren	Bag. Keamanan	Terlaksana
B. Bagian Tarbiyah Dan Dakwah	Bagi santriwati yang melakukan pelanggaran akan mendapat sanksi dan hukuman, sebagai berikut:			
		1. Hukuman ringan		
		a. Memungut sampah dilapangan	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		b. Membersihkan toilet asrama	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		c. Menyapu jalan tol	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		2. Hukuman sedang		
		a. Memungut sampah dilapangan	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		✓ Menghapal surat al-fajr	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		b. Membersihkan toilet asrama	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana

		✓ Menghafal surat al-mulk dan al-insyirah	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		c. Menyapu jalan tol	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		Menggunakan jilbab hitam	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		Menghapal surat an-naba, al-mutaffifin	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
			Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		3. Hukuman berat		
		a. Menggunakan jilbab merah dan keliling pesantren	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		Pidato di depan seluruh santriwati selama 5 menit	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		b. Menggunakan jilbab merah selama dua hari	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
		— Pidato selama 10 menit	Bag. Tarbiyah dan Dakwah	Terlaksana
C. Bagian Lingkungan	Bagi santriwati yang melakukan pelanggaran akan mendapat sanksi dan hukuman, sebagai berikut:			
		1. Hukuman ringan		

		a. Membersihkan lapangan	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		b. Menyapu jalan tol	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		masjid dan mushalla	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		2. Hukuman sedang		
		a. Membersihkan lapangan	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		— Menulis cerita 1 lembar bahasa arab	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		b. Membersihkan masjid	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		— Membayar denda 5000	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		— Menulis cerita 1 lembar bahasa inggris	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		c. Menyapu jalan tol	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		— Membayar denda 7000	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		— Menulis 2 lembar bahasa arab dan inggris	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		3. Hukuman berat		
		a. Menggunakan jilbab merah	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		— Berpidato di depan seluruh pengurus	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		b. Menggunakan jilbab merah	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		— Pembersihan toilet	Bag. Lingkungan	Terlaksana
		— Pidato di depan seluruh santriwati	Bag. Lingkungan	Terlaksana

LAMPIRAN 6**Transkrip Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Ulum**

Nama sumber : Ustadz Tol'at Wafa Ahamad Lc.
 Jabatan : Mudir Pondok Pesantren Raudhatul Ulum
 Hari/tanggal : Selasa, 10 Juli 2018
 Tempat : Rumah Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

No	Peneliti	Informan
1	Menurut Ustad, apa tujuan dari didirikan pesantren ini?	Landasan dasar dari didirikan pesantren ini kepada santri/wati agar Memiliki kelurusan aqidah yang bersumber dan berasaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan berusaha selalu tampil sebagai <i>uswah hasanah</i> yang bertumpu pada ketangguhan dan keterpujian akhlaq. Serta Menghargai, memelihara dan memanfaatkan waktu dengan baik sehingga terhindar dari kelalaian dan perbuatan sia-sia yaitu dengan bersikap disiplin.
2	Menurut Ustad, bagaimana kedisiplinan yang ada di pondok pesantren Raudhatul Ulum?	Saya sepenuhnya percaya pada pembina dan pengurus OP3RU (organisasi pengurus pondok pesantren Raudhatul Ulum) terkait dengan kedisiplinan santriwati di pesantren, sebagai Mudir, saya tetap memberi tauladan, arahan, terus mengingatkan dan selalu memotivasi, memberi nasehat serta dorongan kepada para pembina dan pengurus untuk sepenuhnya melaksanakan tanggung jawab yang telah di amanahkan
3	Ustad, Bagaimana upaya menanamkan kedisiplinan kepada santriwati ? Dan hal apa saja yang dapat meningkatkan kedisiplinan?	Banyak upaya yang dilakukan, terutama dalam hal memberi contoh, arahan, dan pembiasaan yang selalu di ulang-ulang sehingga para santriwati memiliki kebiasaan rutin yang bermanfaat dan berguna untuk dirinya sendiri ataupun santriwati lainnya. Nasehat yang tidak pernah bosan-bosannya kepada para pengurus untuk selalu stand by mengawasi para santriwati, terutama dalam menegakkan tata tertib yang ada di pesantren. Keteladanan, itu point utama setelah itu adanya pembiasaan serta ketegasan dari pengurus OP3RU terhadap santriwati yang apabila berani melanggar peraturan-peraturan yang telah di buat sedemikian rupa oleh para pengurus.

4	Setelah itu ustad, faktor pendukung dan penghambat dalam mendisiplinkan para santriwati?	Faktor pendukung meliputi kerja sama antar pembina satu dengan pembina lainnya, para pengurus yang selalu kompak dan berlomba-lomba dalam memegang amanah dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan faktor penghambat ini diantaranya ialah, kendornya pengawasan pembina, sehingga nanti adanya laporan LPJ (laporan pertanggung jawaban) yang akan di berikan pengurus kepada pembina yaitu para ustadzah sebagai pengawas terhadap kinerja pengurus OP3RU, setelah itu baru diserahkan kepada kami sebagai bukti laporan masa kepengurusan.
---	--	---



Transkrip Wawancara Pembina Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Nama sumber : Ustadzah Cicin S. Pd. I
 Jabatan : Ketua Kesiswaan Putri
 Hari/tanggal : Kamis, 12 Juli 2018
 Tempat : Kantor Kesiswaan (Riayah)

No	Peneliti	Informan
1	Ustadzah, bagaimana kepengurusan yang ada di pesantren? Oh iya Ustadzah, menurut ustadzah bagaimana kedisiplinan santriwati di pesantren Raudhatul Ulum?	Selama kurang lebih saya berada di pesantren, Ketika atasan atau pengasuh pesantren (mudir) sudah memutuskan wewenangnya, kami sebagai pembina (bawahan) harus <i>sami'na wa ata'na</i>, patuh dengan seluruh peraturan pesantren yang di pimpin oleh mudir, seperti saya di amanahi menjabat sebagai ketua kesiswaan putri, siap tidak siap, mau tidak mau saya harus ikhlas menerima tanggung jawab ini, dan berusaha semampunya untuk melaksanakan kewajiban ini dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab. Disini Saya mendapat amanah sebagai pembina santriwati, soal kedisiplinan santriwati cenderung mudah di atur dan patuh pada seluruh peraturan dan tata tertib yang ada di pesantren, secara pribadi saya tidak memiliki masalah dengan para santriwati terkait kedisiplinan, walaupun tidak menutup kemungkinan ada masalah terkait kedisiplinan meskipun dalam skala kecil dan tidak mempengaruhi kegiatan pembelajaran masing-masing santriwati.
2	Bagaimana upaya menanamkan kedisiplinan santriwati?	Pada dasarnya hal penting yang dibiasakan dalam lingkungan pondok pesantren ialah kebiasaan untuk memberi pengertian tentang shalat wajib awal waktu, shalat sunah, puasa serta kebiasaan membaca al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar hati santriwati menjadi semakin lembut hatinya yang akan berpengaruh pada akhlak yang terpuji. Selain itu kalau untuk tugas piket dan bangun pagi kami tidak terlalu repot, cukup dengan memukul lonceng sesuai waktunya, (santriwati dan pengurus) sudah bisa mengerjakan sendiri, meskipun untuk bangun paginya ada sebagian yang molor, tapi cukup dipanggil saja dia langsung bangun.

		Pengawasan di pesnatren ini, dilakukan 24 jam full oleh para asatidzah dan pengurus OP3RU, dan semua pengawasan yang dilakukan ada laporan secara tertulis dan pertanggung jawaban yang nanti akan di laporkan kepada pimpinan.
3	Ustadzah, bagaimana meningkatkan kedisiplinan santri?	Di sana (di tempat yang sudah ditentukan, “sambil menunjuk ke musalla”), sebagaimana yang dulu saya dan teman-teman pernah kerjakan ketika menjadi santriwati. Kegiatan itu antara lain, mengajar mengaji Al-Qur’an dan cerita-cerita yang berhubungan dengan akhlak dan pembelajaran, dan biasanya seminggu sekali kami mengajari anak-anak ataupun orang-orang yang ada di kampung tentang akhlak dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari seperti membaca doa sehari-hari ketika akan melakukan suatu kegiatan. Lha kalau ada peringatan hari besar Islam seperti 1 Muharrom atau peringatan isra’ mi’raj di tempat tugas, pihak pondok bekerja sama dengan pihak kampung untuk bersama-sama ikut memeriahkan peringatan-peringatan hari besar tersebut. Dari situ kami mempraktekkan ilmu-ilmu yang kami dapatkan dari pondok pesantren.
4	Bagaimana proses dalam mengembangkan karakter santriwati?	Di pesantren ini proses dalam mengembangkan karakter santriwatinya dengan beberapa proses, ada pembelajaran terutama di madrasah, lalu ada kegiatan rutin ketika para santriwati di asrama dan tidak luput dari pengawasan, dan ini yang selalu menjadi kebiasaan santriwati setiap harinya, setelah itu ada kegiatan ekstrakurikuler kerjasama antara madrasah dan kami sebagai pihak kesiswaan putri, yang nantinya di bantu oleh para pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum
5	Faktor apa saja ustadzah dalam mendukung kedisiplinan dan faktor yang menjadi penghambat?	Kekompakan para pengurus, salah satu sebagai pendukung kesuksesan dalam kepengurusan OP3RU, sehingga akan berimbas pada santriwati dalam mentaati peraturan. Sarana yang mendukung dan adanya pemasukan dari berbagai tiap-tiap madrasah masing-masing yang selalu rutin dalam memberi masukan

		berupa dana untuk kelancaran proses pembinaan kepada santriwati. Sedangkan faktor penghambat, sebagian pengurus yang masih labi sehingga ada misscommunication biasa itu ynag menjadi kendala.
--	--	--



Transkrip Wawancara Pembina Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Nama sumber : Miati
 Jabatan : Anggota Kesiswaan Putri
 Hari/tanggal : Kamis, 12 Juli 2018
 Tempat : Kantor Kesiswaan (Riayah)

No	Peneliti	Informan
1	Menurut pendapat usadzah, Bagaimana dengan kedisiplinan santriwati di Raudhatul Ulum?	Santriwati sudah terbiasa dengan tata tertib yang ada, dari awal mereka masuk pesantren sudah ada pelatihan untuk membiasakan hidup di lingkungan pesantren, sehingga semakin kesini, mereka pun sudah terlatih dengan hidup yang penuh aturan dan harus selalu disiplin. Dan kedisiplinan ini juga tidak lepas dari kontrol dari pengurus yang ada di asrama ataupun ketika di madrasah ada guru-guru yang selalu memberi arahan dan pemahaman supaya selalu berdisiplin baik ketika shalat, ketika belajar, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
2	Faktor apa yang menjadi pendukung dalam kedisiplinan santriwati, sekiranya agar berjalan dengan baik sebuah tata tertib pesantren?	Ketegasan dari para pembina, kerja keras dari para pengurus dalam menjalankan amanah serta tanggung jawab yang telah diberikan yang nantinya akan di laporkan ketika akhir masa jabatan. Dan lagi kelancaran dana sebagai penunjang keberhasilan misal melaksanakan kegiatan.
3	Upaya apa saja untuk ustadzah untuk selalu meningkatkan kedisiplinan?	Sebagai pembina tentunya selalu mengawasi para pengurus sesuai dengan bagian masing-masing dan tidak menuutp kemungkinan juga ketika melihat ada pengurus yang tidak mengindahkan peraturan, kami sebagai pembina langsung menegur, dan jika perlu diberi nasehat kami akan mengumpulkan para pengurus untuk di beri masukan dan motivasi selama menjabat menjadi pengurus OP3RU.
4	Ustdzah, hal apa saja yang menjadi kendala dalam kepengurusan selama menjabat?	Ada salah staunya yaitu, memang pernah terlambat datang ke kelas, bahwasannya keterlambatan untuk masuk ke kelas disebabkan karena tanggung jawab mengawasi para santriwati yang akan masuk ke kelas, yang mana terkadang memakan waktu yang agak lama misalnya menghukum santriwati terlebih dulu yang datang terlambat.

Transkrip Wawancara Pembina Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Nama sumber : Andriati
 Jabatan : Anggota Kesiswaan Putri
 Hari/tanggal : Kamis, 12 Juli 2018
 Tempat : Kantor Kesiswaan (Riayah)

1	Ustadzah, kedisiplinan yang ada di pesantren terutama kedisiplinan santriwatinya?	Santriwati lumayan patuh dengan segala bentuk peraturan yang ada di pesantren, mereka sudah terbiasa dengan tata tertib pesantren. Dari awal mereka mengenal pondok Raudhatul Ulum, mereka sudah diberi tahu mengenai pesantren, tata tertib yang ada di pesantren, dan seluruh kegiatan apa saja yang ada di pesantren, sehingga ketika mereka telah menjadi santriwati mereka sudah membaur dan menjalankan kegiatan ini dengan sukarela.
2	Apa saja upaya dalam menanamkan kedisiplinan, ustadzah?	Salah satunya dengan adanya contoh dari kami sebagai pembina yang tidak hanya menyuruh saja, melainkan juga memberi contoh, ouh harus seperti ini ketika misal shalat harus awal waktu, memakai mukena dari asrama, membawa al-Qur'an, dan lain sebagainya. dan lagi adanya nasehat yang tidak pernah bosan, sebab manusia tempatnya salah dan lupa sehingga perlu adanya pengulangan baik nasehat ataupun arahan kepada santriwati sehingga mereka selalu ingat dengan peraturan yang ada di pesantren, oh ini boleh dilakukan, dan ini tidak boleh dilakukan, iya mungkin seperti itu.
3	Kalau untuk meningkatkan kedisiplinan, biasanya apa yang dilakukan ustadzah?	Hukuman, ini perlu ya, sebab dengan adanya hukuman akan membuat seseorang merasa takut atau bisa dibilang jera. Dan hukuman ini harus sesuai dengan pelanggaran yang mereka perbuat, serta konsisten. Jadi misal ada santriwati yang melanggar mereka harus dihukum, melanggar lagi maka akan diberi hukuman yang lebih berat lagi. Serta bukan hanya hukuman namun juga penghargaan ketika ada santriwati yang selalu menjalankan tata tertib pesantren, kita beri mereka sebuah apresiasi atau penghargaan, sehingga mereka mereka perbuatan mereka itu patut di beri reward dan sebagai contoh untuk yang lainnya.
4	Faktor apa sebagai pendukung dalam	Dekat dengan para santriwati, sehingga mereka merasa nyaman dengan kami sebagai pembina

	kedisiplinan santriwati, menurut ustadzah?	dan juga dengan para pengurus, walaupun ketika mereka sudah dekat dengan kami lalu mereka melakukan pelanggaran, mereka tidak di proses, tidak tetap di proses, hanya saja dengan adanya kedekatan ini, mereka juga akan merasasegan untuk melakukan tindakan yang tidak mematuhi peraturan.
5	Kendala ustadzah sebagai pembina, apa saja?	keterlambatan masuk ke kelas adalah karena tanggung jawab sebagai anggota bagain kesiswaan putri yang mengharuskan mengawasi disiplin para santriwati sebelum akhirnya masuk ke kelas, dan sebenarnya pengurus diberikan dispensasi waktu 5 menit dari waktu yang sudah ditentukan untuk masuk ke kelas yaitu jam 06.30 WIB Konsekuensi dari pelanggaran adalah hukuman, begitu menurut mereka. Hukumannya adalah <i>skot jump</i> 10 kali, dan mereka mengaku santriwati jera dengan hukuman yang diberikan..

Transkrip Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Nama sumber : Uswatun
 Jabatan : Ketua (organisasi pelajar pondok pesantren Raudhatul Ulum)
 Hari/tanggal : Jum'at, 13 Juli 2018
 Tempat : Asrama Ummu Salamah

No	Peneliti	Informan
1	Menurut Ukhti, Seperti apa saja peraturan-peraturan yang ada di pesantren Raudhatul Ulum?	Peraturan yang lebih dominan di pesantren ini, ada lah peraturan dari bagian keamanan, bagian tarbiyah, dan bagian bahasa. Dari shalat awal waktu dan harus berkama'ah, di larang bertemu dengan santriwan, harus menggunakan bahasa arab ataupun inggris ketika berinteraksi dengan teman sesama.
2	Sebagai pengurus OP3RU, Bagaimana ketika ada santriwati yang melanggar peraturan tata tertib yang telah dibuat?	Jika ada santriwati yang melanggar, tidak ada toleran bagi siapapun dan mereka harus menerima hukuman sesuai dengan pelanggaran yang mereka perbuat, jika ada yang berani tidak mentaati peraturan maka pengurus akan secara tegas menemui santriwati yang melanggar dan di beri hukuman di tempat
3	Sebagai pengurus, upaya apa saja dalam menanamkan kedisiplinan pada santriwati ?	Salah satunya adanya bel sebagai pemberitahuan untuk memberi tahu ouh ini sudah masuk waktu missal shalat, atau makan, dan lainnya. Dan biasanya, terutama dalam shalat walaupun bunyi bel sudah terdengar, masih saja banyak santriwati yang terlambat datang ke masjid dan mushalla, tapi itu dulu. Kalau sekarang lonceng di pukul 15 menit sebelum adzan berkumandang, sehingga para santriwati tidak ada lagi yang telat, sekalipun ada hanya satu dan dua santriwati saja. Dan pengurus pusat bekerja sama dengan pengurus asrama untuk memeriksa setiap kamar yang ada, dan menggerakkan para santriwati untuk segera bergegas kemasjid ketika waktu shalat sudah tiba. Kegiatan shalat berjama'ah ini, dipantau oleh para asatidzah dan pengurus OP3RU secara ketat, sesekali akan diadakan pengabsenan untuk seluruh santriwati, jika didapati ada yang tidak shalat berjama'ah tanpa alasan

		yang syar'at akan diberi iqab (hukuman) sesuai dengan yang telah ditetapkan dari bagian tarbiyah.
4	Bagaimana dengan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Raudhatul Ulum?	Terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah pikir di antaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba da'iah dsb. Olah Raga di antaranya voly, tenis, bulu tangkis, dsb. Sedangkan Olah seni terdiri dari ekstrakurikuler nasyid, dan rebanaan
5	Sebagai pengurus, bagaimana melaksanakan tanggung jawab yang telah di berikan dari mudir?	Kami sebagai pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, dalam kegiatan rutin yang ada di asrama memiliki tanggung jawab penuh untuk selalu menghidupkan peraturan yang ada di dalamnya. Mengawasi santriwati, mengarahkan, membimbing, dan menegakkan kedisiplinan jika ada yang berani melanggar tata tertib yang telah di buat. Sebagai pengurus kami memiliki tanggung jawab, Sesuai dengan bagian masing-masing dalam memudahkan kami mengontrol kegiatan santriwati yang ada di lingkungan pesantren terutama di asrama
6	Faktor apa saja sih sebagai pendukung dan penghambat dalam kedisiplinan yang ada di pesantren?	Faktor pendukung yaitu adanya kerja sama antar pengurus dan saling keterbukaan dengan pembina dan sesama pengurus juga.

Transkrip Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Nama sumber : Ketua Bagian Keamanan, Tarbiyah dan Bahasa
 Jabatan : Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum
 Hari/tanggal : Kamis, 12 Juli 2018
 Tempat : Depan Mushalla Maryam al-Batul

Bagian	Pertanyaan	Jawaban
Bagian Tarbiyah Dan Dakwah	1. Bagaimana dengan santriwati yang patuh terhadap kedisiplinan yang ada di pesantren?	Kami selalu memberi apresiasi kepada santriwati yang berusaha mematuhi peraturan yang telah kami buat, kadang kami sebutkan namanya di hadapan seluruh santriwati, dan pernah juga kami memantau seluruh santriwati selama sebulan terakhir, ada satu santriwati yang selalu rajin dan lebih dulu datang ke masjid dan ketika di masjid tidak ngobrol dengan teman sebelahnya melainkan mengaji dan terkadang muraja'ah hafalan al-Qur'an, ini salah satu santriwati teladan yang kami panggil langsung anaknya ke depan seluruh santriwati untuk kami beri penghargaan berupa hadiah yang bisa bermanfaat untuk dia
Bagian Bahasa	2. Seperti apa hukuman yang diberikan kepada santriwati?	Semenjak adanya hak perlindungan anak, kami sebagai pengurus tidak lagi memberikan hukuman fisik, kalau dulu ya kami masih menggunakan hukuman fisik simple aja sih seperti memukul di telapak tangan dengan menggunakan hanger, sehingga tidak terlalu ribet, tidak seperti sekarang yang mengharuskan kami seperti kerja dua kali pertama mencatat nama dan setelah itu baru memprosesnya. Namun adanya hukuman seperti sekarang, membuat para santriwati semakin berkurang dalam melanggar
Bagian Keamanan	3. Apa yang dilakukan pengurus ketika ada santriwati	Biasanya kami memberi nasehat ataupun kembali mengingatkan kepada santriwati untuk tidak melanggar di bagian kami, nasehat ini kami berikan saat kami

	yang tidak mematuhi peraturan, walaupun sudah diingatkan?	melihat banyak santriwati yang terlambat atau tidak mengindahkan tata tertib di bagian kami, tapi bagian yang lainpun sama. Jika dirasa banyak santriwati yang melanggar perlu ada yang mengingatkan kembali atau lebih mempertegas kembali masing-masing peraturan yang telah di umumkan sebelumnya, ya maklumlah manusia tempatnya salah dan lupa, sehingga sudah seharusnya kita saling mengingatkan iya kan, apalagi masalah-maslah seperti ini
	4. Bagaimana menumbuhkan semangat disiplin dikalangan santriwati?	Dari penyampaian kisah ataupun pengalaman dari bapak mudir sendiri biasanya sehari dua hari paling lama tiga hari semangat santriwati dalam hal kedisiplinan

Transkrip Wawancara Santriwati Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Nama sumber : Ayu
 Jabatan : santriwati
 Hari/tanggal : Senin, 22 Juli 2018
 Tempat : Asrama Ummu Salamah A

No	Peneliti	Informan
1	Ukhti, menurut ukhti bagaimana tentang pengasuh pesantren?	Mudir kami betul-betul menjadi tokoh teladan bagi saya, karena beliau tidak pernah membedakan santriwati, berdasarkan asal, latar belakang keluarga dan status. Beliau suka bercanda di kala santai, tapi disiplin secara dinas atau sedang mengajar, sehingga menjadi pelajaran bagi saya untuk membedakan waktu, dan inilah pelajaran yang sangat berharga bagi saya. Dengan melihat contoh langsung dari bapak Mudir, hati saya terketuk untuk melakukan seperti apa yang telah beliau lakukan, beliau bukan hanya sebagai pengasuh pesantren, tetapi sebagai bapak yang telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya dalam mendidik kami, sehingga Alhamdulillah kami dapat meniru sikap beliau selama saya belajar di pondok pesantren ini, seperti disiplin mengerjakan shalat wajib, shalat malam, puasa, membaca Al-Qur'an, bicara sopan dll. Hal ini sangat mengagumkan saya, karena beliau memberikan pelatihan yang tak pernah ternilai dan tak pernah bosan, secara terus-menerus.
2	Bagaimana dengan kedisiplinan yang ada di pesantren Raudhatul Ulum ?	Selama hampir 2 tahun saya mondok disini, Banyak santriwati yang patuh dengan semua peraturan yang sudah menjadi kebiasaan kami disini, selalu berusaha menjalankan tata tertib dengan sebaik mungkin, misalnya jika sudah masuk jadwal sholat santriwati langsung berangkat ke masjid untuk berjama'ah dan jika tidak di masjid kami sholat di musholla, dan rutinitas seperti ini sudah menjadi kebiasaan kami sejak awal kami masuk pesantren
3	Bagaimana hukuman yang diberikan ketika tidak mentaati peraturan ?	Iya, biasanya bagian kesiswaan memberi hukumann seperti skot jump 10 kali, kan malu juga sampai kelas keringetant, udah telat keringetan terus teman kelas pada ngetawain.

		Kami paling suka kalau belajar di bawah pohon, sejuk banyak angin. Apalagi sambil lesehan duduk di atas rumput. Paling kotor tanah kering gak masalah dan gak bikin ngantuk, beda kalau belajar di kelas kadang suka ngantuk, gak ada pemandangannya, cuman dinding samping kiri kanan dan belakang juga dinding, bikin cepet bosan
4	Pernahkah ukhti melanggar peraturan yang telah di buat oleh para pengurus?	Sudah menjadi hal yang wajar jika seorang santriwati sesekali melanggar suatu disiplin, dalam hal ini yaitu terlambat masuk ke kela. Engga, besoknya saya masih bawa permen juga, soalnya bagaimana ya, ya kalo tidak bawa permen nanti saya ngantuk di kelas. Nggak boleh, tapi ada saja sih yang membawa makanan, seringnya sih bawa permen kopi gitu, ya kalo engga kopi ya palingan permen kiss, saya pernah sekali ketahuan membawa permen ke kelas terus saya disuruh bawa permen buat satu kelas, malah sering sekali saya ngantuk di kelas. Saking seringnya tidur di kelas, saya dijuluki oleh teman-teman dengan ummu naum.

Transkrip Wawancara Santriwati Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Nama sumber : Rizka Diah Permata
 Jabatan : Santriwati
 Hari/tanggal : Kamis, 12 Juli 2018
 Tempat : Asrama Shofia

No	Peneliti	Informan
1	Ukhti, bagaimana seh Mudir Pondok Pesantren Raudhatul Ulum?	Bapak Mudir adalah figur teladan, apa yang beliau lakukan nampaknya sudah refleksi dengan kecerdasan yang beliau miliki, sungguh luar biasa. Seperti dalam belajar mengajar, beliau selalu ontime, penuh karisma, apa yang beliau sampaikan sesuai dengan yang beliau amalkan. Melalui beliau sangat banyak yang kami petik di pondok pesantren ini.
2	Bagaimana menurut ukhti peraturan yang ada di pesantren Raudhatul Ulum?	Peraturan di sini ketat sekali, setiap tata tertib ada penanggung jawab masing-masing, sehingga kami disini selalu merasa diawasi oleh para pengurus yang bertanggung jawab dengan bagiannya. Semua peraturan memiliki sanksi masing-masing, ada sanksi ringan, sanksi sedang, dan juga berat. Sesuai dengan peraturan yang telah di buat. Sehingga kami sebagai santriwati harus patuh dengan semua peraturan tersebut.
3	Bagaimana hukuman jika ada yang melanggar?	Hukumannya misal tidak shalat berjama'ah akan disuruh pembersihan, dan pembersihan ini tidak sedikit, melainkan lapangan besar itu, sambil menunjuk ke arah lapangan, dan setiap sampah yang ada disana kami harus memungutnya, setelah pembersihan ada setoran hapalan. Rata-rata seperti itu hukuman perbagian. Jadi double ada pembersihan juga ada hapalan. Kalau hukuman fisik kami tidak ada lagi. Takutnya nanti langsung ditindak pidana karena sebab ada undang-undang perlindungan anak
4	Bagaimana selama proses pembelajaran?	Gak bosan kalau pelajaran misal aqidah akhlak, soalnya gurunya lucu, gak ngebosenin, yang tadinya ngantuk langsung seger lagi. Kalau gurunya bawaan ngajarnya enak, materi apapun juga mudah sekali nyantolnya, jadi nyambung gitu, apalagi jam siang. Jam-jam buat tidur siang banget tapi setiap pelajaran beliau kami selalu semangat dan malah sudah berada di dalam kelas sebelum bel masuk

5	Pernahkah ukhti melanggar peraturan yang telah di buat oleh para pengurus?	Paling, terlambat shalat. Sebab disini harus awal waktu, misalnya shalat magrib, sebelum adzan kami sudah harus di masjid. Sehingga ketika siapa saja yang masih di luar masjid sudah pasti akan mendapat hukuman.
---	--	--



LAMPIRAN 7

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Yang Diamati	Tersedia	Tidak Tersedia	Keadaann
A.	Keadaan Fisik (Dimensi Fisik/Material)			
1	Masjid	✓		Baik
2	Perpustakaan	✓		Baik
3	Gedung Belajar	✓		Baik
4	Dapur	✓		Baik
5	Asrama	✓		Baik
6	Kamar Mandi	✓		Baik
7	Tempat Sampah	✓		Baik
8	Ruang Tunggu Tamu	✓		Baik
9	Kantor Madrasah	✓		Baik
10	Gedung Serba Guna Dan Olah Raga	✓		Baik
11	Musala	✓		Baik
12	Gedung Administrasi	✓		Baik
13	Lab Mipa	✓		Baik
14	Ruang Seminar	✓		Baik
15	Ruang Keterampilan	✓		Baik
16	Kamar Mandi Perasrama	✓		Baik
17	Sumur Bor	✓		Baik
18	Toko Pelajar Putri (Ru Mart)	✓		Baik
19	Wisma Tamu	✓		Baik

20	Kedai Pramuka	✓		Baik
21	Klinik	✓		Baik
22	Sarana Olah Raga	✓		Baik
23	Sarana Out Bond	✓		Baik
B.	Kegiatan/Pendidikan Karakter (Kedisiplinan)			
	Nama Kegiatan	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Keterangan
1	Shalat Berjama'ah	✓		15 sebelum adzan sudah berada di masjid ataupun musalla. Di masjid setiap shalat magrib, isya dan subuh sedangkan shalat asar dan zuhur di laksanakan di musalla. Ketika di mushalla selepas sahalat asar, bagian Trabiyah dan dakwah selalu menjadi buah bibir para santriwati, salah satunya yang menjadi ketua sangat tegas ketika ada yang berani melanggar langsung diberi hukuman di tempat, begitu juga dengan bagian lain, namun bagian ini menjadi salah satu bagian yang memiliki kesan menakutkan. Terlihat begitu tertib, namun setelah itu semangat itu kembali kendor. Dengan begitu perlu adanya kegiatan ini

				secara rutin di lakukan
2	Shalat Dhuha	✓		Shalat dhuha biasanya dilaksanakan, setelah jam istirahat, dan para santriwati berjama'ah di mushalla.
3	Mudzakarah	✓		Rutin setiap jum'at setelah shalat subuh berjama'ah, dan di bertempat di masjid al-Bukhari.
4	Belajar Malam	✓		Belajar malam di laksanakan setelah shalat isya, santriwati bergegas ke asrama dan dan jam 8 malam sudah berada di luar asrama, biasanya belajar malam di musalla, di kelas, ataupun di luar kelas.
5	Membaca Al-Qur'an	✓		Kegiatan ini, di lakukan rutin setiap sore jam 5, dan biasa juga ketika selesai shalat fardhu baik di musallah ataupun di masjid. Ada waktu senggangpun sebagian santriwati menyempatkan untuk membaca al-Qur'an.
6	Menghafal Al-Qur'an	✓		Biasanya santriwati sebelum menyetorkan hafalan al-Quran, akan muraja'ah terlebih dahulu, dan setelah itu baru akan menambah hafalan kembali.
7	Madrasah			Setelah zuhur kegiatan

		✓	pembelajaran di luar kelas boleh dilakukan, ketika jam pagi semua pembelajaran di lakukan di dalam kelas masing-masing. Dan biasanya setelah zuhur hanya ada satu jam mata pelajaran saja sehingga pihak madrasah mengizinkan untuk belajar di luar kelas. Setiap hari kecuali jum'at, jum'at adalah hari libur di pesantren Raudhatul Ulum, sehingga dari senin sampai minggu, kegiatan santriwati dari pagi 07.00-16.00 WIB di habiskan waktunya di madrasah untuk belajar
8	Olah Seni	✓	Kegiatan ini biasanya di laksanakan pada malam jum'at, sebab malam jum'at adalah termasuk hari libur dimana besoknya santriwati free dalam kegiatan belajar formal.
9	Olah Raga	✓	Rutin setiap jum'at pagi pukul 07.00 WIB sampai dengan selesai, yang diawali dengan lari pagi, senam, dan olah raga lainnya, sesuai dengan keinginan santriwati masing-masing. Santriwati setiap

			jum'at pagi setelah melakukan olahraga ada pembagian untuk melakukan pembersihan umum, tempat umum itu meliputi: masjid, jalan tol, lapangan, wc umum, dan mushalla. Seluruh pengurus ikut dalam kegiatan pembersihan ini tanpa terkecuali, walaupun penanggung jawab kebersihan ini adalah bagian lingkungan, namun seluruh pengurus wajib ikut mengawasi pembersihan ini
--	--	--	---

LAMPIRAN 8

LEMBAR DOKUMENTASI

No	Arsip Tertulis	Foto
1	Profil Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Yang Meliputi: Sejarah, Visi, Dll	Pesantren Raudhatul Ulum
2	Struktur Kepengurusan	
3	Jadwal Kegiatan Santriwati	1. Shalat Berjama'ah 2. Membaca Kitab Suci Al-Qur'an 3. Menghafal Al-Qur'an 4. Belajar Di Kelas 5. Pembersihan 6. Belajar Malam 7. Olah Raga 8. Olah Seni 9. Wawancara
4	Daftar Nama-Nama Pendidik Dan Santriwati	
5	Tata Tertib Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum	
6	Hukuman Bagi Santriwati Yang Melanggar	

Dokumentasi Penelitian



Gerbang Depan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum



Masjid Al-Bukhori



Riyah (Kantor Pengasuhan Santriwati)



Asrama Putri



Izin Meneliti Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum



Wawancara Dengan Salah Satu Ustadzah Bagian Kesiswaan Putri



Kegiatan Bulanan Dengan Mengadakan Lomba



Mudzakah Setelah Subuh Pada Hari Jum'at



Pembina Memberian Arahan Pada Santriwati



Wawancara Dengan Santriwati



Santriwati Yang Sedang Mengikuti Instruksi Pengurus Asrama



Wawancara Dengan Bagian Keamanan



Wawancara Dengan Santriwati



Wawancara Dengan ketua Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum



Pengurus Memberi Sanksi Bagi Santriwati Yang Melanggar



Santriwati Sedang Menyiapkan Hafalan Untuk Disetorkan



Santri Wati Sedang Mengikuti Kegiatan Muhadharah



Kegiatan Rutin Setiap Senin Pagi(Upacara)



Santriwati Sedang Berdiskusi



Kegiatan Rutin Malam Jum'at (Pentas Seni)



Santriwati Mengikuti Lomba Saraful Anam



Kegiatan Pramuka Setiap Ahad Siang



Santriwati Belajar Memanah